MENGENAL AKIDAH SALAF

Sebuah Kajian tentang Akidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

Syekh
Ṣālih bin Fauzān Al-Fauzān

Indonesia
Indonesian
إندونيسي

شرح عقيدة الإمام المجدد
محمد بن عبدالوهاب

تأليف:
الشيخ صالح بن فوزان الفوزان
ترجمة:
مظفر شهدو

INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

+966 11 445 4900

 +966 11 497 0126

 P.O.Box 29465, Riyadh 11457

 osoul@rabwah.sa

 www.osoulcenter.com

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi Arab - Indonesia

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	B	Be
3	ت	T	T	Te
4	ث	Ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	J	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	Kh	Ka dan ha
8	د	D	D	De
9	ذ	Ż	Ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	R	Er
11	ز	Z	Z	Zet
12	س	S	S	Es
13	ش	Sy	Sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'	'	Koma di atas
19	غ	G	G	Ge
20	ف	F	F	Ef
21	ق	Q	Q	Qi
22	ك	K	K	Ka
23	ل	L	L	El
24	م	M	M	Em
25	ن	N	N	En
26	و	W	W	We
27	هـ	H	H	Ha
28	ء	`	`	Apostrof
29	ي	Y	Y	Ye

Simbolisasi Huruf Madd

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
ـَا	Ā	Ā	Qāla	قال
ـِي	Ī	Ī	Qīla	قيل
ـُو	Ū	Ū	Yaqūlu	يقول

Mukadimah Cetakan Pertama

Segala puji bagi Allah yang telah melumatkan kebatilan dengan kebenaran sehingga kebatilan tersebut mejadi hancur dan lenyap. Selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, yang telah datang membawa petunjuk dan menjelaskan kebenaran, juga kepada keluarga beliau dan para sahabat yang merupakan bintang pembawa petunjuk—karenanya orang-orang kafir dan munafik menjadi benci.

Ammā ba'du.

Pada saat dakwah tauhid bersinar di negeri ini (Kerajaan Arab Saudi) melalui tangan Sang Pembaharu Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ serta awan kesyirikan dan bidah lenyap, musuh-musuh agama dari kalangan orang-orang kafir, munafik, pelaku bidah, dan khurafat menjadi benci, sebagaimana kebiasaan terhadap dakwah para rasul di setiap kurun dan tempat. Mereka berkonspirasi menyebarkan tuduhan-tuduhan bohong dan membuat kedustaan terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwah beliau. Allah berfirman,

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32).

Bahkan mereka juga berupaya menciptakan keraguan terhadap akidah Syekh Muhammad bin Abdil Wahhab serta cita-cita mulia beliau, guna menjamin langgengnya akidah batil dan cita-cita buruk mereka.

Lalu, penduduk Qasim melayangkan sebuah surat kepada Syekh Muhamad bin Abdul Wahhab menanyakan akidah yang beliau yakini. Maka, beliau memberi jawaban lewat sebuah surat untuk menjelaskan akidah beliau yang sebenarnya kepada mereka. Akidah yang beliau yakini adalah akidah *salafuṣṣāliḥ* yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan diterima oleh para sahabat, serta diikuti oleh Ahlussunnah wal Jamaah.

Saya pernah menjelaskan isi surat ini dalam sebuah pengajian rutin dan direkam oleh para penuntut ilmu yang hadir. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi mereka. Mereka meminta persetujuan untuk mempublikasikannya, dan saya mengizinkan. Semoga orang yang membacanya mendapat manfaat atau mengingatkan saya kesalahan yang ada. Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad serta keluarga dan para sahabat beliau.

7 Ṣafar 1426 H,

Ṣāliḥ bin Fauzān bin Abdullāh Al-Fauzān

Mukadimah Syekh Ṣālih Al-Fauzān

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta seluruh sahabat beliau.

Sesungguhnya, akidah kaum muslimin pada masa sahabat dan tabiin sangat jelas dan dimaklumi, yaitu tuntunan yang terdapat di dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah ﷺ bagi mereka.

Akidah (yang benar) ini telah dimaklumi sejak masa sahabat, tabiin, dan generasi-generasi yang mulia di empat generasi pertama. Sekalipun di akhir generasi tersebut muncul perbedaan dan *firqah-firqah* seperti Khawarij, Qadariyah, dan Syiah, tetapi posisi akidah (yang benar) ini pada masa tersebut masih kuat dan kedudukan agama Islam sangat tinggi, sementara para pelaku kejahatan bersembunyi dan takut menampakkannya.

Setelah masa-masa keemasan ini berlalu, berbagai keburukan muncul dan para penganut kesesatan menampakkan secara terang-terangan kesesatan mereka, seperti kelompok Jahamiyah, Muktazilah, Batiniyah, dan Syiah. Juga kelompok-kelompok sesat lainnya, seperti aliran tasawuf, pemuja kubur, dan aliran-aliran batil lainnya. Namun, posisi Islam masih kuat pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Para ulama tetap bekerja keras dan masih berwibawa. Berusaha secara maksimal membendung pemikiran-pemikiran yang sesat. Orang-orang zindik dibunuh pada masa dinasti Bani Umayyah, seperti dibunuhnya Ja'ad bin Dirham dan yang lainnya saat mereka terang-terangan menampakkan pemikiran-pemikiran kafir.

Lalu datanglah dinasti Bani Abbas. Pada mulanya mereka kuat, Islam juga memiliki wibawa, para ulama berkuasa, dan para pelaku keburukan tidak berani menampakkan keburukan secara bebas. Di masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah, al-Ma'mun al-Abbasiy putra Harun Ar-

Rasyid tampil berkuasa setelah melakukan kudeta terhadap saudaranya, al-Amin, dengan membunuhnya dan merebut kekuasaan. Sebenarnya, dia termasuk orang yang kuat, cerdas, dan berpengetahuan. Namun dia dipengaruhi oleh para penganut kesesatan dan sebagian dijadikan sebagai penasihat kerajaan yang selalu berada di dekatnya, seperti Ibnu Abi Du'ad dan Bisyr Al-Marisiy. Mempengaruhinya dengan penyimpangan dan kesesatan akidah yang mereka yakini, sampai akhirnya dia terpengaruh. Mereka membujuknya untuk menerjemahkan buku-buku yang datang dari luar. Al-Ma'mun kemudian mendirikan lembaga terjemah yang diberi nama "Darul Hikmah", yang sebenarnya adalah *"Dar Niqmah"* (lembaga pembawa bencana). Menerjemahkan buku-buku Romawi berisi muatan kesesatan dan keburukan yang mengakibatkan munculnya paham-paham sesat setelah diterjemahkannya buku-buku tersebut; sebagaimana disebutkan oleh Syekh Taqiyuddin ﵀ bahwa setelah buku-buku tersebut diterjemahkan maka bertambahlah keburukan.[1]

Puncaknya, mereka berusaha meyakinkan raja bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk, dan bahwa itulah pendapat yang benar, sehingga ia terpengaruh dan meyakini kebenaran pendapat tersebut. Mereka mampu mengendalikannya, padahal ia sangat kuat dan kokoh. Maka pelaku kebatilan tidak boleh diremehkan, bahkan harus dijauhkan dari kancah apapun. Jika tidak, mereka akan menyebarkan keburukan dan orang yang kuat bisa menjadi lemah di hadapan mereka.

Al-Ma'mun ikut meyakini seperti pendapat mereka, bahkan mengarahkan rakyat untuk meyakini bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk. Semoga Allah melindungi kita. Al-Qur`ān *kalāmullāh* adalah sumber pertama bagi syariat, sementara mereka ingin mencabutnya dari ummat ini dengan mengatakan bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk, bukan *kalāmullāh*. Al-Ma'mun terjebak meyakini kebatilan ini.

Walau demikian, para ulama tetap tegak melawan, terutama Imam Ahmad bin Hambal ﵀. Mereka menolak kesesatan ini dengan tegas; mereka enggan mengatakan bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk. Di antara mereka ada yang disiksa, seperti Imam Ahmad bin Hambal. Di antara mereka ada yang dibunuh. Walau demikian, mereka tetap bersabar

1 Lihat: *Majmu' Al- Fatāwā* karya Syekh Islam Ibnu Taimiyah, 5/22.

menghadapi pemikiran Muktazilah, sampai Allah menegakkan agama dan akidah yang sahih ini serta menjauhkan para pelaku kejahatan dengan keberadaan (para ulama).

Berturut-turut setelah Al-Ma'mun, adalah saudaranya, Al-Mu'taṣim bin Hārun ar-Rasyid, kemudian Al-Wāśiq bin Al-Makmun; mereka meyakini kesesatan ini dan berambisi menggiring rakyat untuk meyakini pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk. Mereka menyiksa Imam Ahmad dan mengintimidasinya, namun beliau tetap menolak untuk membenarkan kesesatan walau sepatah kata. Beliau tegas mengatakan bahwa Al-Qur`ān adalah *kalāmullāh*. Jika mereka minta agar beliau mengucapkan seperti keyakinan mereka, beliau balik meminta untuk diberikan satu dalil dari Al-Qur`ān atau As-Sunnah tentang kebenaran pendapat tersebut. Lalu mereka balik membalasnya dengan pukulan sampai beliau pingsan. Walau demikian, beliau tetap enggan (menuruti kehendak mereka). Sampai-sampai tubuh beliau mengeluarkan darah, bahkan tidak sadarkan diri akibat siksaan yang keras. Tetapi beliau tetap tegar. Sampai tiba masa pemerintahan al-Mutawakkil bin Harun ar-Rasyid. Dengannya Allah menyelamatkan Ahlusunnah dan memenangkan kebenaran serta menghancurkan para pelaku bidah. Sampai akhirnya al-Mutawakkil terbunuh setelah diculik oleh para pelaku kejahatan.[1]

Posisi Ahlusunnah semakin lemah. Sampai akhirnya khalifah Bani al-Abbas yang terakhir menunjuk menteri dari golongan Syiah yang lebih busuk dari Jahmiyah. Ia mengangkat Ibnu al-Alqamiy dan si pembela kafir at-Tusiy sebagai menteri. Mereka mendatangkan pasukan Tartar keturunan Mongolia dari Negeri Timur yang telah memerangi dan menghabisi negara-negara Islam, bahkan membunuh khalifah. Bangsa Tartar mengumpulkan ribuan buku (karangan para ulama) lalu di Sungai Tigris, membantai ratusan ribu nyawa umat Islam, dan menghabisi negeri mereka. Namun, di setiap negeri terjadi perlawanan dari kaum muslimin sampai akhirnya Allah menghinakan bangsa Tartar, bahkan di antara mereka ada yang memeluk Islam.

1 Lihat rincian pejelasaannya dalam *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah* karya Ibnu Kaśīr, 10/333 dan seterusnya.

Islam tetap tegak- *Alḥamdulillāh*-dengan kuat dan mulia. Allah senantiasa memilih orang-orang yang bekerja untuk menegakkan, menjaga, dan membela agama ini. Syekh Islam Ibnu Taimiyah muncul pada masa yang sangat kritis, ketika berbagai aliran sesat berlomba menggerogoti masyarakat, seperti Tasawuf, Jahmiyah, Muktazilah, Quburiyah (pemuja kuburan), dan Syiah. Dunia Islam dikepung oleh berbagai gelombang fitnah. Pada saat itu muncul Syekh Islam Ibnu Taimiyah, sebagai tokoh yang telah kenyang dengan berbagai literatur-literatur salaf yang masih orisinil, ditambah dengan pengetahuannya tentang berbagai aliran-aliran sesat dan menyimpang serta kerancuan-kerancuan yang menjadi dasar pemikiran mereka. Beliau istikamah dalam berdakwah kepada Allah ﷻ; menulis buku, dan mengajar. Beliau diasingkan dan dipenjara. Namun semua tantangan tersebut tidak mengendurkan semangat beliau dari berjihad; baik berjihad dengan pedang yaitu terjun ke medan laga dan berperang dengan pedang maupun berjihad dengan pena, lisan dan hujah. Hingga Allah memberikannya murid-murid yang mewarisi ilmunya seperti Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, az-Zahabiy, dan tokoh-tokoh besar lainnya. Sehingga dakwah ini tersebar, cahaya dakwah dan pembaharuan dalam agama Islam menyingsing, selain itu Syekh Islam dan murid-muridnya aktif menelanjangi berbagai kerancuan pemikiran dan kesesatan (aliaran-aliran batil). Semoga Allah *Ta'ālā* merahmati mereka.

Lalu masa pun berganti. Ahlusunnah kembali lemah. Banyak bidah muncul dan beragam kesesatan tersebar setelah masa Syekh Islam dan murid-muridnya. Datang masa kaku, jumud, dan taklid buta.

Pada saat itu, negeri Nejed bukanlah wilayah yang diperhitungkan dan tidak dihiraukan dalam pentas sejarah. Wilayah ini dianggap sebagai daerah Badui atau mendekati Badui. Adalah kumpulan kampung, persawahan, dan gubuk-gubuk Badui. Tidak ada seorang pun yang tertarik kepadanya. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang amir yang mengendalikan kekuasaan masing-masing dan tidak ada hubungannya dengan wilayah lain. Amir Iraqah tidak tunduk kepada Amir Dir'iyah sekalipun kedua wilayah tersebut saling berdekatan. Setiap wilayah tegak sebagai kerajaan yang berdiri sendiri.

Pada saat itu, para ulama dalam mazhab Hambali di Nejed lebih memperhatikan fikih. Mereka mengumpulkan masalah-masalah fikih, menulis, mengarang, mencatat, dan mempelajarinya. Sementara dalam bidang akidah, mereka memegang akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Di kalangan mereka tersebar ajaran tasawuf dan bidah. Ditemukan semua kesesatan yang terdapat pada wilayah lainnya, bahkan lebih buruk, karena kebodohan yang tersebar di desa dan kampung mereka. Benar, di kalangan mereka terdapat ulama, tetapi ulama fikih semata. Mereka menimba ilmu ke negeri Syam dan belajar fikih Hambaliy kepada ulama-ulama Syam, lalu mereka pulang membawa kitab dan fikih dalam mazhab Imam Ahmad bin Hambal.

Ini adalah kebaikan yang besar. Tetapi sayang mereka tidak memperhatikan masalah akidah. Masyarakat tetap di atas keyakinannya masing-masing, baik sebagai penganut tasawuf, pemuja kuburan, atau makelar kekejian. Para tukang sihir aktif dengan aktivitas mereka, paranormal aktif dengan aktivitas mereka, setiap kabilah berhukum dengan hukum kabilah masing-masing, dan seterusnya.

Biografi Syekh Islam Muhammad Bin Abdul Wahhab ﵀

Pada masa inilah Allah memunculkan Syekh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah memberikannya kecerdasan sehingga bisa memahami keadaan masyarakat. Sejak kecil beliau telah melahap buku-buku karya dua tokoh pembaharu Syekh Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim dan mengkaji seorang diri buku-buku salaf. Namun demikian, beliau belum puas dengan ilmu yang didapatkan di negerinya. Beliau mengembara ke negeri-negeri lain. Beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan haji sambil menimba ilmu dari para ulama, lalu melanjutkan perjalanan menuju Madinah untuk mengunjungi Masjid Nabawi sekaligus belajar dari para ulama yang ada di sana, lalu menuju kota Ahsa' untuk menimba ilmu, lalu ke negeri Iraq dengan tujuan kota Basrah. Selama perjalanan tersebut beliau telah bertemu dengan banyak ulama dan menimba ilmu dari mereka, di samping menyalin berbagai kitab. Lalu petualangan beliau direncanakan berlanjut ke negeri Syam, namun rencana tersebut gagal dan akhirnya beliau kembali lagi ke negerinya. Beliau merasa sedih melihat kenyataan masyarakat. Beliau tidak bisa diam menghadapi realitas tersebut sebagaimana ulama yang lain diam. Beliau terpanggil untuk berdakwah berdasarkan ilmu dan petunjuk.

Beliau memulai dakwah di Huraimila, tempat sang ayah menjadi hakim. Namun beliau tidak merasa nyaman tinggal di sana, akhirnya beliau pindah ke Uyainah, yang saat itu dipimpin oleh Ibnu Ma'ammar. Beliau menawarkan dakwah ini kepadanya. Ternyata Sang Amir menerima dan membela Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka dakwah pun tegak. Syekh Muhammad bin Abdul Wahab memulai dakwah dengan menghilangkan berbagai kemungkaran, menghancurkan kubah yang dibangun di atas kubur Zaid bin al-Khattab yang terdapat di Uyainah, yang dijadikan sebagai tempat yang sering dikunjungi masyarakat. Beliau juga menegakkan hukuman hudud bagi pezina dan menegakkan rajam terhadap seorang perempuan yang mengaku berbuat zina.

Pada saat berita (dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab) sampai ke telinga Amir Ahsa' Ibnu Urai'ir al Khalidiy, ia marah kepada Ibnu Mu'ammar dan mengancam akan memutuskan gaji beliau jika tidak berani mengusir tokoh ini dari negerinya. Ibnu Mu'ammar memberitahukan Syekh tentang ancaman yang ditujukan kepadanya. Syekh mencoba menenangkannya dan berkata, "Rezeki yang diberikan oleh Allah lebih baik dari apa yang diberikan oleh fulan kepadamu. Bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah akan mencukupkan rezeki orang yang bertawakal kepadaNya. Allah akan memberikanmu kecukupan."

Namun ia tidak puas dengan nasihat Syekh, bahkan memintanya untuk meninggalkan wilayahnya. Akhirnya beliau meninggalkan wilayah Uyainah. Ke manakah tujuannya? Beliau pergi menuju Dir'iyah yang saat itu dipimpin oleh Amir Muhammad bin Su'ud. Pada waktu itu, Amir Ibnu Su'ud sama dengan para penguasa lainnya; agama mereka sama seperti kebanyakan orang. Mereka telah mendengar tentang Syekh yang datang berdakwah di Uyainah, dan harus diwaspadai. Tetapi Syekh pergi menemui seorang muridnya yang bernama Ibnu Suwailim di Dir'iyah dan bertamu kepadanya. Tidak ada yang mengetahuinya, karena kedatangannya diam-diam.

Kedatangan Syekh diketahui oleh istri Amir. Dia telah diberikan petunjuk oleh Allah dan telah mendengar tentang dakwah Syekh serta merasa yakin dengan kebenarannya. Dia berkata kepada suaminya, Amir Muhammad bin Su'ud, "Orang alim yang datang kepadamu ini adalah rezeki yang Allah anugerahkan kepadamu. Ambillah, sebelum ia direbut oleh orang lain." Dia terus meyakinkan suaminya sampai Sang Amir yakin dan menerima. Dia berkata, "Sampaikan kepadanya agar ia datang kepadaku!" Istrinya menjawab, "Jangan! Jika engkau memintanya datang niscaya orang akan mengatakan bahwa Amir ingin menyiksa atau membunuhnya. Tapi pergilah kepadanya agar masyarakat menghormatinya."

Lihatlah bagaimana kecerdasan dan kearifan wanita ini رحمها الله. Lalu Amir pergi ke rumah Ibnu Suwailim. Sementara Ibnu Suwailim sangat khawatir atas keselamatan Syekh, terlebih setelah didatangi oleh Amir kekhawatirannya semakin bertambah. Amir masuk menemui

Syekh dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu Syekh memaparkan dakwahnya, dan Allah membuka hati Sang Amir dan menerima dakwah yang dibawa oleh Syekh, bahkan dia berjanji di hadapan Syekh untuk menolong beliau dan berjalan bersamanya dalam berdakwah. Maka, keduanya pun bersepakat.

Sejak itu dakwah tegak di kota Dir'iyah. Syekh duduk mengajar, memberikan nasihat, dan menulis. Para penuntut ilmu berdatangan menimba ilmu. Beliau telah mendapatkan orang yang menolong dan membelanya. Sejak itu beliau mulai menulis surat ke berbagai negeri menyeru agar kembali kepada agama Allah. Selain itu, mereka juga kemudian membentuk tentara jihad untuk memerangi wilayah-wilayah sekitarnya dan Allah memenangkan sehingga wilayah-wilayah tersebut masuk dalam kekuasaan Amir Muhammad bin Su'ud. Muhammad bin Su'ud bukan lagi hanya amir bagi wilayah Dir'iyah, tapi dia telah menjadi amir bagi seluruh wilayah Nejd. Negeri-negeri itu tunduk di bawah wilayah kekuasaannya. Tentara jihad bangkit berjihad di jalan Allah, dan dakwah pun ikut tegak.[1]

Pada masa ini, para pelaku keburukan bergerak mengelabui masyarakat. Mereka menuduh bahwa Ibnu Abdil Wahhab ingin mengubah agama umat Islam, dia datang membawa agama baru, mengkafirkan umat Islam, dan tuduhan-tuduhan lainnya.

Maka penduduk Qasim menulis surat kepadanya untuk bertanya. Ini adalah hal yang baik, agar engkau tidak langsung percaya kepada isu, tetapi harus bersurat dan bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan. Penduduk Qasim menulis surat kepada beliau dan menanyakan akidahnya yang sudah dipersepsikan buruk di kalangan mereka. Tersebar berita bahwa beliau datang untuk mengkafirkan, membunuh, dan mengubah agama umat Islam, dan berbagai berita buruk lainnnya.

1 Lihat: *Unwānul Majdi fī Tārīkh Najd,* 1/31 dan setelahnya.

Sebab Penulisan Buku Akidah Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab

Oleh karena itu, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ menulis tentang akidah ini, untuk menjelaskan akidahnya yang merupakan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah.* Beliau tidak membawa keyakinan yang baru, dan fitnah apapun yang dinisbatkan kepada beliau adalah bohong. Beliau juga telah menulis selain risalah ini, berupa bantahan-bantahan beliau—yang terhimpun dalam kitab *Ad-Durar As-Sanniyah*—terhadap berbagai syubhat yang dinisbatkan kepada beliau. Di antaranya kitab *Kasyfu asy-Syubuhāt* untuk menjawab berbagai syubhat yang sengaja disebarkan seputar beliau.

Inilah asal-muasal risalah ini, yaitu jawaban terhadap pertanyaan tentang akidah beliau. Ketika itu di Qasim juga terdapat ulama yang selalu berhubungan dengan ulama-ulama mazhab Hambali di Syam. Ketika mereka mendengar berita dan isu buruk tentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, mereka menulis surat yang meminta beliau menjelaskan tentang aqidahnya, maka Syekh menulis risalah ini untuk menjelaskan akidah yang diyakininya serta bantahan terhadap berbagai isu yang merusak citra beliau.

Demikianlah berdakwah kepada Allah. Orang yang berdakwah kepada Allah mesti mendapat gangguan, ancaman, dan rongrongan. Tetapi mereka harus sabar atas semua tantangan tersebut, harus teguh dan membantah semua syubhat yang bisa menghalangi jalan. Hal ini menegaskan bahwa seorang dai haruslah orang yang alim, bisa menjawab berbagai syubhat serta menjelaskan yang hak dari yang batil serta harus memiliki senjata ilmu.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ tidak terjun dalam dunia dakwah kecuali setelah beliau menguasainya, yaitu setelah menimba ilmu dari banyak ulama di berbagai negeri yang dikunjunginya dan mengkaji berbagai kitab. Kemudian barulah beliau terjun dalam dakwah

setelah berbekal ilmu dan hujah. Maka Allah menolong beliau karena keikhlasan niat karena Allah. Beliau tidak menghendaki kekuasaan dan tidak pula kerusakan, maupun harta serta jabatan. Tujuan beliau hanya satu yaitu mengharapkan Wajah Allah semata, membela agama ini, menegakkan kebenaran, dan menasihati manusia. Beliau sangat prihatin terhadap kehancuran masyarakat sementara beliau ada di tengah-tengah mereka dan beliau mengetahui kebenaran. Maka, beliau merasa tergerak untuk dakwah kepada Allah dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Beliau melihat tidak memiliki pilihan kecuali harus berdakwah.

Sifat-Sifat Al-Firqah An-Nājiah (Golongan Yang Selamat)

قال شيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب -رحمه الله تعالى- في رسالته إلى أهل القصيم لما سألوه عن عقيدته: أشهد الله ومن حضرني من الملائكة وأشهدكم أني أعتقد ما اعتقدته الفرقة الناجية أهل السنة والجماعة

"Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ menjelaskan dalam risalahnya yang ditujukan kepada penduduk Qasim saat mereka bertanya tentang akidah beliau, 'Aku menjadikan Allah sebagai saksi, juga para malaikat yang menyaksikanku, serta aku bersaksi kepada kalian bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh Al-Firqah An-Nājiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah.'"

Perkataan Syekh, "Aku menjadikan Allah sebagai saksi, juga para malaikat yang menyaksikanku, serta aku bersaksi kepada kalian."

Perkataan ini sepertinya diambil dari firman Allah ﷻ,

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Āli 'Imrān: 18).

Beliau menjadikan Allah, para malaikat, dan para ulama sebagai saksi atas kebenaran akidahnya. Beliau tidak datang dengan sesuatu yang baru ataupun mengubah agama Allah, sebagaimana yang diisukan. Akan tetapi beliau datang membawa kebenaran yang nyata.

Perkataan Syekh, "Bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh Al-Firqah An-Nājiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah."

Akidah *Al-Firqah An-Nājiyah* adalah seperti apa yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya,

سَتَفْتَرِقُ هذه الْأُمَّةُ عَلىَ ثَلاَث وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلَّهَا فِي النَّارِ إلاَّ وَاحِدَةً قالوا :من هي؟ قال: مَنْ كَانَ مِثْلُ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"*Umat ini akan pecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, semuanya ke dalam neraka kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang yang mengikuti apa yang aku tempuh pada hari ini dan juga sahabat-sahabatku."*[1]

Kelompok ini disebut "*an-Najiah*" karena mereka akan selamat dari api neraka. Semua firqah-firqah ini akan masuk neraka, kecuali firqah ini. Kelompok ini yang akan selamat dari api neraka. Berikut di bawah ini adalah sifat-sifat mereka.

1. An-Najiah (selamat dari api neraka).
2. Mereka *Ahlu* As-Sunnah**,** artinya orang-orang yang berpegang kepada Sunnah, yaitu jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ. Maksudnya Al-Qur`ān dan hadis-hadis yang sahih, yaitu petunjuk Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, "Mereka adalah orang yang mengikuti apa yang aku tempuh pada hari ini dan juga sahabat-sahabatku." Mereka tidak terjebak dalam mazhab Jahmiyah, Muktazilah, Khawarij, maupun *firqah-firqah* sesat lainnya. Mereka hanya berpegang kepada *manhaj* Ahlusunnah yang berpegang kepada Sunnah.
3. Al-Jamā'ah; disebut *al-Jama'ah* karena mereka bersatu dalam kebenaran. Tidak ada perbedaan di antara mereka. Mereka tidak berbeda dalam akidah. Akidah mereka satu, sekalipun berbeda dalam masalah fikih dan masalah-masalah yang bersifat furuk sebagai kesimpulan (subyektif seorang mujtahid). Ini tidak masalah. Perbedaan dalam masalah fikih tidak buruk disebabkan muncul dari hasil ijtihad yang bisa berbeda. Manusia tidak sama dalam kemampuan berijtihad. Adapun masalah akidah maka tidak

---

1 HR. Tirmiżi dalam Sunannya, no. 2641 dan Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/129 dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Ṣaḥīḥnya, 15/125 no. 6731 dan Abu Daud dalam Sunannya no. 4596 dari Abu Hurairah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh sekelompok sahabat. Lihat *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim no. 63-69 dan *Nazhmul Mutanatsir Minal Haditsil Mutawatir* karya Al-Laktaniy hal. 45 dan selanjutnya.

menerima ijtihad. Akidah harus satu karena sifatnya yang *tauqifiy.* Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ﴾

"Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Mu`minūn: 52).

Maksudnya ini adalah umat yang satu, tidak menerima perbedaan, yang menyembah Tuhan yang satu.

Dalam ayat yang lain disebutkan,

﴿وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱتَّقُونِ ٥٢ فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ﴾

"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (Al-Mu`minūn: 52-53).

Allah mengecam orang-orang yang berbeda (dalam bidang akidah), sebab berbeda dalam akidah tidak boleh. Allah telah memerintahkan pengikut para rasul agar menjadi umat yang satu, namun mereka menyalahi perintah tersebut.

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) dalam urusan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan," yaitu menjadi beberapa kitab, seperti yang dikatakan oleh Mujahid.[1] Setiap kelompok mempunyai kitab sendiri dan masing-masing memiliki akidah. Akidah kelompok yang satu berbeda dari kelompok yang lain. "Se*tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing,"* yaitu setiap golongan merasa dirinya dalam kebenaran sementara yang lain dalam kebatilan. Mereka tidak mengatakan kita kembali pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا﴾

"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka

---

1 Asar dari Qatadah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Tafsirnya, 3/46 dan *aṭ-Ṭabariy* dalam Tafsirnya, 18/29. Sementara Asar dari Mujahid diriwayatkan oleh *aṭ-Ṭabariy* dalam Tafsirnya, 18/30. Lihat: *ad-Durr al-Mansur*, 6/103.

*kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`ān) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian."* (An-Nisā`: 59).

Melainkan setiap kelompok meyakini bahwa dirinyalah yang berada dalam kebenaran, *setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada mereka*. Dia merasa yakin dengan apa yang dimilikinya, bahkan fanatik dengannya. Dia tidak melihat ucapannya tersebut bisa salah dan benar.

Penjelasan Tentang Rukun Iman

من الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله والبعث بعد الموت والإيمان بالقدر خيره وشره

"Yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, dan kebangkitan setelah kematian serta beriman kepada takdir (ketentuan) yang baik dan yang buruk."

Ini adalah prinsip-prinsip dan rukun iman yang diyakini oleh Syekh. Yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul Allah, dan Hari Akhir, serta beriman pada takdir (ketentuan) yang baik dan yang buruk. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Jibril ketika ia bertanya tentang makna iman kepada Nabi ﷺ di hadapan para sahabat, beliau menjawab,

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan Hari Akhir serta beriman kepada takdir (ketentuan) yang baik dan yang buruk."[1]

Para ulama berkata ini adalah rukun-rukun iman.

Iman mempunyai rukun-rukun dan cabang-cabang. Rukun iman ada enam sedangkan cabangnya adalah sebagai berikut.

بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

"*Tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan Lā ilāha illallāh dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan."*[2]

Maka, iman memiliki banyak cabang. Sedangkan rukun-rukunnya, yaitu bagian terpenting yang menjadi penyangganya ada enam.

Pertama, Iman kepada Allah; ini adalah dasar utama. Iman kepada

1 HR. Muslim dalam ṣahihnya, no. 8 dari Umar bin al-Khaṭṭāb. Juga Bukhari, no. 50, 4777 dan Muslim, no. 9 & 10 dari Abu Hurairah.

2 HR. Muslim: 35 dari Abu Hurairah رضي الله عنه

Allah mencakup ketiga macam tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid *asmā` waṣṣifāt.*

Kedua, Iman kepada malaikat; bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah سبحانه وتعالى yang tidak pernah melangkahi perkataan-Nya dan senantiasa taat kepada perintah-Nya. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka termasuk alam supranatural (gaib) yang tidak kita lihat namun kita imani. Allah menjadikan mereka dalam beragam kelompok, setiap kelompok malaikat mengemban tugas tertentu di alam semesta. Di antara mereka ada malaikat Hafazah yang bertugas mengawasi dan menulis amal perbuatan manusia,

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ١٠ كِرَامٗا كَٰتِبِينَ ١١ يَعۡلَمُونَ مَا تَفۡعَلُونَ﴾

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infiṭār: 10-12).

Di antara mereka malaikat-malaikat pemikul *Arasy*. Ada yang ditugaskan menyampaikan wahyu, yaitu Jibril *'alaihissalām.* Ditugaskan menurunkan hujan, yaitu Mikail. Ada yang bertugas mencabut nyawa, yaitu *Malakul Maut* bersama para malaikat maut lainnya. Ada pula kelompok-kelompok malaikat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah سبحانه وتعالى:

﴿وَمَا يَعۡلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri." (Al-Muddaṡṡir: 31).

Tentara Allah سبحانه وتعالى berjumlah banyak.

Ketiga, Iman kepada kitab-kitab yang telah Allah turunkan kepada para rasul. Allah سبحانه وتعالى telah mengirim para rasul dan menurunkan kitab-kitab dari sisi-Nya yang berisikan wahyu, syariat, perintah, dan larangan-Nya. Di antaranya kitab Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur`ān serta berbagai kitab lainnya yang tidak disebutkan oleh Allah bagi kita namun diharuskan untuk mengimaninya secara global, sebagaimana diwajibkan untuk mengimani secara rinci kitab-kitab yang disebutkan namanya. Kitab terakhir dan yang paling agung adalah Al-Qur`ān yang mulia, ketika dua makhluk jin dan manusia dibuat tidak mampu untuk mendatangkan satu surah pun yang semisal.

Keempat, Iman kepada para rasul yang diutus oleh Allah dengan membawa syariat dan agama-Nya untuk memberi petunjuk makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Allah ﷻ telah mengutus para rasul untuk memberi penjelasan kepada manusia tentang apa yang akan memudaratkan maupun yang akan memberikan manfaat, serta untuk menjelaskan tentang agama mereka. Maka dengan mengutus para rasul tersebut berarti Allah telah menegakkan hujah atas makhluk-Nya,

﴿رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ﴾

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." (An-Nisā`: 165).

Adapun jumlah malaikat, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Jumlah mereka sangat banyak. Ada yang disebutkan namanya seperti yang dijelaskan di dalam firman Allah,

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَۚ كُلًّا هَدَيْنَاۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًاۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya`kub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa`, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)." (Al-An'ām: 83-86).

Mereka yang disebutkan nama-namanya oleh Allah maka kita mengimani mereka secara detil, dan bagi yang tidak disebutkan namanya maka kita mengimaninya secara global.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." (Gāfir: 78).

Maka kita beriman kepada para rasul yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan namanya. Barang siapa mengingkari salah satu nabi sama dengan mengingkari semua. Oleh karenanya harus beriman kepada seluruh nabi.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasulNya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya." (An-Nisā`: 150-151).

Dalam ayat yang lain Allah memerintahkan,

﴿قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 136).

Kelima, Iman kepada Hari Akhir, yaitu Hari Kebangkitan setelah kematian; sebab dunia adalah tempat untuk beramal dan akhirat adalah

hari pembalasan. Dunia adalah ladang akhirat yaitu tempat untuk berbuat bukan untuk mendapatkan balasan, sedang akhirat adalah tempat pembalasan bukan untuk beramal. Kita wajib beriman dengan adanya Hari Akhir. Orang yang tidak mengimaninya akan terjerumus menjadi kafir. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.'" (At-Tagābun: 7).

Wahai manusia! Tidaklah pantas engkau hidup di dunia ini, makan dan minum lalu bersikap kafir dan berbuat fasik seakan di hadapanmu tidak ada Hari Perhitungan dan pembalasan. Allah menjadikan Hari Akhir sebagai hari pembalasan dan ini adalah keadilan dari Allah yang tidak meyia-nyiakan balasan bagi perbuatan manusia. Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan amalnya masing-masing.

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mu`minun: 115).

Jika Hari Kebangkitan tidak ada maka penciptaan makhluk ini menjadi sia-sia dan Allah *Ta'ālā* Mahasuci dari perbuatan yang sia-sia.

Keenam, Iman kepada takdir. Takdir adalah rahasia Allah عزّ وجلّ. Takdir adalah ketentuan yang Allah tetapkan pada apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Pena telah menulis semua takdir. Telah tercatat di *Lauhul Mahfuz* segala sesuatu yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Oleh karenanya tidak akan terjadi sesuatu apapun kecuali dengan takdir dan ketentuan dari Allah.

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir." (Al-Qamar: 49)

Semua perkara tidak terjadi begitu saja dan tiba-tiba, akan tetapi semua urusan tersebut telah ditentukan sebelumnya.

﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhil Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22)

Kata *kitāb* dalam firman Allah ini yaitu *Lauhul Mahfuz.*

Dan *sebelum Kami menciptakannya* berarti menciptakan dan mengadakannya.

Tingkatan Iman Kepada Takdir

Iman kepada takdir mencakup empat tingkatan, yaitu:

- tingkatan yang pertama: beriman dengan adanya ilmu Allah ﷻ yang bersifat azali dan abadi yang meliputi segala sesuatu; yaitu kita meyakini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui yang telah terjadi dan yang akan terjadi;
- tingkatan yang kedua: beriman bahwa Allah telah menulis di *Lauhul Mahfuz* apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat;
- tingkatan yang ketiga: tingkatan kehendak (*masyī`ah*) dan keinginan (*irādah*); apa yang Allah kehendaki mesti terjadi dan yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi;
- tingkatan yang keempat: tingkatan menciptakan sesuatu menurut waktu yang telah ditentukan; segala sesuatu (mesti terjadi) pada masanya dan pada saatnya yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ.

Wajib beriman terhadap empat tingkatan takdir tersebut, yaitu tingkatan ilmu (*martabatul ilmi*), tingkatan penulisan (*martabatul kitabah*), tingkatan kehendak (*martabatul masyī'ah*), dan tingkatan penciptaan (*martabatul khalqi wal ījad*). Inilah cakupan iman kepada *qaḍā*` dan *qadar*.

Mengimani Nama-Nama Dan Sifat Allah

من الإيمان بالله: الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه وعلى لسان رسوله صلى الله عليه وسلم من غير تحريف ولا تعطيل.

"Termasuk iman kepada Allah adalah beriman dengan apa yang disebutkan oleh Allah (berupa sifat-sifat) bagi Diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ tanpa taḥrīf dan tanpa ta'ṭīl."

Setelah Syekh menyebutkan rukun-rukun iman, beliau lalu melanjutkan penjelasan tentang beberapa hal yang masuk dalam pembahasan rukun yang pertama, yaitu beriman kepada Allah. Bahwa masuk di dalamnya iman kepada nama-nama dan sifat Allah ﷻ. Maka orang yang menentang nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ tidak termasuk orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Penjelasan ini sebagai bantahan terhadap aliran Mu'aṭṭilah yang menafikan nama-nama dan sifat Allah, yaitu mereka tidak beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Termasuk iman kepada Allah adalah beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah *tanpa taḥrīf dan tanpa ta'ṭīl*. *Taḥrīf* artinya mengubah/ menyelewengkan, yaitu menyelewengkan lafal atau menyelewengkan makna. Inilah *taḥrīf.*

Menyelewengkan lafal yaitu dengan menambah atau menguranginya. Seperti kata *istawā* (tinggi) mereka artikan dengan *istawla* (menguasai). Ini adalah penyelewengan pada lafal, yaitu mereka menambahkan satu huruf.

Termasuk menyelewangkan makna adalah menafsirkan kata *istiwā*` yang bermakna bersemayam dan tinggi dengan kata *istīlā*` yang bermakna menguasai, menafsirkan kata *al-yad* yang bermakna tangan dengan kata *alqudrah* yang bermakna kekuasaan, dan menafsirkan kata *al-wajhu* yang bermakna wajah dengan kata *aż-żāt* yang bermakna zat.

Semua ini adalah bentuk penyelewengan terhadap Kalam Allah عز وجل.

Allah سبحانه وتعالى *Ta'ālā* berfirman,

﴿يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ﴾

"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisā`: 46).

Perkataan Syekh, *"... dan tanpa ta'ṭīl ...," ta'ṭīl* ialah menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah serta menafikannya dari Zat Allah سبحانه وتعالى.

Makna *Ilḥād*

بل أعتقد أن الله سبحانه وتعالى: ﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١].
فلا أنفي عنه ما وصف به نفسه ولا أحرف الكلم عن مواضعه ولا ألحد في أسمائه وآياته.

"Akan tetapi aku meyakini bahwa Allah ﷻ, 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.' (Asy-Syūrā: 11) Aku tidak menafikan sifat-sifat yang Allah sebutkan bagi Diri-Nya, dan tidak pula menyelewengkan perkataan dari tempatnya maupun memalingkan makna dalam nama-nama dan sifat-sifatNya."

Penulis ﵀ meyakini makna yang ditunjukkan ayat ini, sebab dia adalah standar dalam (memahami) semua nama-nama dan sifat-sifat Allah. "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,"* dalam nama-nama dan sifat-sifatNya. Sekali pun terjadi kesamaan antara nama Allah dengan nama makhluk, baik dalam lafal maupun maknanya, akan tetapi tidak sama dalam hakikat dan kaifiatnya. Kesamaan pada lafal dan makna dasar bukan berarti sama dalam hakikat dan kaifiat. Seperti yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Maha melihat."

Ini adalah bantahan terhadap kelompok *Mu'aṭṭilah*. Allah menafikan kesamaan dari Diri-Nya, lalu Dia menetapkan bagi Diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat, yaitu sifat mendengar dan melihat. Ini menunjukkan bahwa menetapkan nama dan sifat tidak berkonsekuensi (harus) menyerupakan. Firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"* adalah penafian, sedangkan, *"dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Maha melihat"* adalah penetapan. Yaitu Allah menafikan dari Diri-Nya kesamaan (dengan makhluk) dan menetapkan bagi Diri-Nya nama dan sifat.

Perkataan Syekh, “Aku tidak menafikan sifat-sifat yang Allah sebutkan bagi Diri-Nya,” yaitu sebagaimana yang diperbuat oleh kelompok Mu’aṭṭilah.

Perkataan Syeikh, “Dan tidak pula memalingkan makna (*ilḥād*).” *Ilḥād* secara bahasa artinya memalingkan/ menyelewengkan. *Ilḥād* dalam nama-nama dan sifat Allah adalah memalingkan makna (sebenarnya) kepada makna lain yang batil. Seperti menafsirkan kata wajah dengan zat, kata tangan dengan kekuasaan atau nikmat, dan seterusnya. Inilah bentuk menyelewengkan perkataan dari tempatnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang melakukan ilḥād pada ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami.” (Fuṣṣilat: 40)

Kata *yulḥdūna* (melakukan *ilḥād)* maksudnya yaitu memalingkan maknanya, baik dengan mengingkari makna tersebut seperti yang dilakukan oleh kelompok *Mu’aṭṭilah* atau dengan menyerupakannya dengan sifat makhluk sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Mumaṡṡilah, atau dengan menambahkan sesuatu yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ, maupun dengan menyelewengkannya sebagai nama bagi berhala seperti nama al-Lāta dan al-‘Uzzā, dan seterusnya.

Macam-Macam Kelompok Sesat

ولا أكيف ولا أمثل صفاته تعالى بصفات خلقه: لأنه تعالى لا سمي له ولا كفؤ ولا ند له ولا يقاس بخلقه فإنه سبحانه أعلم بنفسه وبغيره وأصدق قيلا وأحسن حديثا

"Dan aku tidak menetapkan kaifiat serta tidak menyamakan sifat-sifat Allah Ta'ālā dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Allah *Ta'ālā* tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak pula yang setara maupun yang menjadi tandingan bagi-Nya. Allah tidak dianalogikan dengan makhluk-Nya. Karena Allah Yang Mahasuci lebih tahu tentang Diri-Nya dan tentang selain dari Diri-Nya; Dia adalah Tuhan yang paling benar perkataan-Nya dan paling baik ucapan-Nya."

Kelompok kedua dari orang-orang yang tersesat dalam tauhid *asmā` waṣṣifāt* adalah kelompok *Mumaṡṡilah.* Mereka membuat tambahan dan bersikap ekstrim di dalam menetapkan *asmā` waṣṣifāt.* Mereka tidak membedakan antara sifat Allah dan sifat makhluk-Nya, tidak juga antara nama Allah dan nama makhluk-Nya. Mereka ini sebenarnya adalah kelompok *musyabbihah.* Semoga Allah melindungi kita. Oleh karenanya, para ulama mengatakan,

اَلْمُعَطِّلُ يَعْبُدُ عَدَمًا وَالْمُمَثِّلُ يَعْبُدُ صَنَمًا

"Kelompok *Mu'aṭṭilah* menyembah sesuatu yang tidak ada, sedang kelompok *Mumaṡṡilah* menyembah berhala."[1]

Ungkapan "Kelompok *Mu'aṭṭilah* menyembah sesuatu yang tidak ada," sebab yang tidak mempunyai nama dan sifat adalah sesuatu yang tidak ada. Sedangkan kelompok *Mumaṡṡilah* menyembah berhala manusia, sebab mereka menjadikan Allah sama seperti manusia. Mahatinggi Allah dari hal tersebut.

1 *Al-Jawāb Aṣ-Ṣaḥiḥ* karya Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, 4/406, *Minhāj As-Sunnah* An-Nabawiyah, 2/526, *Majmu' al-Fatawa*, 5/196, dan *Aṣ-Ṣawā'iq Al-Mursalah* karya Ibnul Qayyim, 1/148.

Perkataan Syekh, "Dan aku tidak menetapkan kaifiat serta tidak menyamakan sifat-sifat Allah *Ta'ālā* dengan sifat-sifat makhluk-Nya."

Maksudnya, aku tidak mengetahui kaifiatnya dan tidak pula yang serupa dengannya; ilmu tentang hal itu hanya dimiliki oleh Allah Yang Mahatinggi, tidak ada seorang pun yang mengetahui kaifiat sifat-Nya maupun kaifiat zat-Nya kecuali Dia sendiri,

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴾

"*Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya."* (Ṭāha: 110).

Orang-orang mukmin mengetahui Rabb mereka; Dia adalah Rabb dan Pencipta mereka, dan mereka meyakini keberadaan dan kesempurnaan-Nya namun ilmu mereka tidak meliputi-Nya.

Perkataan Syekh, "Tidak ada yang sama dengan-Nya." Artinya, tidak ada seorang pun yang memiliki nama sama dengan nama Allah dengan makna yang sebenarnya. Ucapan Syekh "… tidak ada yang sama dengan-Nya …" tidak bermakna bahwa tidak ada yang diberi nama sama dengan nama-Nya.

Makhluk ada yang diberi nama al-Aziz dan al-Malik. Yaitu makhluk diberi nama yang sama dengan nama Sang Pencipta dalam huruf dan maknanya akan tetapi berbeda dalam wujudnya. Oleh karenanya, makna kalimat "tidak ada yang sama dengan-Nya" adalah tidak ada seorang pun yang memiliki nama sama dengan nama Allah dengan makna yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā,*

﴿ فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴾

"Maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)." (Maryam: 65).

Yaitu tidak ada seorang pun yang sama dengan Allah Yang Mahatinggi dalam nama-nama dan sifat-Nya.

Perkataan Syekh, **"Tidak pula yang setara dengannya."** Seperti

yang ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ālā,*

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 4)

Yaitu tidak ada seorang pun yang setara dan yang sama dengan Allah Yang Mahatinggi.

Perkataan Syekh, "Tidak ada sekutu bagi-Nya," *an-nidd* artinya sekutu.

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا

"Dan mereka menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan."

Kata *andād* adalah bentuk jamak dari kata *niddun* yang berarti sekutu/ tandingan.

﴿ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا۟ فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ ﴾

"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.'" (Ibrahim: 30).

Orang-orang yang menyembah berhala telah menjadikannya sebagai sekutu yang menandingi Allah. Kalau tidak demikian, kenapa mereka menyembah berhala tersebut? Oleh karena itulah, kelak pada Hari Kiamat mereka akan mengatakan,

﴿ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Demi Allah! sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'ara`: 97-98).

Mereka mengakui bahwa di dunia mereka menyamakan berhala-berhala itu dengan Allah Tuhan semesta alam, akhirnya mereka menyesal karena mendapat siksa neraka pada Hari Kiamat. Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴾

"Orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Al-An'am: 1).

Kata *ya'dilūn* artinya mempersamakan Allah dengan sesuatu yang lain dari makhluk.

Perkataan Syekh, "Allah tidak dianalogikan dengan makhluk-Nya."

Allah ﷻ tidak bisa dianalogikan dengan makhluk-Nya dalam nama-nama dan sifat-Nya. Nama-nama dan sifat Allah sekali pun sama dalam lafal dan makna globalnya namun berbeda dalam hakikat dan kaifiatnya.

Perkataan Syekh, "Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci lebih mengetahui tentang Diri-Nya dan tentang selain dari Diri-Nya."

Dia yang lebih mengetahui tentang hakikat Diri-Nya, semantara selain dari Diri-Nya sama sekali tidak mengetahui tentang Allah kecuali sebatas ilmu yang diajarkan oleh Allah Yang Mahatinggi. Para malaikat menegaskan,

﴿ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآ ﴾

"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." (Al-Baqarah: 32).

Allah Yang Mahatinggi berkata kepada Nabi-Nya,

﴿وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (Ṭāha: 114).

Firman Allah ﷻ,

﴿وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ﴾

"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui." (Yusuf: 76).

﴿وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا﴾

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isrā`: 85).

Maka, Allah Yang Mahasuci lebih mengetahui tentang Diri-Nya dan tentang selain dari Diri-Nya. Adapun selain Allah, maka dia tidak mengetahui tentang hakikat dan kaifiat Allah Yang Mahatinggi kecuali Allah Yang Mahasuci.

Perkataan Syekh, “Dia adalah Tuhan yang paling benar perkataan-Nya dan paling baik ucapan-Nya.”

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur`ān,

﴿وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلٗا﴾

“Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?” (An-Nisā`: 122).

﴿وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا﴾

“Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?!” (An-Nisā`: 87).

Maka, tidak ada seorang pun yang lebih baik dan lebih benar ucapannya daripada Allah. Allah menegaskan di dalam Kitab-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui, bahwa Dia memiliki wajah dan dua tangan. Sifat-sifat ini ditegaskan sendiri oleh Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi untuk Diri-Nya, dan Dialah yang paling mengetahui tentang Diri-Nya.

Kemudian kelompok *Mu’aṭṭilah* datang dan mengatakan, “Ini tidak pantas bagi Allah.” Tidak pantas bagi Allah jika dikatakan Dia mempunyai wajah, Dia mempunyai tangan, maupun dikatakan Dia mendengar dan melihat. Sebab sifat-sifat ini juga terdapat pada makhluk; jika kita tetapkan berarti kita telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

فنزه نفسه عما وصفه به المخالفون من أهل التكييف والتمثيل وعما نفاه عنه النافون من أهل التحريف والتعطيل فقال: ﴿سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١ وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾.

“Maka Dia menyucikan Diri-Nya dari apa yang dikatakan kepada-Nya oleh kelompok-kelompok yang menyimpang, baik *Ahlut-takyīf* (kelompok yang menyerupakan kaifiat nama dan sifat Allah dengan nama-nama dan sifat makhluk-Nya) maupun *Ahlut-tamṡīl* (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Allah juga menyucikan Diri-Nya dari apa yang dinafikan oleh Ahlut-taḥrīf (kelompok yang menyelewengkan makna nama-nama

dan sifat Allah) dan Ahlut-ta’ṭīl (kelompok yang menafikan nama-nama dan sifat Allah). Maka Allah menjelaskan di dalam firman-Nya (artinya), ‘Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.’”

Allah ﷻ menyucikan Diri-Nya dari mazhab dua kelompok ini—*Mumaṡṡilah* dan *Mu’aṭṭilah*—menetapkan bagi Diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya. Oleh karena itu, Allah menegaskan di dalam firman-Nya, “*Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan*.” (Aṣ-Ṣaffāt: 159) Dan Firman-Nya, *“Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan*.” (Aṭ-Ṭūr: 43) Allah menyucikan Diri-Nya dari yang demikian itu.

Inilah mazhab yang benar, yaitu yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jamaah, dan yang dikatakan oleh Syekh ﵀ sebagai akidah yang diyakininya.

Allah ﷻ berfirman, *“Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.”* Dia menyucikan Diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh *ahlut ta’til* dan *ahlut ta’wil*. Setelahnya Allah berfirman, *“Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.”* Allah mengucapkan salam kepada para rasul karena apa yang mereka katakan tentang Allah adalah benar karena bersih dari cela dan aib. Para rasul menyifati Allah seperti apa yang Allah sifati Diri-Nya, atas dasar itulah Allah menyampaikan salam kepada mereka. Lalu Allah ﷻ mengakhiri ayat-ayat tersebut dengan firman-Nya, *“Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam*.” Hanya bagi Allah segala pujian dan pujaan, tiada yang berhak menerimanya kecuali Dia, Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi.

Setelah penjelasan ini, apakah masih ada yang tetap menyangka bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki keyakinan yang berbeda dengan para ulama seperti yang dituduhkan oleh musuh-musuhnya? Jawab: tidak! Inilah akidahnya, jelas, dan bersih dari syubhat-syubhat yang mereka tuduhkan.

✡ ✡ ✡

Lima Prinsip Muktazilah

والفرقة الناجية وسط في باب أفعاله تعالى بين القدرية والجبرية

“Dan al-Firqah an-Nājiyah bersikap pertengahan di dalam pembahasan tentang perbuatan Allah Ta’ālā antara Qadariyah dan Jabriyah.”

Setelah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan di awal suratnya tentang prinsip-prinsip iman (yang beliau yakini), yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul-rasulNya serta Hari Akhir, dan beriman kepada *qaḍā`* dan *qadar* yang baik maupun yang buruk. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa dirinya mengikuti akidah salaf di dalam nama dan sifat-sifat Allah, yaitu pemahaman yang berbeda dengan kelompok Mu’aṭṭilah, Musyabbihah, dan Mumaṡṡilah. Beliau juga menetapkan prinsip ini yang masuk dalam pembahasan tentang iman kepada Allah ﷻ karena iman kepada Allah mencakup: iman kepada tauhid rububiyah, iman kepada tauhid uluhiyah, dan iman kepada tauhid *asmā`waṣṣifāt*.

Kemudian beliau menyebutkan kalimat ini, yang berhubungan dengan rukun iman yang terakhir yaitu iman kepada takdir. Sebab, di dalam prinsip ini terjadi perbedaan dan perpecahan antara kelompok Qadariyah dan Jabriyah.

Yang dimaksud dengan kelompok Qadariyah adalah orang-orang yang menafikan takdir. Mereka adalah kelompok Muktazilah pengikut Wāṣil bin Aṭā`. Dinamakan Muktazilah sebab mereka menjauhi majelis pengajian yang dipimpin oleh Hasan al-Baṣri رحمه الله, lalu membentuk sebuah jamaah yang menganut mazhab di dalam tauhid yang berbeda dengan Ahlussunnah wal Jamaah. Selain itu, di dalam prinsip-prinsip keimanan mereka mempunyai prinsip tersendiri, terdiri dari lima prinsip sebagai berikut.

Pertama, tauhid; maksud mereka adalah menafikan sifat bagi Allah.

Mereka menyebut penafian sifat sebagai tauhid sebab dalam pemahaman mereka menetapkan sifat berkonsekuensi berbilangnya tuhan.

Kedua, keadilan; maksud mereka adalah menafikan *qaḍā`* dan *qadar*. Mereka berpendapat bahwa menetapkan *qaḍā`* dan *qadar* berarti menetapkan kezaliman bagi Allah Ta'ālā, sebab Allah mengazab hamba-Nya karena suatu dosa yang telah ditetapkan bagi hamba tersebut.

Ketiga, amar makruf nahi mungkar; maksud mereka adalah memberontak kepada penguasa. Orang yang melawan penguasa adalah orang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar, menurut mereka.

Keempat, *manzilah baina manzilatain* (suatu kedudukan di antara dua kedudukan); masalah inilah yang menyebabkan mereka berbeda dan meninggalkan majelis Hasan al-Baṣri. Yaitu pada saat Hasan al-Baṣri ﷺ ditanya tentang hukum pelaku dosa besar, beliau menjawab dengan apa yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jamaah, "Dia tetap mukmin namun imannya kurang." Dia tidak dikafirkan sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij, tidak pula disebut memiliki iman yang sempurna sebagaimana yang dikatakan oleh Murji`ah. Orang tersebut tetap mukmin tetapi dengan keimanan yang kurang. Dia disebut mukmin dengan sebab imannya, dan dia disebut fasik dengan sebab dosa besarnya.

Ketika Hasan al-Baṣri memperdengarkan jawabannya ini, sementara Wāṣil bin Aṭā` adalah muridnya, dia berkata, "Aku berpendapat dia tidak mukmin dan tidak pula kafir." Dia ada pada kedudukan di antara dua kedudukan; dia keluar dari keimanan namun tidak masuk dalam kekafiran. Dia berada pada satu tempat di antara dua tempat, tidak mukmin dan tidak kafir. Sendainya orang itu meninggal dan belum bertobat, maka dia akan kekal di dalam api neraka, sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij. Mereka membuat mazhab baru, yaitu perkataan *manzilah baina manzilatain* dan mereka dikenal dengan nama tersebut.[1]

Kelima, menerapkan ancaman; maksud mereka bahwa orang yang telah masuk neraka tidak boleh keluar lagi. Menurut mereka pelaku dosa

---

1 Lihat: *Al-Milal wan Niḥal* karya Asy-Syahristāniy, 1/48 dan *Siyar A'lām an-Nubalā`*, 5/464.

besar dari umat Islam wajib kekal di dalam neraka. Mereka mengatakan bahwa orang yang mendapat azab tidak berhak mendapat pahala.

Tetapi fokus pembahasan kita saat ini pada prinsip kedua, yaitu prinsip keadilan. Adapun pembahasan tentang pelaku dosa besar akan dijelaskan secara langsung setelah pembahasan ini.

Keadilan di dalam pemahaman mereka adalah menafikan takdir. Dalam masalah ini, kelompok Muktazilah dan Jabriyah salah di dalam memahaminya. Di mana pendapat kedua kelompok tersebut saling bertentangan.

Muktazilah mengatakan manusia menciptakan sendiri perbuatannya; Allah tidak memiliki keputusan dan ketentuan apapun di dalamnya. Manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Perbuatan tersebut muncul baru tanpa ada ketentuan apapun sebelumnya, dan tidak pula tertulis di *Lauhul Mahfuz*. Bahkan kalangan ekstrim dari golongan Muktazilah berkata, “Allah juga tidak mengetahuinya sebelum ia terjadi.” Mereka menafikan sifat ilmu bagi Allah. Tanpa diragukan, mereka telah kafir karena menafikan sifat ilmu bagi Allah.

Namun mayoritas ulama mereka berkata, “Allah mengetahui perbuatan tersebut namun Dia tidak menakdirkannya. Dia mengetahui perbuatan ini akan terjadi, tetapi tidak dengan ketentuan takdir-Nya.”

Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitab *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*(1) bahwa golongan pertama yang menafikan sifat ilmu bagi Allah telah tiada. Atau orang yang meyakininya dari kalangan mereka sedikit pada masa Syekh Ibnu Taimiyah. Adapun golongan kedua masih ada sampai sekarang, yaitu mereka berkata bahwa Allah mengetahuinya tetapi tidak menakdirkannya.

Mereka inilah kelompok Qadariyah. Dinamakan Qadariyah karena mereka menafikan takdir. Mereka berlebihan dalam menetapkan perbuatan bagi hamba dengan mengatakan bahwa mereka yang menciptakan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan takdir dari Allah.

---

1 Lihat: *Al-Aqīdah Al-Wāsiṭiyah*, hal. 36

Adapun Jabriyah mereka adalah kelompok Jahmiyah dan orang-orang yang menganut pendapat mereka. Mereka berseberangan dengan kelompok sebelumnya; mereka berlebihan dalam menetapkan takdir dan kahendak Allah serta menafikan kehendak hamba. Mereka berkata bahwa seorang hamba dikendalikan, tidak memiliki ikhtiar apapun pada perbuatannya. Dia digerakkan seperti bulu yang digerakkan di udara. Atau seperti mayit di hadapan tukang memandikan; dibolak-balik dan dia tidak memiliki pilihan apapun. Mereka berlebihan dalam menetapkan takdir dan kehendak Allah ﷻ, sebaliknya menafikan perbuatan hamba. Mereka beranggapan manusia dipaksa dalam perbuatannya, di mana mereka tidak mempunyai pilihan dan kehendak apapun. Oleh sebab itu, mereka disebut Jabriyah karena mereka berpendapat manusia dipaksa.

Akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam Masalah Takdir

Adapun Ahlussunnah wal Jamaah selalu bersikap pertengahan, sebagaimana kebiasaan mereka pada semua urusan agama. Mereka menetapkan bahwa manusia memiliki perbuatan, pilihan, dan kehendak. Tetapi itu tidak mengeluarkannya dari kehendak dan keinginan Allah. Mereka menetapkan kehendak, pilihan, keinginan, dan perbuatan bagi manusia; berbeda dengan kelompok Jabriyah. Tetapi dia tidak keluar dari *qaḍā`* dan *qadar* Allah; berbeda degan Qadariyah. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kalaulah bukan karena manusia memiliki kehendak, pilihan, dan kemampuan niscaya Allah tidak akan mengazabnya karena perbuatannya. Seandainya dia dipaksa—sebagaimana yang dikatakan oleh Jabriyah—niscaya Allah tidak akan menyiksanya atas perbuatan yang bukan pilihannya.

Di antara dalil yang dipergunakan oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah firman Allah ﷻ,

﴿لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 28-29).

Firman Allah, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh*

*jalan yang lurus"*menunjukkan bahwa seseorang menempuh jalan ketaatan kepada Allah adalah dengan kehendaknya, tidak dipaksa antara menempuh jalan lurus atau bermaksiat. Dialah yang memilih beriman, dan dia yang memilih kafir. Dia sendiri yang mukmin, yang kafir, yang fasik, yang berzina, yang mencuri, dan yang minum khamar.

Maka Allah menetapkan bagi hamba kehendak, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus"*. Kemudian Allah berfirman, *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam,"* ini adalah bantahan terhadap Qadariyah. Bagian awal ayat ini membantah Jabriyah dan bagian akhirnya membantah Qadariyah. Sehingga ayat ini adalah bantahan terahadap kedua kelompok tersebut.

Firman Allah, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau,"*ini adalah bantahan terhadap Jabriyah yang menafikan kehendak dan inisiatif bagi hamba, bahwa dia dikendalikan tidak memiliki pilihan. Dan firman Allah, *"kecuali apabila dikehendaki Allah"*adalah bantahan terhadap Qadariyah yang menafikan takdir dari Allah dan berlebihan dalam menetapkan inisiatif bagi hamba; mereka berkata manusia bisa berinisiatif sekalipun Allah tidak menghendaki dan tidak menakdirkannya; dia mampu berbuat dan berinisiatif dengan perbuatan dan ciptaannya sendiri. Sebagian mereka mengatakan Allah tidak mengetahui perbuatan hamba sebelum terjadi. Mereka ini golongan yang ekstrim. Sebagian mereka mengatakan Allah mengetahuinya namun tidak menakdirkannya. Inilah kesimpulan pembahasan sekitar masalah ini.

Qaḍā` dan *qadar* ada di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, maka Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49).

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 29).

Di dalam Sunnah, di jelaskan di dalam hadis Jibril pada saat dia bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kabarkan kepadaku tentang iman!" Nabi bersabda,

اَلإِيْمَانُ أَنْ تؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"*Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, dan Hari Akhir serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*[4]

Iman kepada takdir terbagi ke dalam empat tingkatan semuanya wajib diimani.

Pertama, Beriman bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu dengan ilmunya yang bersifat azali; ilmu adalah sifat Allah yang bersifat azali dan abadi. Tingkatan inilah yang dinafikan oleh golongan ekstrim Qadariyah.

Kedua, Beriman bahwa Allah telah mencatat segala sesuatu di *Lauhul Mahfuz;* berdasarkan hadis,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْقَلَمَ ثُمَّ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَا يَكُوْنُ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ

"Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah Tabāraka wa Ta'ālā adalah pena. Lalu Allah berkata kepadanya, 'Tulislah!' Dia bertanya, 'Apa yang akan aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.'"[(1)]

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuz)

1 HR. Abu Daud, Tirmiżi, dan Ahmad.

sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."[1]

Adapun proses penulisan takdir tersebut diterangkan dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ,

قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"*Allah menulis takdir itu lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan Arasy-Nya berada di atas air."*[2]

Ketiga, Tingkatan *masyī`ah* (kehendak) dan *irādah* (kemauan); segala sesuatu yang terjadi adalah dengan kehendak dan kemauan Allah. Ini mengandung bantahan terhadap kelompok Qadariyah. Tidak akan terjadi di dalam kerajaan Allah sesuatu yang tidak Dia kehendaki dan yang tidak Dia mau. Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"*Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* (Al-Baqarah: 253).

﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"*Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* (Al-Ḥajj: 18).

Segala sesuatu yang terjadi pasti atas kehendak dan kemauan Allah setelah Dia mengetahuinya dan menulisnya di *Lauhul Mahfuz.*

Keempat, Tingkatan menciptakan; Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* telah mengetahuinya, lalu menulisnya, menghendakinya, dan menciptakannya.

Engkau wajib mengimani seluruh tingkatan-tingkatan ini. Jika tidak, maka Anda belum dikatakan beriman dengan *qaḍā`* dan *qadar.*

Perkataan Syekh, "Dan al-Firqah an-Nājiyah (kelompok yang selamat)," dinamakan *an-Nājiyah* (yang selamat) karena mereka akan selamat dari api neraka; berbeda dengan kelompok yang lain, mereka akan masuk ke dalam api neraka. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

---

1 Al-Ḥadīd: 22

2 HR. Muslim dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه.

وَسَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً

"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu."[1]

Kelompok yang satu inilah yang akan selamat dari api neraka. Sementara kelompok-kelompok yang lain akan masuk neraka, dan mereka tidak sama. Di antaranya ada yang masuk neraka karena kafir dan dikekalkan di dalam neraka. Ada pula yang dimasukkan ke dalam neraka karena maksiat dan tidak kekal di dalamnya. Oleh karenanya, tidak berarti kelompok-kelompok ini semuanya kafir, tetapi mereka beragam sebab perbedaan.

Perkataan Syekh, "Bersikap pertengahan di dalam pembahasan tentang perbuatan Allah ﷻ antara Qadariyah dan Jabriyah."

Jabriyah adalah pengikut Jahm bin Ṣafwān, yang mengikuti paham Jabriyah, Murji`ah, dan Jahmiyah.

Oleh karena itulah, Ibnul Qayyim di dalam an-Nuniyah berkata,

جِيْمٌ وَجِيْمٌ ثُمَّ جِيْمٌ مَعَهَا　　　مَقْرُوْنَةٌ مَعَ أَحْرُفٍ بِوَزَانِ

Maksudnya dia mengumpulkan tiga inisial jim, dan jim yang keempat adalah Jahanam. Semoga Allah melindungi kita.

وَهُمْ فِي بَابِ وَعِيْدِ اللهِ بَيْنَ الْمُرْجِئَةِ وَالْوَعِيْدِيَّةِ

"Dan mereka (Ahlussunnah wal Jamaah) dalam pembahasan tentang ancaman-ancaman Allah pertengahan antara Murjiah dan Wa'īdiyah."

Ini adalah pembahasan tentang kafir dan iman bagi seorang mukmin yang melakukan dosa besar. Yaitu orang mukmin yang melakukan dosa besar selain syirik seperti berzina, mencuri, meminum khamar, dan dosa-dosa besar lainnya selain syirik.

Kelompok Khawarij mengkafirkan mereka; mereka mengatakan orang tersebut telah keluar dari Islam kepada kekafiran, semoga Allah melindungi kita. Mereka berdalil dengan beberapa ayat dari Al-Qur`ān, yaitu ayat-ayat *mutasyābihāt* (maknanya samar) yang tidak

1 Telah di-*takhrij* sebelumnya, hal. 15.

dikompromikan dengan ayat-ayat *muḥkamāt* (yang jelas maknanya).

Seperti firman Allah *Ta'ālā*,

﴿وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾

"Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jinn: 23).

Mereka berdalil dengan ayat ini bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah kekal di dalam api neraka selama-lamanya; dia telah kafir. Mereka mengkafirkan orang yang mencuri, pelaku zina, dan peminum khamar. Mereka mengkafirkan semua pelaku dosa besar dan mengeluarkannya dari Islam serta menghukuminya kekal di dalam api neraka jika mati sebelum bertobat.

Inilah mazhab kelompok *Wa'īdiyah*. Kenapa disebut *wa'īdiyah*? Sebab mereka mengambil ayat-ayat yang berisi ancaman dan meninggalkan ayat-ayat yang berisi janji dari Allah berupa ampunan dan tobat. Seperti firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa-dosa di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."[1]

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni orang yang melakukan syirik besar, tetapi mengampuni dosa selain syirik. Masuk di dalamnya semua kemaksiatan. Inilah janji Allah ﷻ.

1 An-Nisā`: 48

HUKUM PELAKU DOSA BESAR

Janji inilah yang dipegang oleh kelompok *Murji`ah* yang mengatakan pelaku dosa besar tetap mukmin dengan iman yang sempurna. Mereka mengatakan kemaksiatan tidak merusak/mengurangi keimanan sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama kekafiran. Mereka dinamakan *Murji`ah* sebab pendapat mereka tidak memasukkan perbuatan ke dalam definisi iman; definisi iman menurut mereka adalah membenarkan dengan hati.

Dalam kaitan ini, mereka terbagi menjadi empat kelompok.

Pertama, *Murji`ah fuqahā`*, yaitu ulama-ulama Kufah dan ulama Hanafi; mereka mengatakan iman adalah perkataan lisan dan keyakinan hati. Mereka tidak memasukkan amal ke dalam definisi iman.

Kedua, Kelompok Asya'riy dan yang sependapat dengan mereka; mereka mendefinisikan iman adalah membenarkan dengan hati sekalipun tidak mengucapkannya dengan lisan. Maka siapa yang membenarkan dengan hatinya termasuk beriman sekalipun tidak mengucapkannya. Berdasarkan ini maka orang-orang kafir termasuk orang beriman, sebab mereka membenarkan dengan hati namun tidak mengucapkannya dengan lisan. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya tidak mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'ām: 33).

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka beriman dengan hati mereka dan meyakini bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Al-Qur`ān adalah *Kalām* Allah, dan apa yang dibawa adalah benar, namun yang mencegah mereka untuk beriman adalah kesombongan dan keangkuhan, atau khawatir terhadap jabatan dan kekuasaan, atau kedengkian.

Bahkan, orang-orang Yahudi telah mengetahui (kenabian) Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡ﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Al-Baqarah: 146).

Mereka mengenal Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan Allah, namun mereka tidak taat dan tidak beriman kepada risalah yang dibawanya.

﴿حَسَدًا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّ﴾

"Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109).

Mereka tidak beriman kepadanya karena dorongan kedengkian. Mereka menginginkan agar kenabian tersebut muncul dari Bani Israil, bukan dari keturunan Ismail. Mereka dengki terhadap keturunan Ismail, sehingga tidak beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mereka meyakini dalam hati bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ini adalah bantahan terhadap kelompok Asy'ariy yang mendefinisikan iman adalah meyakini dengan hati semata sekalipun tidak mengucapkannya dengan lisan.

Ketiga, *Al-Karrāmiyah*; mereka mendefinisikan iman adalah mengucapkan (iman) dengan lisan sekalipun tidak diyakini dalam hati. Apabila seseorang telah mengucapkan dengan lisan dan bersyahadat *lā ilāha illallāh Muhammad rasulullāh*, sekalipun dia tidak meyakini dalam hati maka dia telah menjadi mukmin. Demikian pendapat mereka. Ini adalah pendapat yang batil, sebab berkonsekuensi orang-orang munafik termasuk orang mukmin. Mereka mengikrarkan dengan lisan apa yang tidak diyakini dalam hati. Allah ﷻ beriman,

﴿إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (An-Nisā`: 145).

Mereka mengikrarkan keimanan dengan lisan namun tidak meyakininya dengan hati.

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ
﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami bersaksi, sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah.' Allah mengetahui sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya; dan Allah mengetahui sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (Al-Munāfiqūn: 1-2)

Mereka menjadikan syahadat mereka kepada Rasul ﷺ sebagai perisai yang melindungi mereka dari ancama pembunuhan. Mereka ingin hidup berdampingan dengan umat muslim padahal mereka menyembunyikan kekafiran di dalam hati. Allah memutuskan mereka di dalam kerak neraka di bawah para penyembah berhala. Sementara *Al-Karrāmiyah* mengatakan mereka orang-orang muslim yang beriman?!

Keempat, Kelompok *Murji`ah* yang paling buruk, yaitu Jahamiyah; mereka mengatakan iman adalah mengetahui (keimanan) dengan hati sekalipun tidak diyakini. Apabila seseorang mengetahui (keimanan) dalam hati maka dia termasuk mukmin. Sekalipun dia tidak yakini, tidak dia ucapkan, dan tidak dia kerjakan. Sekalipun dia tidak shalat, tidak puasa dan haji, tidak pula mengerjakan kebaikan apapun. Selama dia mengetahui (keimanan tersebut) dalam hati, maka dia termasuk mukmin. Pendapat ini merupakan mazhab Murji`ah yang paling buruk.

Berdasarkan ini dapat diketahui makna *irjā`* (asal kata *Murji`ah),* yaitu mengeluarkan amal dari keimanan. Bahwa amal tidak masuk dalam definisi iman. Bahwa seseorang tetap dikatakan beriman sekalipun dia tidak beramal; tidak shalat, tidak puasa dan berhaji, dan tidak mengerjakan ibadah apapun. Bahkan seandainya dia mengerjakan maksiat dan dosa besar, dia tetap mukmin. Kemaksiatan tidak mengurangi imannya. Seandainya dia berzina dan mencuri, maka dia tetap sebagai mukmin yang sempurna imannya, menurut pendapat mereka, selama dia membenarkan dengan hatinya.

Menurut mereka iman tidak berkelas-kelas dan tidak bertingkat-tingkat. Iman Abu Bakar atau Jibril sama dengan iman orang yang paling fasik sekalipun, menurut mereka.

Yang benar adalah iman itu bertingkat-tingkat. Di antara orang mukmin ada yang imannya sempurna dan ada pula yang imannya kurang, baik banyak maupun sedikit. Iman itu bertingkat-tingkat, bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Amal masuk dalam hakikat iman. Barang siapa meninggalkan amal secara keseluruhan tanpa uzur dan sama sekali tidak beramal, maka dia bukan mukmin. Namun jika dia meninggalkan sebagian amal dan mengerjakan sebagian yang lain, maka dia tetap beriman tetapi dengan iman yang kurang.

Ahlussunnah wal Jamaah berpendapat orang yang melakukan dosa besar selain syirik adalah mukmin tetapi dengan iman yang kurang. Atau dengan kata lain dia dihukumi mukmin karena keimanannya dan dihukumi fasik karena perbuatan dosa besarnya. Apabila meninggal maka nasibnya tergantung kehendak Allah; jika berkehendak maka Allah akan mengampuninya, juga jika berkehendak maka Allah akan mengazabnya tetapi tidak kekal di dalam neraka.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa-dosa di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisā`: 48).

Dalam sebuah hadis disebutkan,

اِنْطَلِقْ فَمَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِنْ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ

"Pergilah! Siapa di dalam hatinya memiliki sekecil-kecil biji sawi dari iman maka keluarkanlah dia dari api neraka."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Yang demikian itu adalah selemah-lemah iman."*[2]

Iman bisa kuat dan bisa pula lemah. Barang siapa terdapat iman dalam

---

1 HR. Bukhari, no. 7510 dan Muslim, no. 193; redaksi ini milik Muslim dari Anas رضي الله عنه.

2 HR. Muslim, no. 49 dari Abu Sa'id al-Khudriy رضي الله عنه.

hatinya maka tidak boleh dikafirkan walaupun dia terjerumus ke dalam sebagian maksiat. Dia tidak boleh dikafirkan, akan tetapi imannya kurang karena kemaksiatan tersebut. Dia tidak diberikan iman yang sempurna dan tidak pula ditarik darinya seluruh iman, sebagai bentuk pengkompromian semua dalil.

Oleh karena itu Syekh Taqiuddin [1] ﵏ berkata, "Dia tidak diberikan iman yang sempurna, dan tidak pula dicabut darinya dasar iman."

Dia tidak diberikan iman yang sempurna sebagaimana yang dikatakan oleh Murji`ah, dan tidak pula dicabut darinya dasar iman sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij dan *Wa'īdiyah*. Tetapi dia diberikan sesuai yang ada padanya.

Inilah mazhab yang benar dan moderat yang mengkompromikan semua dalil. Kemaksiatan akan mengurangi dan melemahkan iman—bertolak belakang dengan Murji`ah—tetapi tidak mengeluarkan pelakunya dari iman, bertolak belakang dengan Khawarij dan *Wa'īdiyah*.

Sementara Muktazilah membuat pendapat baru, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang mukmin yang melakukan maksiat berada pada suatu tempat di antara dua tempat; tidak mukmin atau tidak kafir. Pendapat ini salah, sebab tidak ada orang yang tidak mukmin dan tidak pula kafir. Orang tersebut antara dia sebagai mukmin atau sebagai orang kafir. Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ فَمِنكُمۡ كَافِرٞ وَمِنكُم مُّؤۡمِنٞۚ﴾

"Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin."[2]

Manusia antara kafir atau mukmin. Lalu orang mukmin antara mukmin yang sempurna imannya atau mukmin yang imannya kurang.

---

1 *Al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah,* hal. 40

2 At-Tagābun: 2

Perbedaan Antara Iman Mutlak Dan Mutlak Iman

Perkataan Syekh,

وَهُمْ فِي بَابِ وَعِيْدِ اللهِ بَيْنَ الْمُرجِئَةِ وَالْوَعِيْدِيَّةِ

“Mereka (Ahlussunnah wal Jamaah) dalam pembahasan tentang ancaman Allah pertengahan antara Murji`ah dan Wa’īdiyah.”

Penjelasan tentang Murji`ah telah disebutkan sebelumnya, yaitu orang-orang yang berpendapat bahwa amal tidak masuk dalam definisi iman. Adapun Wa’īdiyah adalah kelompok orang yang menerapkan secara berlebihan nas-nas yang berisi ancaman dan menghukumi pelaku dosa besar telah kafir dan keluar dari Islam.

Ini adalah mazhab Khawarij. Mereka pada masa sekarang memiliki penerus dari kalangan orang-orang yang menampakkan diri sebagai penuntut ilmu dan orang-orang jahil yang tidak pandai menggunakan dalil, tidak paham dalil, dan tidak merujuk kepada pendapat ulama salaf. Mereka mengambil dalil lalu mempermainkannya, lalu menghukumi manusia telah kafir dan keluar dari Islam kemudian mengangkat senjata terhadap orang Islam, sebagaimana yang telah diperbuat oleh pendahulu mereka dari kelompok Haruriyyah. Semoga Allah menyalamatkan kita.

Penjelasan Sikap Pertengahan Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Masalah Iman

وهم وسط في باب الإيمان والدين بين الحرورية والمعتزلة وبين المرجئة والجهمية وهم وسط في باب أصحاب رسول الله ﷺ بين الروافض والخوارج

“Mereka (Ahlusunnah) pertengahan dalam masalah iman dan agama antara Haruriyyah dan Muktazilah dan antara Murji`ah dan Jahmiyah. Mereka pertengahan dalam pembahasan tentang sahabat Rasulullah ﷺ antara Rafidah dan Khawarij.”

Perkataan Syekh, “Haruriyyah dan Muktazilah.” Haruriyyah adalah Khawarij. Dinamakan Haruriyyah sebab mereka pernah berkumpul di sebuah tempat bernama Harurā’ di Iraq. Mereka berkumpul di sana untuk memerangi kaum muslimin; sebab itu mereka dinamakan Haruriyyah. Kemudian setiap orang yang mengikuti keyakinan mereka disebut Haruriy. Sedangkan Muktazilah adalah pengikut Wāṣil bin Aṭā` yang memisahkan diri dari majelis Hasan al-Basri.

Ahlusunnah adalah pertengahan dalam semua perkara agama; antara sikap ekstrim dan meremehkan, dan antara sikap berlebihan dan melalaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴾

“*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan.”* (Al-Baqarah: 143).

Pertengahan dalam ayat tersebut bermakna adil dan yang terbaik. Pertengahan antara dua sisi, yaitu antara sisi ekstrim dan *guluw* dan sisi *tafrīṭ* (meremehkan) dan mengentengkan. Sikap ekstrim ada pada Khawarij, sementara sikap meremehkan ada pada Murji`ah. Sedangkan Ahlusunnah bersikap pertengahan antara dua kelompok ini. *Alhamdulillāh*.

Definisi Sahabat

Perkataan Syekh, "… dalam pembahasan tentang sahabat Rasulullah ﷺ." Kata *ṣaḥābah* adalah bentuk jama' dari kata *ṣaḥābiy*. Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ lalu beriman kepadanya dan meninggal di atas keimanan.

Perkataan mereka, "orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ" mengeluarkan orang yang beriman kepada Nabi ﷺ namun tidak pernah bertemu dengan beliau ﷺ. Orang ini tidak disebut sahabat. Seperti an-Najasyiy ﵀, dia beriman kepada Nabi ﷺ namun tidak sempat bertemu dengan beliau ﷺ, sehingga dia tidak bisa disebut sahabat. Ketika dia meninggal Rasulullah ﷺ menyampaikan kematiannya kepada para sahabat lalu keluar bersama mereka untuk melaksanakan shalat gaib.

Perkataan mereka "orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ lalu beriman kepadanya" mengeluarkan orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ tetapi tidak beriman kepadanya. Orang-orang kafir bertemu, melihat, dan berkumpul dengan Nabi ﷺ.

Perkataan mereka "dan meninggal di atas keimanan" mengeluarkan orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dan beriman kepadanya sehingga tergolong menjadi sahabat Nabi ﷺ namun kemudian murtad (keluar dari Islam). Gelarnya sebagai sahabat menjadi gugur, bahkan semua amalnya termasuk sebagai sahabat dan yang lainnya menjadi terhapus apabila dia mati dalam keadaan murtad. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ﴾

"Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).

Akan tetapi jika bertobat maka Allah akan mengampuninya; predikatnya sebagai sahabat akan kembali, begitu juga semua amal yang dikerjakannya sebelum murtad, menurut pendapat yang benar. Karena Allah menegaskan, "*… lalu dia mati dalam kekafiran.*"

Ini menunjukkan bahwa orang yang bertobat dan tidak meninggal kafir tidak akan dihapus amalnya. Sebab Allah membuat dua syarat bagi terhapusnya amal:

- dia murtad;
- dia meninggal kafir.

Ini yang akan menghapuskan amalnya, baik amal sebagai sahabat maupun yang lainnya.

Kewajiban Muslim Kepada Sahabat رضي الله عنهم

Kewajiban umat Islam kepada sahabat adalah mencintai, mengikuti, memuji, dan memuliakan mereka. Sebab mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang telah berjihad bersama beliau dan menimba ilmu darinya lalu menyampaikannya kepada umat manusia. Semoga Allah meridai mereka dan menjadikan orang rida kepada mereka. Allah عز وجل berfirman,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah, dan Allah menyiapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik," yaitu mengikuti mereka dan berjalan di atas jalan yang mereka tempuh "*dengan baik."* Mereka tidak mengikuti para sahabat tanpa memahami mazhab mereka; yang seperti ini adalah sikap mengikuti yang tidak *iḥsān* (baik). *Iḥsān* artinya profesional. Profesionalisme tidak muncul kecuali dengan mengetahui sesuatu dan memahaminya.

Maka, tidak semua orang yang menisbatkan diri mengikuti sahabat dan mengatakan aku mengikuti mazhab salaf secara otomatis benar seperti itu, kecuali dia mengikuti dengan baik. Ini tidak terwujud kecuali dengan belajar; tidak terwujud hanya dengan menisbatkan diri, atau hanya karena senang pada kebaikan maupun menginginkan kebaikan. Tetapi harus dibarengi dengan pemahaman yang sempurna terhadap *manhaj* salaf lalu mengikuti mereka. Adapun sekadar menisbatkan diri tanpa pemahaman yang mendalam tidak akan bermanfaat.

Firman Allah ﷻ, *"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik,"* yaitu mereka tidak melampaui batas dan tidak pula bermudah-mudahan dalam mengikuti para sahabat. Inilah sikap ihsan, yaitu pertengahan antara berlebihan dan mengentengkan.

﴿لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* (Al-Fath: 18)

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan rida Allah. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."* (Al-Fath: 29)

Para sahabat pada masa awal Islam berjumlah sedikit. Nabi ﷺ ditanya ketika beliau masih di Makkah, "Siapakah orang yang mengikuti ajaranmu?" Beliau menjawab, *"Seorang yang merdeka dan seorang budak."*[1]

Orang yang merdeka adalah Abu Bakar, sedang sang budak adalah Bilal. Inilah pribadi-pribadi yang mengikuti Nabi ﷺ pada permulaan Islam. Tidak ada yang mengikuti beliau kecuali sedikit. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْباً كَمَا بَدَأَ

"*Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana dia datang pertama."*[2]

---

1 HR. Muslim, no. 832 dari Amru bin Abasah as-Sulamiy رضي الله عنه.

2 HR. Muslim, no. 145 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Islam datang dari jumlah yang sedikit, lalu sahabat bertambah banyak hingga mencapai sempurna.

Firman Allah ﷻ, "*Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* yaitu anaknya. Satu biji ketika pertama kali tumbuh berupa satu batang, lalu berkembang dan menumbuhkan tunas di sekelilingnya. Begitulah keadaan para sahabat, ketika pertama kali tumbuh mereka sedikit, lalu bertambah banyak sebagaimana tanaman yang bertambah dengan tumbuh tunas-tunasnya.

Dan firman Allah, *"yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat*," maksudnya menjadikannya kuat dan mendukungnya. *"Lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya*," yaitu tegak lurus di atas batang pokoknya. *"Lanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya,"* yaitu (menyenangkan hati penanamnya) karena tumbuh dengan baik. Inilah sifat para sahabat.

﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ﴾

"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)."

Yaitu Allah ingin menjengkelkan orang-orang kafir dengan kekuatan para sahabat. Orang yang jengkel dan marah terhadap sahabat adalah orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Berdasarkan ayat ini para ulama menyimpulkan bahwa orang yang membenci sahabat adalah kafir; sebab Allah ﷻ berfirman, *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)."*

Allah ﷻ berfirman,

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ﴾

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dan rida dari Allah dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Ḥasyr: 8).

Allah menerangkan mereka dengan sifat-sifat agung ini, kemudian berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang benar."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Ansar,

﴿وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai Muhajirin yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada Muhajirin, dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Ḥasyr: 9).

Ayat ini tentang sifat kaum Ansar, sementara ayat sebelumnya tentang sifat orang-orang Muhajirin. Lalu Allah menjelaskan tentang generasi tabiin,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah ampunan kepada kami dan kepada saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Ḥasyr: 10).

"*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar),*" mencakup semua yang datang setelah mereka hingga Hari Kiamat.

Inilah sifat umat Nabi Muhammad ﷺ dari kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Maka kewajiban kita kepada sahabat adalah mencintai, memuji, mengikuti, dan meneladani mereka serta tidak berbicara jauh tentang apa yang terjadi di antara mereka pada masa-masa fitnah. Wahai orang yang beriman! Janganlah masuk masalah ini, selamanya! Jangan berbicara jauh tentang masalah ini, dan jangan menyalahkan

sebagian membenarkan yang lain. Mereka melakukannya atas dasar ijtihad; mereka menginginkan kebenaran. Tahanlah lisanmu dan jangan berbicara yang buruk tentang mereka. Engkau wajib menjaga wasiat Allah ﷻ dan wasiat Rasulullah ﷺ yang telah bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحِدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Zat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya salah seorang kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka hal itu tidak akan menyamai satu mud salah seorang mereka maupun setengahnya."(1)

Rasulullah ﷺ bersabda,

اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرْضًا بَعْدِي

"Takutlah kepada Allah terhadap sahabat-sahabatku! Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (celaan kalian) sepeninggalku."(2)

Mencintai sahabat bagian dari mencintai Rasulullah ﷺ. Siapa yang mencintai sahabat maka sungguh dia telah mencintai Rasulullah ﷺ, dan siapa yang membenci sahabat maka sungguh dia telah membenci Rasulullah ﷺ. Inilah kewajiban kita kepada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ. Semoga Allah meridai mereka.

Inilah mazhab Ahlussunnah wal Jamaah terhadap sahabat Rasulullah ﷺ.

1 HR. Bukhari, no. 3673 dan Muslim, no. 2541
2 HR. At-Tirmiżi, no. 3826 dan Ahmad, no. 20549

Kelompok Sesat Dalam Pembahasan Tentang Sahabat

Kelompok yang tersesat dalam masalah ini terbagi dua:

- kelompok Nawāṣib;
- kelompok Rafidah.

Orang-orang Rafidah mengkafirkan semua sahabat, kecuali empat orang saja, yaitu: Ali, Abu Dzar, Salman, dan al-Miqdad bin al-Aswad. Mereka bersikap *guluw* kepada Ali ﷺ dan mengatakan Ali adalah orang yang diwasiatkan setelah Rasulullah ﷺ. Bahwa kekhalifahan Abu Bakar adalah batil, kezaliman, dan bentuk kudeta. Begitu juga dengan kekhalifahan Umar dan Utsman adalah kezaliman dan bentuk kudeta. Kekhalifahan seharusnya milik Ali.

Adapun Nawāṣib adalah orang-orang yang marah kepada Ali; mereka menjelek-jelekkannya dan menjelekkan anak keturunannya.

Sedangkan Khawarij mereka mengkafirkan semua sahabat.

Ahlussunnah wal Jamaah mencintai semua sahabat Nabi ﷺ; *Ahlulbait* beliau dan yang lainnya. Mereka tidak membeda-membedakan siapa pun di antara mereka. Benar, sebagian mereka lebih utama dari sebagian yag lain. Khulafaur Rasyidin dan sepuluh sahabat lainnya yang telah dijamin surga lebih utama dari sahabat-sahabat yang lain. Sahabat yang mengikuti Perang Badar lebih utama dari yang lainnya. Sahabat yang mengikuti *Bai'atur Ridwān* dan kaum Muhajirin lebih utama dari kaum Ansar. Tetapi menetapkan sebagian sahabat lebih utama dari yang lain bukan berarti merendahkan yang kalah utama maupun mencelanya; mereka semua memiliki keutamaan menyertai Rasulullah ﷺ.

Ahlusunnah pertengahan dalam masalah sahabat Rasulullah ﷺ antara Rafidah, Khawarij, dan Nawāṣib. Mereka mencintai semua sahabat. Mereka mencintai Ahlulbait Rasulullah ﷺ dan memuliakan mereka, tetapi jauh dari sikap *guluw* seperti sikap *guluw* orang-orang Rafidah sampai mengatakan kekhalifahan milik Ali dan anak keturunannya; bahwa sahabat telah merampasnya dan menzalimi mereka, mereka melaknat Abu Bakar

dan Umar dan menggelari mereka sebagai dua berhala Quraisy—semoga Allah menjelekkan mereka—lalu semua ayat yang berisikan tentang kezaliman dan kekafiran mereka menafsirkannya kepada para sahabat.

Perkataan Syekh, "Mereka pertengahan dalam pembahasan tentang sahabat Rasulullah ﷺ antara Rafidah dan Khawarij."

Mereka pertengahan antara Rafidah dan Khawarij, juga *Nawāṣib*. Khawarij mengkafirkan Ali, Usman, dan banyak sahabat yang lain. Sementara Rafidah bersikap sebaliknya, yaitu berlebihan kepada Ali ﷺ dan meyakini bahwa seharusnya dia yang menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah ﷺ dan bahwa dia yang diwasiatkan; para sahabat telah zalim merampas haknya.

Kelompok Khawarij mengkafirkan Ali dan para sahabat. Sementara kelompok Rafidah bersikap sebaliknya, yaitu berlebihan kepada Ali. Bahkan golongan ekstrim di antara mereka mengatakan dia adalah Allah. Adapun yang tidak ekstrim beranggapan bahwa dia bukan Allah, namun mereka mengkafirkan para sahabat dan menganggap mereka sebagai orang-orang zalim dan melampui batas; mereka melaknat para sahabat dan mencelanya. Mereka berada pada dua sisi yang saling bertentangan.

Ahlussunnah wal Jamaah—sebagaimana telah disebutkan—mengagungkan semua sahabat dan meyakini kemuliaan keluarga Rasulullah ﷺ tanpa membeda-bedakan demi mengamalkan wasiat Rasulullah ﷺ .

Inilah mazhab yang benar dalam masalah sahabat Rasulullah ﷺ . Mereka adalah generasi terbaik. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya."* Mereka telah diwasiatkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ; mereka yang telah menyebarkan Islam setelah menimbanya dari Rasullullah ﷺ dan menyampaikannya kepada umat. Dari manakah Islam ini sampai kepada kita kecuali dari para sahabat; merekalah perantara antara kita dengan Rasulullah ﷺ. Semua hadis-hadis diriwayatkan oleh sahabat; mereka meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ.

Kesimpulan: inilah akidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Orang yang mengatakan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Khawarij, mengkafirkan telah membuat tuduhan bohong atas diri beliau.

Al-Qur`ān *Kalām* Allah Bukan Makhluk

وأعتقد أن القرآن كلام الله منزل غير مخلوق

“Aku meyakini bahwa Al-Qur`ān adalah *Kalām* Allah, yang telah diturunkan dan bukan makhluk.”

Di antara prinsip dan rukun iman adalah beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya sebagai petunjuk bagi manusia, sebagai hakim di antara mereka dalam perkara yang diperselisihkan, dan sebagai wujud penegakan hujah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ﴾

“Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (Al-Baqarah: 213)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi kita Muhammad ﷺ,

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا﴾

“*Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”* (An-Nisā`: 113)

﴿إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu yang mengandung kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (An-Nisā`: 105)

﴿وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`ān, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Telah diketahui bahwa Al-Qur`ān yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah *Kalām* Allah; sama seperti kitab-kitab Allah yang lain, dan beriman dengan kitab-kitab tersebut adalah salah satu rukun Islam yang enam. Perkara ini tidak pernah diperselisihkan oleh kaum muslimin (terdahulu), *Alhamdulillāh*. Akan tetapi muncul sebuah pemikiran sesat setelah berlalunya generasi terbaik umat ini, yang dimunculkan oleh Ja'd bin Dirham yang telah mengambil akidahnya dari Yahudi. Pemikiran ini menganggap Al-Qur`ān adalah makhluk, sebab Allah tidak berbicara, menurut mereka. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. Mereka mengatakan bahwa penisbatan *kalām* kepada Allah adalah penisbatan bersifat majas; sebab Allah menciptakan *kalām* pada selain Diri-Nya; Allah menciptakkannya di *Lauhul Mahfuz*, atau pada Jibril dan Muhammad ﷺ.

Subḥānallāh! Bagaimana mungkin suatu *kalām* dinisbatkan kepada selain yang mengucapkannya?! Akal pun tidak menerima hal ini. Ini mustahil secara akal. Mereka bertujuan membatalkan keabsahan berhujah dengan Al-Qur`ān, dengan mengatakan tidak ada *kalāmullāh* di tengah-tengah manusia. Al-Qur`ān yang merupakan dalil nomor pertama; dalil yang pertama adalah Al-Qur`ān, setelahnya Sunnah, kemudian ijmak lalu *qiyas*. Jika dikatakan tidak ada *kalāmullāh* yang diturunkan kepada manusia, lalu apa yang bisa dijadikan dalil oleh manusia?! Sehingga, jika mereka telah membatalkan dasar yang pertama maka dasar-dasar yang lain juga batal, dan dengan cara ini Islam dihancurkan.

Syubhat mereka yaitu mengatakan, “Kita menyucikan Allah dari sifat *kalām* (berbicara), sebab jika kita menetapkan sifat *kalām* kepada Allah berarti kita telah menyerupakan-Nya dengan makhluk, sehingga kami menyucikan Allah dari sifat tersebut.” Mereka masuk dari sisi menyucikan Allah, menurut anggapan mereka. Padahal, sebenarnya lari dari apa yang mereka duga menyerupakan Allah kepada penyerupaan lain yang lebih buruk. Ketika mereka menafikan sifat kalam dari Allah dengan alasan menghindari menyerupakan Allah dengan makhluk yang berbicara, mereka telah menyerupakan Allah dengan benda-benda mati yang tidak berbicara. Ini adalah cacat yang lebih besar.

Pengkafiran Ulama Terhadap Jahmiyah

Oleh karena itu, ulama Ahlusunnah menghukumi kafir kelompok Jahmiyah. Imam Ibnul Qayyim mengatakan,

وَلَقَدْ تَقَلَّدَ كُفْرَهُمْ خَمْسُوْنَ فِي   عَشْرٍ مِنَ الْعُلَماَءِ فِي الْبُلْدَانِ

Telah menyatakan mereka kafir lima puluh dikali sepuluh ulama di semua negeri

Lima puluh dikali sepuluh, berarti ada lima ratus ulama yang telah menghukumi kafir kelompok Jahmiyah; sebab mereka menafikan sifat kalām dari Allah ﷻ. Oleh karena itu, Khalid bin Abdullah al-Qasriy membunuh Ja'd bin Dirham karena masalah ini pada hari Iduladha, dia berkata, "Wahai sekalian manusia, berkurbanlah! Semoga Allah menerima kurban kalian. Sungguh, aku akan berkurban dengan Ja'd bin Dirham sebab dia menganggap Allah tidak berbicara kepada Musa dengan sebenarnya dan tidak pula menjadikan Ibrahim sebagai *khalil.*" Lalu dia turun dari mimbar dan menyembelihnya di hadapan para ulama dan umat Islam, dan mereka berterima kasih atas hukuman tersebut.[1]

Oleh karena itulah Ibnul Qayyim mengatakan,

وَلأَجْلِ ذَا ضَحَّى بِجَعْدٍ خَالِدُ الْ   قَسْرِيُّ يَوْمَ ذَبَائِحِ الْقُرْبانِ
إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لَيْسَ خَلِيْلُهُ   كَلاَّ وَلاَ مُوْسَى الْكَلِيْمُ الدَّانِي
شَكَرَ الضَّحِيَّةَ كُلُّ صَاحِبِ سُنَّةٍ   لِلهِ دَرُّكَ مِنْ أَخِي قُرْبَانِ

Oleh karena itulah Ja'd disembelih oleh Khalid Al-Qasriy pada hari penyembelihan hewan kurban

Saat dia mengatakan bahwa Ibrahim bukan kekasih-Nya, tidak sama sekali dan tidak pula Musa sebagai lawan bicara-Nya yang dekat

Setiap orang sunni bersyukur dengan kurban tersebut, alangkah baiknya kurban yang engkau persembahkan

---

1 *Minhāj As-Sunnah*, 1/309

Manakala Ja’d bin Dirham dibunuh, datanglah sesudahnya Jahm bin Ṣafwān yang mengadopsi pendapatnya yang buruk tersebut, namun akhirnya dia dibunuh oleh Amir Salm bin Aḥwaz.[1] Demikianlah para pemimpin kaum muslimin, mereka membunuh orang-orang zindik demi menjaga akidah. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

“Barang siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia.”[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ اَلثَّيِّبِ الزَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ

“Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: seorang yang telah menikah berbuat zina, kisas jiwa dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah.”[3]

Mereka membunuh orang-orang zindik dan menyelamatkan umat Islam dari keburukan mereka. Sebab akidah adalah perkara terpenting yang pertama dari lima perkara terpenting yang harus dijaga.

Demikianlah awal lahirnya pemikiran keji ini, kemudian diwarisi oleh kelompok Muktazilah. Kelompok Ja’fariyah dari kalangan Syiah juga menganut pendapat ini; sebab mereka berguru kepada Muktazilah. Begitu pula Syiah Zaidiyah dan Ibadiyah berpendapat seperti ini dan mengatakan bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk, bukan *kalāmullāh*. Pendapat ini mereka warisi dari Jahmiyah. Pendapat ini masih tercatat dalam kitab-kitab akidah yang mereka pelajari sekarang ini.

---

1 Lihat: *Bayān Talbīs Iblīs* karya Ibnu Taimiyah, 1/277 dan *Syarah Aqīdah al-Ṭaḥāwiyah*, hal. 591

2 HR. Bukhari, no. 3017

3 HR. Bukhari, no. 6878 dan Muslim, no. 1676 dari Ibnu Mas’ud ﷺ

Mazhab Asy'ariyah Tentang *Kalāmullāh* ﷺ

Kelompok Asy'ariyah datang membawa pendapat yang asing dalam masalah ini; tidak bersama Jahmiyah dan tidak pula bersama Ahlusunnah. Mereka mengatakan bahwa *kalām* adalah makna yang ada dalam diri Allah. Adapun Al-Qur`ān dan *kalām* yang diturunkan kepada para rasul adalah ibarat atau hikayat dari *kalāmullāh.* Maka Al-Qur`ān—yang ada bersama kita—ini adalah makhluk, sebab pembahasaannya oleh Nabi Muhammad atau oleh Jibril dari *kalāmullāh.* Sedangkan Allah tidak berbicara, karena *kalām* Allah hanyalah makna yang ada dalam diri-Nya kemudian dibahasakan oleh Rasulullah ﷺ. Pendapat mereka ini mengumpulkan beberapa perkara yang saling kontradiksi, yang belum pernah diucapkan oleh siapa pun selain mereka; mereka menjadikan sebagian Al-Qur`ān bukan makhluk karena merupakan makna yang terdapat dalam diri (*al-ma'nā an-nafsiy*) sedangkan lafal yang melambangkannya adalah makhluk. Maka Al-Qur`ān yang ada di hadapan kita bukan *kalāmullāh*, melainkan *kalām* Muhammad atau *kalām* Jibril sehingga dia adalah makhluk. Atau Jibril telah mengambilnya dari *Lauhul Mahfuz,* maka dia bukan *kalāmullāh*, tetapi hikayat dari *kalāmullāh* atau ibarat dari *kalāmullāh.* "Ibarat" adalah istilah yang dipergunakan oleh orang-orang Asy'ariy, sementara istilah "hikayat" dipergunakan oleh kelompok Maturidiyah. Tetapi, mereka semua sepakat mengatakan Al-Qur`ān bukan kalam Allah karena kalam Allah adalah makna yang ada dalam Diri Allah saja. Sehingga Al-Qur`ān sebagiannya bersifat ilahi dan sebagiannya bersifat manusiawi, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani tentang Isa bahwa dia campuran unsur ketuhanan dan unsur makhluk; Isa sebagiannya berasal dari unsur Allah dan sebagiannya dari makhluk. Demikian juga pendapat orang-orang Asy'ariy (tentang Al-Qur`ān) menyerupai pendapat orang Nasrani tentang Isa al-Masih; sebagiannya makhluk dan sebagiannya lagi bukan makhluk. Pendapat ini kontradiksi. Kita berlindung kepada Allah.

Adapun orang yang berpegang teguh dengan kebenaran berada di atas dalil dan ilmu. Ahlussunnah wal Jamaah senantiasa mengatakan Al-Qur`ān adalah kalāmullāh, yang diturunkan, dan bukan makhluk; datang dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ahlusunnah mendapat ujian dari kelompok Muktazilah pada masa al-Ma'mun dalam masalah ini, ketika Imam Ahmad disiksa karena masalah ini. Al-Ma'mun hendak memaksa umat Islam menganut akidah Muktazilah dalam masalah Al-Qur`ān; bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk. Tetapi Ahlusunnah enggan dan menolak, terutama Imam Ahmad رحمه الله; mereka enggan untuk mengatakannya dan untuk tunduk kepada ucapan yang buruk ini. Maka Allah meneguhkan mereka di atas keimanan dan menghinakan kelompok Muktazilah dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Tidak ada yang mereka dapatkan kecuali malu dan gagal. *Wal 'iyāzubillāh.*

Ujian Pendapat bahwa Al-Qur`ān Makhluk Pada Masa Al-Makmun

Sangat disayangkan sebagian penulis berkata bahwa perdebatan tentang Al-Qur`ān apakah merupakan makhluk atau bukan adalah masalah yang tidak berguna; tidak perlu menimbulkan perpecahan. Bahwa Imam Ahmad salah ketika bertahan menolak. Atau masalah ini adalah masalah politis; mereka menyiksa Imam Ahmad bukan karena sikapnya yang menolak mengatakan Al-Qur`ān makhluk, tetapi menyiksanya karena khawatir manusia akan berbalik dari mereka. Sehingga ini adalah masalah politis. Inilah yang dikatakan oleh penulis-penulis jahil atau menyimpang. Mereka mengatakan masalah apakah Al-Qur`ān itu makhluk atau bukan tidak pantas diberikan semua ini.

Demikian yang mereka katakan. Mungkin karena jahil sehingga tidak mengetahui bahayanya, atau mereka orang-orang menyimpang pengikut Muktazilah dan ingin agar masalah ini mengalir di masyarakat, dan dikatakan masalah ini tidak pantas diberiperhatian serius. Ini tercantum pada tulisan-tulisan mereka hari ini, baik di media masa maupun buku.

Intinya, saya mengingatkan masalah ini agar tidak ada yang tertipu dengan tulisan mereka, lalu mengatakan masalah ini sederhana; masalah ini tidak perlu mendapat bantahan-bantahan. Sebenarnya, masalah ini sangat berbahaya. Apabila kita menafikan kalam Allah, lalu apa yang akan tersisa bersama kita?! Selanjutnya syariat menjadi batal. Sebab, jika landasan dalil dan referensi yang pertama telah diberangus maka batallah syariat ini. Ini merupakan tujuan utama orang-orang yang menciptakan pendapat buruk, sekalipun banyak dari pengikut mereka tidak mengetahui tujuan ini. Namun inilah tujuan utamanya. Cukuplah sebagai (keburukannya) bahwa dia datang dari Yahudi melalui Ja'd Bin Dirham yang mempelajarinya dari Yahudi.

Perkataan Syekh, **“Aku meyakini bahwa Al-Qur`ān adalah kalam Allah, yang telah diturunkan.”**

Al-Qur`ān diturunkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlussunnah wal Jamaah, “Bukan makhluk,” sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyah dan pendapat orang yang mengikuti mereka. Inilah akidah yang harus diyakini oleh setiap muslim, dan tidak dianggap bahwa masalah ini adalah masalah formalitas semata.

Peringatan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Berdebat tentang Apakah Al-Qur`ān Makhluk atau Tidak adalah Perdebatan yang Tidak Berguna

منه بدأ وإليه يعود وأنه تكلم به حقيقة

"Al-Qur`ān datang dari Allah dan kepada-Nya pula dia akan kembali, dan bahwa Allah berbicara dengannya secara sebenarnya."

**Perkataan syekh, "Al-Qur`ān datang dari Allah,"** maksudnya Al-Qur`ān turun dari Allah ﷻ; yaitu Allah berbicara dengannya secara sebenarnya, Jibril mendengarnya dari Allah lalu menurunkannya kepada Muhammad ﷺ, maka Muhammad menyampaikannya kepada umatnya. Sehingga Al-Qur`ān adalah kalam Allah dengan sebenarnya, bukan majas. Adapun firman Allah,

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝١٩ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`ān itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arasy." (At-Takwīr: 19-20).

Maksudnya adalah Jibril ﵇. Dan firman Allah,

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝٤٠ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`ān itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al-Qur`ān itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (Al-Hāqqah: 40-41).

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Terkadang kalam Allah dinisbatkan kepada utusan Allah dari kalangan manusia dan terkadang dinisbatkan kepada utusan Allah yang berupa malaikat, dan terkadang pula dinisbatkan kepada Allah ﷻ sendiri.

Maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur`ān dinisbahkan kepada siapa yang

mengucapkannya pertama kali, adapun penisbatannya kepada Jibril atau Muhammad adalah penisbatan kepada yang menyampaikan, karena sama sekali tidak mungkin satu ucapan diucapkan oleh banyak orang. Ini berarti Al-Qur`ān adalah kalam Allah, tetapi Allah menisbatkannya kepada Jibril dan Muhammad di dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Al-Qur`ān itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia,"* yaitu jenis penisbatan yang berarti menyampaikan, karena ucapan disandarkan kepada siapa yang mengucapkannya pertama kali, bukan kepada orang yang mengucapkannya sebagai penyampai. Inilah jawaban bagi syubhat ini yang selalu mereka jadikan sebagai pegangan.

Perkataan Syekh, "… dan kepada-Nya pula dia akan kembali," adalah isyarat kepada apa yang akan terjadi pada akhir zaman pada saat Al-Qur`ān diangkat dan diambil dari dada para penghafal dan dari mushaf-mushaf, sehingga Al-Qur`ān tidak memiliki jejak, itulah tanda datangnya Hari Kiamat. Sebagaimana Al-Qur`ān datang dari Allah maka dia akan diangkat kembali kepada-Nya di akhir zaman sehingga Al-Qur`ān tidak lagi tersisa di bumi.[1]

Perkataan Syekh, "Allah berbicara dengannya secara sebenarnya." Ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan penisbatan Allah berbicara dengannya secara majas; penisbatan Al-Qur`ān kepada Allah adalah penisbatan yang bersifat majas, sebab Allah yang menciptakannya sehingga disandarkan kepada-Nya secara majas.

Al-Qur`ān bukan makna yang terdapat dalam diri, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Asy'ariyah, bukan pula makhluk, seperti yang diyakini oleh kelompok Jahmiyah, tetapi Allah mengucapkannya secara sebenarnya dan didengar oleh Jibril dari Allah lalu oleh Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sehingga Al-Qur`ān datang dari Muhammad, dari Jibril, dari Allah عَزَّ وَجَلَّ; inilah urutan sanad Al-Qur`ān. Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`ān itu benar-benar firman (Allah yang dibawa

---

1 Lihat: *Sunan Sa'id bin Mansur*, 2/335 no. 97

oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwīr: 19-21).

Ini semua tentang Jibril. Kemudian Allah berfirman,

﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ﴾

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila." (At-Takwīr: 22).

Yaitu maksudnya Muhammad, ketika orang-orang kafir mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ gila.

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril." Maksudnya, Nabi Muhmmad ﷺ melihat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam bentuknya yang hakiki sebagai malaikat, *"di ufuk yang terang."*

Nabi ﷺ melihat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ di ufuk dalam rupanya yang asli di Bathā', Makkah. Kemudian beliau melihatnya kembali pada malam Mikraj di Sidratil Muntahā; Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (An-Najm: 13)

Yaitu beliau melihat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ di Sidratul Muntahā pada malam *Mikraj*. Sehingga Nabi ﷺ pernah melihat Jibril dalam rupanya yang asli dua kali,[1] selain dua waktu itu Jibril datang kepada Nabi ﷺ dengan menjelma sebagai manusia; para sahabat melihatnya dalam rupa manusia dan mereka menyangka kalau yang datang itu adalah manusia biasa, bahwa dia adalah seorang utusan yang dikirim kepada Nabi ﷺ.[2]

وأنزله على عبده ورسوله وأمينه على وحيه وسفيره بينه وبين عباده نبينا محمد ﷺ

"Yang diturunkan kepada hamba dan rasul-Nya serta orang yang Dia percayakan terhadap wahyu-Nya, juga utusan yang menjadi perantara antara Dia dan hamba-hambaNya, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ ."

---

1 HR. Bukhari: 3235 dan Muslim: 177.

2 HR. Muslim: 8

Perkataan Syekh, “Yang diturunkan kepada hamba dan rasul-Nya.” Yaitu Muhammad ﷺ; hamba dan rasul-Nya. Kata “hamba” adalah bantahan terhadap orang-orang yang berlebihan terhadap Muhammad ﷺ, yang memberikan beliau sebagian dari sifat ketuhanan. Beliau adalah hamba, bukan sesembahan. Sedangkan kata “rasul” adalah bantahan terhadap mereka yang mengingkari risalah Nabi Muhammad ﷺ . Kedua kelompok ini berada pada dua sisi yang saling bertentangan; kelompok pertama berlebihan dalam menjunjung Nabi sampai mengangkatnya ke tingkat tuhan, sementara kelompok yang lain meremehkan beliau dan mengingkari risalahnya. Adapun kita (Ahlussunnah wal Jamaah) mengakui kedua perkara ini, yaitu beliau adalah hamba dan rasul.

Perkataan Syekh, “Serta orang yang Dia percayakan terhadap wahyu-Nya.” Rasulullah adalah orang yang terpercaya, beliau tidak menambah atau mengurangi sedikit pun dari apa yang terdapat dalam Al-Qur`ān, akan tetapi beliau menyampaikannya seperti apa yang diturunkan kepada beliau dari Allah عَزَّ وَجَلَّ,

﴿وَلَوۡ تَقَوَّلَ عَلَيۡنَا بَعۡضَ ٱلۡأَقَاوِيلِ ٤٤ لَأَخَذۡنَا مِنۡهُ بِٱلۡيَمِينِ﴾

“Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.” (Al-Hāqqah: 44-45)

Artinya, seandainya Nabi Muhammad ﷺ membuat-buat perkataan atas nama Allah lalu menisbatkannya kepada Allah sesuatu yang tidak pernah Allah ucapkan, niscaya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan membinasakannya. Ayat ini sebagai pujian bagi Nabi ﷺ bahwa beliau menyampaikan risalah dengan nyata. Sehingga beliau adalah seorang penyampai risalah Allah yang terpercaya dalam menyampaikan wahyu. Oleh karena itu, pada saat beliau membagikan sedekah lalu ada di antara orang munafik yang tidak puas dengan pembagian tersebut, maka Nabi ﷺ bersabda,

أَلاَ تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kalian percaya kepadaku padahal aku dipercaya oleh Zat yang di langit.”[1]

---

1 HR. Bukhari, no. 4351 dan Muslim, no. 1064 dari Abu Sa’id Al-Khudriy رضي الله عنه

Artinya, apakah kalian tidak percaya kepadaku dalam pembagian sedekah padahal aku dipercaya oleh Allah yang ada di langit untuk menyampaikan wahyu-Nya.

Perkataan Syekh, “Juga utusan yang menjadi perantara antara Dia dan hamba-hambaNya.”

Safīr dalam perkataan Syekh di atas bermakna rasūl yang berarti utusan. Maka, Rasul adalah utusan yang menjadi perantara antara Allah dan hamba-Nya dalam menyampaikan risalah; dia diutus oleh Allah untuk menyampaikn risalah Allah ﷻ.

Pembahasan tentang Mengimani Perbuatan Allah ﷻ

وأؤمن بأن الله فعال لما يريد ولا يكون شيئ إلا بإرادته ولا يخرج شيئ عن مشيئته وليس شيئ في العالم يخرج عن تقديره ولا يصدر إلا عن تدبيره

"Dan aku beriman bahwa Allah Mahakuasa untuk berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Tidak akan terjadi sesuatu apapun kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu apapun di alam ini yang keluar dari ketentuan-Nya serta tidak ada sesuatu apapun yang muncul kecuali berdasarkan pengaturan-Nya."

Syekh رحمه الله telah selesai dari pembahasan *kalām*; beliau menjelaskan akidahnya dalam masalah itu, yaitu akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan beliau berlepas diri dari akidah Jahmiyah, Muktazilah, dan Asy'ariyah. Mereka melontarkan ungkapan-ungkapan yang buruk dan yang diambil dari perkataan orang-orang kafir; orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya Muhammad yang menciptakan Al-Qur`ān ini lalu menisbatkannya kepada Allah ﷻ."

Seperti inilah ungkapan orang-orang kafir tentang Al-Qur`ān. Oleh karena itu al-Walid bin al-Mugirah berkata, "Al-Qur`ān ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." Allah سبحانه وتعالى menceritakan hal itu,

﴿إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ﴾

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur`ān) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" (Al-Mudatsir: 18-25)

Yaitu Al-Qur`ān adalah ucapan Muhammad, tidak pernah diucapkan oleh Allah ﷻ.

Kelompok Jahmiyah telah mengikuti perkataan orang-orang kafir dalam masalah ini. Mereka mengatakan Al-Qur`ān bukan firman Allah, akan tetapi perkataan Muhammad.

Setelah itu Syekh ﷺ berkata, "Dan aku beriman bahwa Allah Mahakuasa untuk berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Ini adalah pembahasan lain, yaitu tentang iman kepada perbuatan Allah ﷻ. Allah memiliki nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, serta kehendak dan keinginan. Allah Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya; Dia menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur. Ini semua perbuatan Allah ﷻ, dan semuanya terjadi dengan kehendak dan kemauan Allah ﷻ.

﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾

"Allah Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj: 16)

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Ḥajj: 18)

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 253)

Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Allah berbuat apa yang diinginkan-Nya.

Perkataan Syekh, "Tidak akan terjadi sesuatu apapun kecuali dengan kehendak-Nya."

Semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah ﷻ dan dengan kehendak serta kemauan-Nya. Tidak akan pernah terjadi di alam ini sesuatu tanpa kehendak Allah, atau bukan ciptaan-Nya maupun ada makhluk lain yang menciptakannya bersama Allah Yang Mahatinggi.

Ini adalah bantahan terhadap Muktazilah yang mengatakan manusia menciptakan sendiri perbuatannya; bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, merekalah sebenarnya yang menciptakan perbuatan secara mandiri, terpisah dari kehendak Allah Yang Mahatinggi, Allah tidak memiliki kehendak dan kemauan pada perbutan tersebut.

Mazhab Ahlu Bidah Terkait Masalah Perbuatan Manusia

Kita (Ahlussunnah wal Jama'ah) meyakini bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, dan merupakan hasil usaha manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." (Aṣ-Ṣāffāt: 96)

Yaitu, dan yang menciptakan apa yang kamu perbuat.

Perkataan Syekh, "Dan tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari kehendak-Nya."

Yaitu di alam ini. Tidak mungkin sesuatu akan terjadi berupa kekafiran, keimanan, ketaatan, kemaksiatan, kekayaan, dan kemiskinan, hidup atau mati maupun rezeki kecuali dengan kehendak Allah ﷻ. Kehendak Allah mencakup semua hal. Kemauan Allah bersifat mencakup. Segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah dan kemauan-Nya. Tidak seperti yang dikatakan oleh Muktazilah bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri; Allah tidak memiliki campur tangan apapun di dalam perbuatan manusia, sebab merekalah yang menciptakan perbuatan mereka. Dengan ini mereka telah menyifati Allah Yang Mahatinggi dengan sifat lemah; mereka menghapus (kekuasaan Allah) dalam menciptakan dan berbuat serta menetapkan ada pencipta lain bersama Allah.

Sebaliknya, Jabriyah yang mengatakan manusia tidak memiliki inisiatif dalam berbuat; perbuatan mereka pada dasarnya adalah perbuatan Allah. Allah menggerakkan mereka dalam perbuatan-perbuatan tersebut sebagaimana mesin yang digerakkan. Mereka tidak memiliki keinginan dan kehendak. Pendapat mereka bertolak belakang dengan pendapat Muktazilah.

Jabriyah ekstrim dalam menetapkan perbuatan Allah serta ekstrim dalam menafikan perbuatan manusia. Mereka mengatakan manusia tidak memiliki perbuatan. Mereka ekstrim dalam menetapkan dan ekstrim dalam menafikan.

Sementara Qadariyah dan Muktazilah ekstrim dalam menetapkan perbuatan manusia. Mereka ada pada dua sisi yang saling bertentangan.

Adapun Ahlussunnah wal Jamaah, mereka mengatakan Allah yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur sebagaimana yang Allah kehendaki dan inginkan, tetapi manusia memiliki kehendak, keinginan, dan pilihan. Berbuat berdasarkan pilihan, kehendak, dan keinginan mereka. Mereka memiliki kehendak dan keinginan, tidak seperti yang dikatakan oleh Jahmiyah Jabriyah. Tetapi, kehendak mereka tidak berdiri sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Muktazilah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwīr: 29).

Firman Allah, "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu),*" adalah bantahan terhadap Jabriyah yang menafikan kehendak manusia. Sementara firman Allah, "*... kecuali apabila dikehendaki oleh Allah,"* adalah bantahan terhadap Muktazilah Qadariyah yang menafikan kehendak dan keinginan dari Allah.

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 29)

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Insān: 30).

Siksa dan pahala didasarkan pada perbuatan yang dikerjakan berdasarkan kehendak dan keinginan serta pilihan mereka. Mereka

disiksa atas kemaksiatan, sebab yang mengarjakannya dengan pilihan mereka sendiri; mereka mampu untuk meninggalkan dan menjauhinya ketika mereka dilarang. Maka, mereka mengerjakannya dengan pilihan sendiri, sehingga mereka diberi siksa karena ini. Oleh karena itu, orang yang tidak memiliki inisiatif dan kehendak seperti orang gila, anak kecil, dan orang yang sedang tidur tidak disiksa (dengan kemasiatan yang dilakukan dalam keadaan-keadaan tersebut), sebab mereka tidak memiliki kehendak dan keinginan. Adapun orang yang berakal dan balig, dia akan disiksa atas kemaksiatan yang dilakukan sebab mereka bisa mengerjakan maupun meninggalkannya; Allah telah memberikannya kemampuan untuk mengerjakan ini maupun itu. Dia bisa shalat dan bisa berzina pada saat yang sama; dia bisa mengerjakan ini maupun itu. Jika dia mencegah diri dari zina lalu mengerjakan shalat, Allah akan memberinya pahala atas perbuatan tersebut. Namun jika sebaliknya, dia mengerjakan zina dan meninggalkan shalat, maka Allah berhak menyiksanya karena kemaksiatannya dan karena kehendaknya.

Perkataan Syekh, "Tidak ada sesuatu apapun di alam ini yang keluar dari ketentuan-Nya."

Ini semuanya sebagai bantahan terhadap Muktazilah Qadariyah.

Perkataan Syekh, "Serta tidak ada sesuatu apapun yang muncul kecuali berdasarkan pengaturan-Nya."

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾

"Dia Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Burūj: 19).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18).

﴿كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ﴾

"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Āli 'Imrān: 40)

.

❁ ❁ ❁

Bantahan terhadap Kelompok Sesat yang Beralasan dengan Takdir untuk Meninggalkan Amal

ولا محيد لأحد عن القدر المحدود ولا يتجاوز ما خط له في اللوح المستور

"Tidak ada jalan bagi seseorang untuk lari dari takdir yang telah ditetapkan, dan dia tidak akan melampaui apa yang telah ditulis baginya dalam Lauhul Mahfuz."

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab—dan Ahlussunnah wal Jamaah—juga meyakini bahwa tidak ada jalan bagi manusia untuk lari dari ketentuan dan takdir yang telah Allah ﷻ tetapkan. Berbeda dengan Muktazilah yang mengatakan manusia bisa berbuat (sekehendaknya) dan Allah tidak memiliki kehendak dan campur tangan padanya.

Ahlusunnah mengatakan bahwa Allah ﷻ menetapkan (ketentuan-Nya) sebagai ujian bagi hamba sehingga dengan ujian itu Allah hendak memberikannya pahala atau menyiksanya. Terkadang sesuatu ditakdirkan pada seseorang sebagai hukuman. Manusia menjalankan sebab dan Allah ﷻ yang menentukan buah dari sebab tersebut. Jika manusia melakukan sebab yang membawa kepada kebaikan, maka Allah akan memberikan kepadanya akibat yang baik. Sebaliknya, jika dia menjalankan sebab yang diharamkan, maka Allah akan memberikan kepadanya akibat yang buruk. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7).

Sebab berasal dari hamba sedangkan hasil datang dari Allah ﷻ. Allah akan memberikan pahala kepada orang yang taat dan memberikan kepadanya jalan kemudahan serta membantu mereka. Allah akan membalas pelaku maksiat; membiarkannya melakukan kemaksiatan-

kemaksiatan sebagai hukuman kepadanya. Karena Allah hendak menyiksa dan membalas atas niat dan perbuatan mereka yang buruk.

﴿وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ٨ وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ﴾

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 8-10).

Manusia sebagai pelaku sebab dan Allah yang menentukan ketetapan baginya, sebagai akibat dari perbuatan dan niatnya sendiri, baik pahala maupun siksa. Oleh karena itu, para sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ setelah mereka mendengar bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan dan telah ditentukan oleh Allah, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita menyerah kepada catatan takdir dan kita meninggalkan beramal?! Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Tidak, tetapi beramallah. Karena setiap orang akan dimudahkan kepada apa yang telah ditentukan baginya."[1]

Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

﴿فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ٥ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ٨ وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5-10).

Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk berdiam diri dan mengatakan seandainya aku telah ditakdirkan masuk surga maka aku pasti masuk surga, dan jika telah ditakdirkan sebagai penghuni neraka maka dia pasti masuk neraka. Ini tidak boleh. Karena manusia tidak akan memberlakukan sikap yang sama dalam semua perbuatannya. Apakah manusia akan duduk dan meninggalkan usaha mencari makanan dan

---

1 HR. Bukhari, no. 4945 dan Muslim, no. 2647 dari Ali ﷺ.

minum lalu mengatakan jika Allah telah menakdirkan bagiku makanan maka makanan akan datang sekalipun aku duduk; minuman akan datang kepadaku sekalipun aku duduk? Manusia pasti tidak akan mengatakan begini. Tetapi dia akan bangkit dan mencari. Apabila lapar maka dia akan bangkit dan mencari makanan. Apabila haus maka dia akan bangkit mencari air. Dia tidak akan mengatakan jika Allah menakdirkan bagiku makanan dan minuman maka dia akan datang kepadaku. Karena fitrahnya akan menuntutnya untuk bergerak dan mencari.

Seandainya ada orang datang lalu memukulnya atau membunuh anaknya apakah dia akan diam dan mengatakan ini adalah *qaḍā`* dan *qadar*? Atau dia akan menuntut balas? Jawabannya: dia akan menuntut balas. Lalu kenapa dia tidak mengatakan ini adalah *qaḍā`* dan *qadar* serta tidak membalas si pembunuh ataupun orang yang memukul? Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki sebab dan manusia dituntut untuk melakukan sebab; tidak diam tanpa melakukan sebab. Allah telah mengikat antara akibat dengan sebab. Bahkan burung-burung dan hewan pun tidak berpendapat seperti ini. Dia tidak akan diam di dalam sarangnya dan mengatakan rezeki akan datang kepadaku meskipun aku diam di sarangku. Ini burung dan hewan! Tetapi dia akan keluar dan mencari rezeki. Karena Allah telah menciptakan dengan fitrah yang demikian itu, bahwa dia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali setelah bergerak dan mencari.

﴿فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ﴾

"(Tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah." (Ar-Rūm: 30).

﴿أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ﴾

"(Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Ṭāha: 50).

Perkataan ini rugi dan bohong, yaitu beralasan dengan takdir untuk tidak beramal. Seorang muslim dituntut untuk beramal saleh, dan bila berdosa dia dituntut untuk bertobat. Dia memiliki kemampuan untuk itu; dia memiliki kemampuan untuk berbuat dan untuk meninggalkan. Sekiranya dia tidak beramal karena tidak mampu maka Allah tidak akan

menyiksanya. Namun, jika dia meninggalkan amal karena malas maka dia berhak disiksa atas sebab itu. Terdapat perbedaan antara malas dan tidak mampu. Orang yang tidak mampu tidak akan disiksa, sementara orang yang malas maka dia berhak disiksa sebab kelalaiannya. Fitrah manusia menuntut hal ini, di samping petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah.

Perkataan Syekh, "Tidak ada jalan untuk lari."

Yaitu tidak ada tempat melarikan diri dari takdir yang telah ditentukan. Tetapi, kalian diperintahkan untuk mengerjakan sebab. Adapun menciptakan hasil maka itu di tangan Allah ﷻ. Terkadang engkau telah berusaha tetapi tidak mendatangkan hasil apapun, sebab Allah tidak menakdirkan sebuah hasil. Rasulullah ﷺ bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزَنْ فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

"Berusahalah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu, maka janganlah mengatakan seandainya aku mengerjakan begini niscaya akan begini. Tetapi katakanlah, 'Allah telah menetapkan takdir; apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.'" (1)

Engkau telah mengerjakan sebab. Adapun masalah hasil, ini Allah yang tentukan. Jika yang diinginkan tidak berhasil, maka engkau tidak boleh mencela diri. Karena engkau telah mengerjakan apa yang engkau bisa, dan engkau diperintahkan agar beriman dengan *qaḍā`* dan *qadar.* Agar engkau berkata, "Mudah-mudahan Allah memilih yang terbaik bagiku; jika aku mendapatkan apa yang kuinginkan mungkin akan terjadi sesuatu yang membahayakanku, Allah menghalangiku dari mendapatkannya demi kemaslahatanku. Jangan engkau membenci hal itu.

Perkataan Syekh, "Dan dia tidak akan melampaui apa yang telah ditulis baginya dalam Lauhul Mahfuz."

Segala sesuatu telah ditulis dalam Lauhul Mahfuz. Allah memerintahkan pena untuk menulis apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat, yaitu lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, dan ketika

---

1 HR. Muslim: 2664 dari Abu Hurairah ﵁

itu Arasy-Nya di atas air. Segala sesuatu telah ditulis dan ditentukan, dan pasti akan terjadi pada waktunya. Namun demikian, engkau diperintahkan melakukan sebab. Jangan diam dan mengatakan, “Aku akan berdiam diri dan bergantung kepada takdir.” Ini tidak dibenarkan sama sekali, kecuali bagi orang yang tidak berakal. Adapun orang yang berakal, dia tidak mungkin duduk dan meninggalkan sebab sambil mengatakan, “Apa yang telah tertulis mesti akan terjadi.”

Yang benar adalah, sesuatu akan tertulis jika engkau menjalani sebab-sebabnya. Tetapi, jika engkau tidak melakukan sebab maka tidak akan ada yang engkau peroleh. Seandainya engkau tidak menikah niscaya engkau tidak akan mendapatkan anak. Karena pernikahan adalah sebab mendapat anak. Demikian pula dengan sebab-sebab yang lain.

Engkau, wahai hamba Allah, berkewajiban melakukan sebab. Adapun hasilnya, maka itu di tangan Allah ﷻ. Jangan bersedih jika hasilnya tidak terwujud, tetapi berusaha untuk rida dengan *qaḍā`* dan *qadar* Allah sambil mengatakan, “*Qaddarallāh wamā syā`a fa’al*.” Allah telah menentukan, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Bisa jadi ini lebih baik bagimu, maka janganlah membencinya.

Perkataan Syekh, “Lauhul Mahfuz.”

Yaitu tempat mencatat takdir segala sesuatu. Ada juga takdir-takdir yang bersifat parsial, yang diambil dari *Lauhul Mahfuz*. Seperti janin ketika masih dalam perut ibunya, apabila telah melewati empat bulan maka ruh akan ditiupkan kepadanya, lalu malaikat diutus dan diperintahkan untuk menulis empat perkara: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia.[1] Takdir ini diambil dari Lauhul Mahfuz dalam tulisan sebelumnya.

1 HR. Bukhari, no. 3208 dan Muslim, no. 2643.

Beriman kepada Hari Akhir

وأعتقد الإيمان بكل ما أخبر به النبي ﷺ مما يكون بعد الموت

"Dan aku meyakini semua yang beritakan oleh Nabi ﷺ berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kematian."

Di antara rukun iman adalah beriman kepada Hari Akhir. Masalah ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur`ān Al-Karim. Di awal surah Al-Baqarah Allah ﷻ berfirman,

﴿وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾

"Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Al-Baqarah: 4)

Maka, di antara sifat orang-orang yang bertakwa adalah meyakini tentang adanya Hari Akhir. Beriman kepada Hari Akhir termasuk kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

"Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari Kemudian ..." (Al-Baqarah: 177)

Mereka beriman kepada Hari Akhir, dan masalah ini sebutkan secara berulang-ulang dalam Al-Qur`ān Al-Karim.

Dinamakan dengan Hari Akhir sebab terjadi setelah kehidupan dunia; dunia adalah hari yang pertama, sedangkan Hari Kiamat adalah hari yang terakhir. Dinamakan dengan Hari Kiamat (baca: hari Kebangkitan) sebab pada hari tersebut manusia bangkit dari kuburnya menghadap Allah, Tuhan semesta alam.

Rukun iman ini ditolak oleh banyak orang kafir. Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Nabi ﷺ mengingkari Hari Akhir. Allah berfirman,

﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak

akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Tuhanku, kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (At-Tagābun: 7)

﴿يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ﴾

"(Ingatlah) hari (dimana) Allah akan mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan. Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan." (At-Tagābun: 9)

Orang yang mengingkari Hari Akhir dan kebangkitan telah kafir kepada Allah ﷻ, yaitu kekafiran yang mengeluarkan mereka dari Islam; sebab dia mengingkari salah satu rukun iman, mendustakan Allah dan Rasul-Nya bahkan, mendustakan seluruh rasul, dan mendustakan suatu ajaran dalam agama yang tidak boleh tidak diketahui (oleh setiap muslim). Mereka tidak mempunyai satu alasan maupun syubhat kecuali perkataan mereka: ini tidak mungkin terjadi, sebab kita telah hancur lebur dan menjadi tulang belulang; siapakah yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?

﴿وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?'" (Al-Isrā`: 49).

﴿قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾

"Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sungguh kami benar-benar akan dibangkitkan?'" (Al-Mu`minūn: 82).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Mereka meragukan kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur lebur, dan mengembalikannya seperti semula setelah berubah menjadi tanah. Mereka berkata,

﴿قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Jāṡiyah: 25).

Mereka menantang Allah dengan mengatakan apabila kebangkitan benar ada, maka bangkitkanlah nenek moyang kami yang telah lebih dahulu mati; kami ingin melihat kenyataan tersebut. *"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar."*

Telah dikabarkan oleh Allah سبحانه وتعالى bahwa Dia tidak akan mengubah sunnah-Nya hanya karena tantangan orang kafir yang meminta kebangkitan disegerakan. Allah telah memutuskan bahwa hari kebangkitan tidak akan terjadi kecuali pada waktunya.

﴿قُلِ ٱللَّهُ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يَجۡمَعُكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (Al-Jāṡiyah: 26).

Bantahan terhadap Syubhat Orang yang Mengingkari Kebangkitan

Allah ﷻ telah menetapkan bahwa kebangkitan memiliki waktu yang tidak akan maju dan tidak akan mundur. Tidak ada seorang pun yang dapat memprovokasi Allah; Allah tidak akan mengubah waktu yang Dia janjikan dan tetapkan hanya karena tantangan orang kafir.

Orang-orang kafir juga menantang Rasulullah ﷺ dengan mengatakan: kapankah akan terjadi Hari Kiamat?

﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.'" (Al-A'rāf: 187).

﴿يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit, katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Berbangkit itu hanya di sisi Allah.'" (Al-Aḥzāb: 63).

Tidak ada seorangpun yang mengetahui tentang waktu datangnya Hari Kiamat kecuali Allah; tidak diketahui oleh nabi maupun malaikat sekalipun. Ketika Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ di hadapan para sahabat, "*Beritahukanlah kepadaku tentang kapan terjadinya Hari Kiamat?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidaklah orang yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya."*

Maksudnya, dalam masalah ini pengetahuanku dan pengetahuanmu sama; kita berdua tidak mengetahuinya, karena perkara ini tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ. Lalu, apa manfaatnya bagi mereka jika mereka mengetahui waktu terjadinya? Tidak ada manfaat yang mereka dapatkan dalam hal ini. Manfaat yang terbaik adalah bersiap-

siap menghadapinya serta beramal untuknya. Adapun tentang kapan terjadinya kiamat maka tidak ada manfaat mereka mengetahuinya. Sekiranya ada manfaatnya niscaya Allah telah menjelaskannya, akan tetapi pertanyaan mereka itu hanya didorong oleh rasa sombong dan penentangan. Jika tidak, tentu kita tahu bersama sekiranya ada seseorang datang memberitahumu, "Ada musuh datang, jika engkau tidak siap dan tidak waspada dia pasti membunuh dan menangkapmu." Apakah bijaksana jika engkau bertanya kapan musuh ini datang? Pertanyaan ini tidak bijaksana dan tidak logis. Tindakan yang bijak adalah agar engkau bersiap-siap menghadapi kedatangannya. Adapun mengetahui waktu kedatangannya maka hal itu tidak ada maslahatnya bagimu, sedikitpun.

﴿وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ﴾

"Dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?" (Al-Anbiyā`: 109).

Rasulullah ﷺ tidak mengetahui perkara ini, tidak juga seseorang yang lain mengetahuinya kecuali Allah ﷻ untuk sebuah hikmah yang disembunyikan oleh Allah dari makhluknya, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Termasuk di antara syubhat mereka, mereka mengatakan bawa jasad-jasad ini telah hancur lumat menjadi tanah.

﴿أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً﴾

"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" (An-Nāzi'āt: 11).

Bagaimana mungkin kehidupan bisa kembali kepadanya setelah menjadi tulang belulang yang hancur dan lumat?

﴿وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?'" (Al-Isrā`: 49).

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, tetapi dia lupa kepada

kejadiannya. Dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?'" (Yāsīn: 78).

Mereka menganggap sulit perkara ini. Tetapi Allah membantah mereka dengan beberapa bantahan, yaitu sebagai berikut.

Bahwa Allah yang telah menciptakan mereka pertama kali tentu lebih kuasa untuk mengembalikan mereka; Zat yang kuasa memulai penciptaan tentu lebih kuasa untuk megembalikannya.

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi." (Ar-Rūm: 27).

Segala sesuatu sangat mudah bagi Allah, namun ayat tersebut menjelaskan kepada akal tentang sebuah perumpamaan, sebab akal mengetahui bahwa mengembalikan penciptaan sesuatu lebih mudah dibanding menciptakannya pertama kali. Seandainya seseorang datang untuk merangkai sebuah media yang tersusun dari beberapa alat, paku, dan alat-alat lainnya yang kecil dan yang besar, setelahnya media tersebut terurai, rusak berserakan, dan terputus-putus di mana setiap bagian bercerai berai (dari rangkaiannya), setiap paku terlepas berserakan, maka bukankah orang yang merangkainya pertama kali lebih mampu merangkainya kembali lebih cepat (dari pada membuatnya). Jawabannya: ya, tentu. Sebab dia telah mengetahui bentuk rangkaiannya, dia mengetahui tempat setiap alat dan posisi setiap pakunya. Maka teknisi yang membuatnya pertama kali akan mudah baginya mengembalikan dan mengulang kembali perangkaiannya. Ini secara akal, bahwa yang pertama kali membuat sesuatu tentu lebih mampu membuatnya kembali seperti semula. Oleh karena itulah Allah berfirman,

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; sedangkan dia lupa kepada kejadiannya." (Yāsīn: 78).

Yaitu lupa bahwa dia diciptakan oleh Allah dari tidak ada.

﴿قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah, 'Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.'" (Yāsīn: 78-79).

Maka Zat yang kuasa memulai kejadian sesuatu menjadi ada tentu lebih kuasa mengembalikan wujud sesuatu tersebut (seperti semula). Ini berdasarkan pertimbangan akal semata. Jika tidak, maka pada dasarnya tidak ada sesuatu apapun yang mampu mengalahkan kekuasaan Allah. Tetapi penjelasan ini semata untuk menundukkan akal orang-orang kafir ini.

Selain itu, Allah ﷻ juga berargumentasi bahwa Dia menghidupkan bumi yang mati. Engkau melewati tanah tandus yang tidak menumbuhkan sesuatu apapun, gersang, kerontang tidak ada satu tangkai dan daunpun yang tumbuh, lalu hujan turun menyiraminya, barulah bumi ini menjadi subur dan lapisannya menjadi mekar dan terbelah dengan tumbuhan yang menumbuhinya, lalu dalam waktu singkat bumi tersebut berubah menjadi kebun yang hijau yang menumbuhkan berbagai tumbuhan, bunga dan buah, padahal sebelumnya dia tidak lebih dari tanah kerontang yang kering. Maka siapakah yang mengembalikan dan menghidupkannya kembali? Zat yang kuasa menghidupkan bumi juga kuasa menghidupkan jasmani.

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (ialah) bahwa engkau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fuṣṣilat: 39).

Tuhan yang kuasa menghidupkan bumi yang mati juga kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati serta mengembalikan mereka seperti semula. Ini adalah bukti nyata adanya kebangkitan, yaitu menghidupkan bumi yang mati dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Kemudian lihat biji yang kering, ketika disirami air oleh Allah maka

membelah dirinya dan membentuk akar, daun, dan batang dan pada akhirnya berubah bertangkai dan berbuah. Pada mulanya merupakan biji yang kering, lalu Allah mengeluarkan darinya tumbuh-tumbuhan yang mengagumkan.

﴿أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ﴾

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyāmah: 40).

Nutfah seperti bijian. Nutfah yang merupakan percampuran antara mani lelaki dan wanita, akan berubah menjadi segumpal darah, lalu berkembang menjadi segumpal daging, kemudian daging tersebut berubah menjadi anggota badan, otot, pendengaran, penglihatan, dan indra yang lain, kemudian ditiupkan ruh padanya sehingga menjadi hidup.

﴿أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ﴾

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyāmah: 37-40).

Maka Zat yang kuasa menjadikan nutfah yang berasal dari campuran antara mani laki-laki dan perempuan (diciptakan oleh Allah) menjadi seorang manusia, Dia yang kuasa menciptakan dan menjadikan manusia dari setetes air ini, juga kuasa untuk menghidupkannya setelah dia mati. Jika mereka mengatakan: sesungguhnya unsur-unsur manusia itu telah menghilang bercerai berai ditelan bumi, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami-pun ada Kitab yang memelihara (mencatat)." (Qāf: 4).

Maka tanah yang berasal dari tubuh manusia dikembalikan lagi menjadi daging, darah, dan tulang belulang seperti semula. Bagian-bagian yang telah hancur lebur ini dikembalikan dan dijadikan seperti sedia kala,

tidak ada sedikitpun unsur yang hilang darinya. Bahkan, sekalipun seluruh bagian hancur lebur menjadi tanah namun ada bagian yang tidak hancur, yaitu tulang yang sangat kecil, tulang ekor tidak hancur dan dari bagian itulah disusunnya manusia kembali.[1]

Lalu, jika tidak ada kebangkitan, perhitungan amal, dan balasan maka itu berarti ada tindakan sia-sia pada Allah ﷻ, sebab itu berarti Dia menciptakan makhluk untuk sebuah kebinasaan semata, dan tidak ada balasan bagi kehidupan dan perbuatan mereka. Allah telah menciptakan, mengadakan dan memperhatikan mereka, sementara manusia berbuat, di antara mereka ada yang beramal saleh lalu mati tanpa mendapat balasan terhadap perbuatannya tersebut, dan di antara mereka ada yang berbuat buruk, maksiat dan perbuatan yang menjerumuskan kepada kekafiran dan pengingkaran terhadap Allah lalu mati sementara dia tidak mendapat balasan apapun atas perbuatannya itu, apakah perkaranya habis sampai di sini? Jawabannya, tidak. Karena ini merupakan celaan terhadap keadilan Allah ﷻ,

﴿أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau adakah kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36)

Allah tidak akan menjadikan kaum muslimin sama dengan orang-orang yang berbuat dosa, ketika semua mati lalu tidak mendapatkan balasan apapun bagi perbuatan mereka,

﴿وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka, celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami

---

1 HR. Bukhari, no. 4814 dan Muslim, no. 2955

menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Ṣād: 27-28)

Lalu tidak ada kebangkitan dan pembalasan; tidak ada balasan bagi kebaikan orang yang berbuat baik dan tidak ada balasan bagi pelaku keburukan atas keburukannya. Ini adalah tindakan sia-sia, yaitu Allah menciptakan makhluk lalu membiarkannya tanpa ada balasan (atas perbuatan mereka); ada yang berbuat keburukan maupun amal saleh namun tidak ada buah dan balasan bagi perbuatan mereka? Ini adalah kesia-siaan dan celaan terhadap keadilan Allah ﷻ.

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?! Maka, Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan yang berhak dismbah selain Allah, Tuhan (yang mempunyai) 'Arasy yang mulia." (Al-Mu`minūn: 115-116).

Mahasuci Allah dari tindakan yang demikian itu; Allah menciptakan makhluk ini lalu membiarkan mati tanpa balasan bagi amal perbuatan mereka; tidak ada perbedaan antara orang yang mukmin dengan orang yang kafir, bahkan bisa jadi orang yang kafir hidup dengan kemewahan di dunia padahal mereka berada dalam kemaksiatan dan kekafiran, sementara orang mukmin hidup kesempitan dalam kehidupan dunia ini dan tidak mendapat balasan apapun dari perbuatannya. Ini mengandung celaan terhadap keadilan Allah ﷻ. Ini berarti Allah ﷻ menciptakan makhluk untuk sebuah kesia-siaan yang tidak ada arti bagi perbuatan mereka. Ini adalah celaan terhadap kemahabijaksanaan Allah ﷻ dan keadilan Allah ﷻ. Inilah beberapa dalil yang menjelaskan tentang terjadinya hari Kebangkitan yang telah disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur`ān pada banyak tempat. Maka beriman kepada hari Kebangkitan adalah salah satu rukun iman yang enam. Masalah ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur`ān Al-Karim.

❋ ❋ ❋

Penjelasan tentang Iman Kepada Fitnah dan Nikmat Kubur

فأؤمن بفتنة القبر ونعيمه

"Aku beriman dengan fitnah kubur dan kenikmatannya."

Ini adalah peristiwa pertama yang akan terjadi pada Hari Akhir. Apabila orang yang mati telah diletakkan dalam kuburnya, selesai dikuburkan, para pengantarnya telah kembali pulang meninggalkannya, sungguh dia mendengar suara sandal orang-orang yang telah mengantarkannya, maka dua orang malaikat mendatanginya dan ruhnya dikembalikan ke dalam tubuhnya, maka dia pun hidup dengan kehidupan di alam barzakh bukan seperti kehidupannya di dunia ini, di mana kehidupan ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ, kedua malaikat itu bertanya,

- Siapakah Tuhanmu?
- Apakah agamamu?
- Siapakah Nabimu?

Maka orang yang mukmin akan berkata, "Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad ﷺ," sebab dia mati di atas keimanan maka dibangkitkan di atas keimanannya.

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrāhīm: 27).

Apabila dia menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban-jawaban ini, terdengar suara penyeru berseru, "Hamba-Ku benar. Bentangkan untuknya dari surga! Dan bukakanlah baginya pintu surga!" Lalu kuburnya dilapangkan sejauh pengelihatannya sampai dia melihat

tempatnya di dalam surga, di mana aroma semerbak dan keharuman surga mendatanginya, sehingga kuburnya menjadi taman di antara taman-taman surga, dia meminta, “Ya Rabbi, segerakanlah kiamat sehingga aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku.”

Adapun orang munafik yang hidup di dunia dalam keraguan, yang mengucapkan secara lisan apa yang tidak sesuai dengan di hatinya, dia bersyahadat secara lisan,

أشهد ألا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله

“*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*.”

Dia juga membaca Al-Qur`ān, mempelajari ilmu agama, namun tidak ada keimanan dalam hatinya; dia mengerjakan perbuatan tersebut untuk kepentingan duniawi semata, agar mudah beragaul bersama masyarakat muslim, dia tidak beriman kepada kalimat syahadat dengan hatinya.

﴿يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾

“M*ereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya.”* (Āli ‘Imrān: 167).

Orang yang seperti ini tidak akan bisa menjawab pertanyaan malaikat sekalipun sewaktu hidup di dunia menghafal semua *matan* dalam ilmu agama, syair semuanya, ilmu Nahwu, Tafsir, dan Hadis, selama dia tidak beriman maka tidak akan mampu menjawab pertanyaan kubur dalam kesempatan tersebut; setiap kali ditanya, dia akan menjawab, “Haaa … haaa … Aku tidak tahu. Dahulu aku mendengar orang mengatakan sesuatu maka akupun mengatakannya.” Yaitu dia mengatakan yang semisal dengan yang dikatakan oleh orang, tanpa didasari keimamanan dari hatinya. Dia mengatakannya hanya sebagai basa basi dan bentuk adaptasi bersama mereka. Lalu dikatakan kepadanya, “Engkau tidak tahu, engkau tidak belajar.” Maka dia dipukul dengan sebuah pentungan dari besi, seandainya dipukulkan pada gunung-gunung di dunia niscaya akan meleleh gunung tersebut. Lalu kuburnya dipersempit sehingga seluruh tulang-tulangnya meringsut dan kuburnya berubah menjadi jurang di antara jurang neraka. Dia merintih, “Ya Allah, janganlah tegakkan kiamat.” Sebab dia meyakini bahwa apa yang akan terjadi setelah alam kubur lebih dahsyat.

Inilah yang akan terjadi di alam kubur, dan beriman dengan adanya azab maupun nikmat kubur hukumnya wajib, sebab telah dijelaskan secara mutawatir dalam dalil Al-Qur`ān dan Sunnah. Barang siapa yang mengingkarinya secara sengaja maka dia telah kafir; jika dia mengingkarinya karena taklid atau melakukan takwil maka dia dihukumi sesat, tetapi orang yang mengingkarinya secara sengaja setelah mengetahui dalilnya maka dihukumi kafir.

Azab dan nikmat kubur ini diingakri oleh Muktazilah pemuja akal. Mereka terlalu berpegang kepada akal, mereka mengatakan, "Seandainya kita membongkar sebuah kubur maka kita akan mendapatinya seperti semula saat dikuburkan, tidak ada surga maupun neraka."

Kita katakan, "Kalian berada di alam dunia sementara orang yang telah mati berada di alam akhirat; azab maupun nikmat datang kepadanya sementara kalian tidak merasakan hal tersebut, sebab perkara ini termasuk perkara akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ. Akal tidak mampu untuk mengetahui sendiri perkara ini, perkara ini hanya ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang sahih dan mutawatir. Dengan dasar ini, kita wajib percaya dan tidak ikut campur tangan dalam masalah ini, sebab dia termasuk perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ."

Sekarang engkau bisa menyaksikan manusia, sebagiannya sedang senang dan gembira sementara sebagian yang lain sedang sedih dan susah; mereka semua berjalan, makan, dan minum secara bersama namun engkau tidak mengetahui siapa yang ini dan yang itu. Engkau tidak tahu siapa yang senang dan tidak pula siapa yang susah, sebab perkara ini bersifat gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Maka perkataan Syekh, "Aku beriman dengan fitnah kubur."

Fitnah kubur artinya ujian. Sebab akan datang dua malaikat yang akan menguji, mereka akan bertanya dan mengujinya.

Kebangkitan

وبإعادة الأرواح إلى الأجساد فيقوم الناس لرب العالمين حفاة عراة غرلا تدنو منهم الشمس

"Dan (aku percaya) dengan dikembalikannya ruh kepada jasad, lalu seluruh manusia dibangkitkan menghadap Allah, Tuhan semesta alam dalam keadaan bertelanjang kaki dan bertelanjang badan serta tidak dikhitan, matahari didekatkan kepada mereka."

Kemudian setelah alam kubur adalah kebangkitan, yaitu dikembalikannya ruh kepada jasad. Orang-orang musyrikin dan atheis mengingkari peristiwa ini, dan telah disebutkan beberapa dalil yang menjelaskan perkara ini di dalam Al-Qur`ān Al-Karim, dan ini merupakan dalil akli yang disebutkan dalam Al-Qur`ān, di antaranya.

- Bahwa Zat yang kuasa mencipakan pertama kali, tentu lebih kuasa untuk mengulang kembali penciptaan tersebut. Ini adalah dalil yang bersifat akli dan *sam'iy* sekaligus, sehingga ini merupakan dalil aqliy dan sam'iy.
- Bahwa Zat yang kuasa menghidupkan bumi yang mati juga kuasa menghidupkan jasmani setelah mati.
- Bahwa Allah ﷻ Mahasuci dari tindakan yang sia-sia dan berlaku zalim, maka keadilan mesti ditegakkan di antara para hamba-Nya, dan ini terjadi di akhirat dan tidak terjadi di dunia.

Dalil tentang adanya kebangkitan dari kubur, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi." (Az-Zumar: 68).

Ini adalah tiupan untuk mematikan; sehingga matilah setiap orang yang ada di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah, yaitu para malaikat, menurut suatu pendapat, dan para bidadari surga, menurut pendapat yang lain.

Lalu turun perintah, maka ditiuplah tiupan yang kedua kalinya, lalu seluruh manusia bangkit dari kuburnya untuk menghadap kepada Allah Tuhan semesta alam; ruh-ruh berterbangan menuju jasadnya setelah tiupan yang kedua itu.

﴿ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ﴾

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

﴿يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا﴾

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka, (lalu mereka keluar) dengan cepat." (Qāf: 44).

Mereka keluar dari kubur masing-masing lalu digiring menuju padang mahsyar seperti belalang yang berterbangan.

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ۝٦ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ﴾

"*Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* (Al-Qamar: 6-7).

Mereka berjalan menutupi bumi karena jumlah yang banyak. Mereka tunduk dihalau, tidak ada seorang pun yang tertinggal baik orang kafir maupun muslim; tidak ada seorang pun yang terlambat karena mereka tidak bisa terlambat.

Dalam ayat yang lain disebutkan,

﴿يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada bendera (sewaktu di dunia)." (Al-Ma'ārij: 43).

Kata *nuṣub* artinya bendera. Yaitu mereka bersegera menuju bendera tersebut, di halau oleh malaikat, tidak ada seorangpun yang tertinggal.

Yaitu ketika Allah ﷻ berkehendak untuk membangkitkan orang-orang

yang ada dalam kubur, maka Allah menurunkan sejenis hujan dari langit yang tidak terhalangi oleh apapun, atap maupun lainnya; hujan itu tembus ke bumi lalu masuk menembus jasad-jasad yang ada di dalam kubur, sehingga jasad-jasad tersebut tumbuh seperti tumbuhnya biji dan jasad-jasad itu tersusun kembali seperti semula.

﴿وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tegaknya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." (Ar-Rūm: 25).

﴿وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat." (Qāf: 41).

Seorang penyeru berseru, "Wahai tulang-tulang yang telah hancur lebur, daging-daging yang telah bercerai berai, dan bulu-bulu yang telah berserakan! Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berkumpul kembali guna mengikuti putusan pengadilan."[1]Lalu manusia keluar dari bumi dan berkumpul, seluruh badannya terkumpul seperti semula, tetapi tidak memiliki ruh; sekiranya ada orang yang mengenalnya di dunia lewat, dia akan mengatakan, "Ini si Fulan." Tidak ada yang berubah sedikitpun.

Kemudian Israfil diperintahkan untuk meniup sangkakala, maka ruh-ruh berterbangan; sebab ruh dikumpulkan pada sangkakala tersebut. Setiap ruh terbang menuju jasadnya, lalu mereka dihidupkan dan diperintahkan berjalan menuju mahsyar. Mereka bangkit dari kubur dan berjalan menuju mahsyar, kemudian berkumpul. Berdiri di atas kaki-kaki mereka dalam kesempitan dan kesusahan serta panas yang tinggi; matahari didekatkan dari kepala mereka sehingga keringat bercucuran dalam kepadatan yang sangat. Sebab seluruh manusia dari yang pertama sampai yang terakhir berkumpul dalam satu padang, mereka berkumpul dalam kondisi keringat yang berlebihan; setiap orang memiliki kondisi yang berbeda, di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringat,

---

1 Tafsir *Aṭ-Ṭabariy*, 26/183

ada yang sampai setengah badan, dan ada pula yang sampai lutut, dan seterusnya.

Mereka berada di tempat tersebut selama lima puluh ribu tahun; mata mereka terbelalak, kaki dan badan mereka bertelanjang, dan tanpa dikhitan. Mereka bertahan di padang mahsyar dalam masa yang panjang, yaitu Allah mengumpulkan seluruh mankhluk dari yang pertama sampai yang terakhir.

Macam-Macam Tiupan Sangkakala

Allah menyebutkan dalam Al-Qur`ān tiga macam tiupan sangkakala.

Pertama, Nafḥatul Faza' (tiupan kejutan); sebagaimana disebutkan dalam surah an-Naml,

﴿وَيَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۚ وَكُلٌّ أَتَوۡهُ دَٰخِرِينَ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap kepada-Nya dengan merendahkan diri." (An-Naml: 87).

Kedua, Nafḥatul Maut **(**tiupan kematian**);** seperti yang disebutkan dalam Surah az-Zumar,

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Az-Zumar: 68).

Ketiga, Nafaḥatul Ba'ṡ **(**tiupan kebangkitan**);** sebagaimana disebutkan dalam surah az-Zumar,

﴿ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ﴾

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Perkataan Syekh, "Matahari didekatkan kepada mereka." Sehingga hanya berjarak satu mil. Tetapi orang-orang mukmin berada di bawah naungan Allah.

﴿إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي ظِلَٰلٖ وَعُيُونٖ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air." (Al-Mursalāt: 41).

Sehingga mereka tidak merasakan terik panas matahari.

﴿لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu, yang telah dijanjikan kepadamu.'" (Al-Anbiyā`: 103).

Maka, orang-orang mukmin berada dalam ketenangan pada hari itu.

﴿وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا﴾

"Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." (Al-Furqān: 26).

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ﴾

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah." (Al-Muddaššir: 8-10).

Ini khusus untuk orang-orang kafir. Adapun orang-orang mukmin maka keadaan mereka mudah pada saat itu dan berada dalam naungan yang sejuk.

Huru Hara Padang Mahsyar

Inilah mahsyar. Mereka dikumpulkan di satu padang luas; suara penyeru akan terdengar kepada semua serta mereka akan terlihat semua, yaitu satu padang yang rata; tidak terdapat dataran yang lebih tinggi maupun lebih rendah.

﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَـٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Ṭāha: 105-108).

Di padang yang rata inilah mereka berdiri; tidak ada dataran yang lebih rendah maupun lebih tinggi.

Timbangan Ditegakkan

وتنصب الموازين وتوزن أعمال العباد

“Timbangan ditegakkan dan amal perbuatan hamba ditimbang.”

﴿فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ﴾

“Maka barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-A’rāf: 8).

﴿وَمَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ﴾

“Dan barang siapa yang ringan timbangannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam.” (Al-Mu`minūn: 103).

Timbangan yang dimaksud adalah timbangan amal, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`ān,

﴿فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ﴾

“Maka barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-Mu`minūn: 103).

﴿وَمَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ﴾

“Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.” (Al-Mu`minūn: 103).

﴿فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةُۢ﴾

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.” (Al-Qāri’ah: 6-11).

Adanya timbangan terbukti secara sah dalam Al-Qur`ān. Yaitu timbangan sebenarnya yang memiliki dua neraca; kebaikan akan diletakkan di satu neraca sementara keburukan diletakkan di neraca yang lain. Apabila kebaikannya lebih berat maka dia akan beruntung dan menang dengan keberuntungan yang tidak akan menyengsarakan dirinya, namun apabila keburukannya lebih berat maka dia merugi dan gagal.

﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ﴾

"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'rāf: 9).

Dalam ayat yang lain disebutkan,

﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ﴾

"Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." (Al-Mu`minūn: 103).

Juga firman Allah *Ta'ālā*,

﴿فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةٌۢ﴾

"Maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qāri'ah: 9-11).

Pengelompokan Manusia dalam Mengambil Catatan Amal

وتنشر الدواوين فآخذ كتابه بيمينه وآخذ كتابه بشماله

“Catatan amal disebarkan; ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanan dan ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri.”

Perkataan Syekh, “Catatan amal disebarkan; ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanan dan ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri.”

Berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ﴾

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari tangan kanannya, maka dia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini).’” (Al-Hāqqah: 19).

Mereka bergembira dengan catatan amal mereka dan memperlihatkannya kepada orang lain untuk dibaca. Mereka berkata,

﴿إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ﴾

“Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.”(Al-Hāqqah: 20).

Yaitu di dunia. Aku yakin akan dihadapkan dengan catatan amalku, maka akupun mempersiapkan hari tersebut.

﴿فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ﴾

“Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), ‘Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.’” (Al-Hāqqah: 21-24).

Pada hari-hari yang telah lalu, yaitu di dunia.

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ۝٢٥ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari tangan kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya, kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan Aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku.'" (Al-Hāqqah: 25-26).

Adapun yang ini, dia menjerit mengatakan, "Aduhai, alangkah baiknya jika aku tidak melihat catatan amal ini! Andainya tidak diberikan kepadaku catatan amalku! Aku tidak mengetahui seperti apa hisabku!"

﴿يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ۝٢٥ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ۝٢٦ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ﴾

"Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (Al-Hāqqah: 25-26).

Yaitu, sekiranya aku mati lalu tidak datang ke sini; tidak dibangkitkan untuk menghadapi hari ini.

﴿مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ﴾

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku." (Al-Hāqqah: 28).

Yaitu (harta yang dia kumpulkan) di dunia.

﴿هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ﴾

"Telah hilang kekuasaanku daripadaku." (Al-Hāqqah: 29).

Yaitu dia tidak memiliki alasan apapun di hadapan Allah ﷻ. Kemudian Allah ﷻ berkata kepada para malaikat,

﴿خُذُوهُ فَغُلُّوهُ﴾

"Peganglah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya." (Al-Hāqqah: 30).

Sampai akhir ayat-ayat ini.

Inilah beberapa gambaran tentang Hari Kiamat seperti yang disebutkan di dalam surah ini, dan masalah ini berulang kali disebutkan di dalam Al-Qur`ān.

Beriman kepada Telaga Nabi ﷺ dan Sifat-Sifatnya

وأؤمن بحوض نبينا محمد ﷺ بعرصة القيامة، ماؤه أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل، آنيته عدد نجوم السماء، من شرب منه شربة لم يظمأ بعدها أبدا، وأؤمن بأن الصراط منصوب على شفير جهنم يمر به الناس على قدر أعمالهم

"Aku beriman kepada telaga Nabi Muhammad ﷺ di pelataran kiamat; airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, gelas-gelasnya sebanyak bintang di langit, barang siapa yang minum padanya niscaya dia tidak akan haus sesudah itu selamanya. Dan aku beriman bahwa sirat (jembatan) dibentangkan di atas jurang neraka; seluruh manusia akan melewatinya sesuai dengan amal mereka."

Demikian juga, di antara yang akan ada besok pada Hari Kiamat adalah telaga Nabi ﷺ. Yaitu sebuah telaga yang memiliki panjang dan lebar perjalanan satu bulan, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, gelas-gelasnya sebanyak bintang di langit; siapa yang minum padanya satu kali minum maka dia tidak akan kehausan untuk selamanya.[1] Umat beliau akan datang kepadanya di telaga tersebut, lalu beliau ﷺ memberi mereka minum. Tetapi ada sekelompok orang yang datang namun mereka dihalau, sehingga Nabi bertanya, "Wahai Tuhanku, mereka umatku?" Maka dikatakan kepada Nabi ﷺ, "Engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu."[2]

Mereka dihalau dari telaga Nabi ﷺ, *wal 'iyazubillah*. Mereka adalah orang-orang yang membuat-buat perkara baru dan bidah dalam agama; mereka dihalau dari telaga Nabi ﷺ.

Perkataan syekh, "... di pelataran kiamat." 'Arṣah artinya tempat yang luas, padang, pelataran.

Di antara yang akan terjadi pada Hari Kiamat adalah hisab (perhitungan

1 HR. Bukhari, no. 6579 dan Muslim, no. 2292.

2 HR. Bukhari, no. 6576 dan Muslim, no. 2297

amal), yaitu Allah ﷻ akan menghitung amal perbuatan seluruh makhluk pada Hari Kiamat.

Hisab bagi orang kafir adalah hisab untuk menetapkan, bukan hisab untuk menghitung antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, sebab mereka tidak memiliki kebaikan. Mereka hisab untuk mengakui perbuatan-perbuatan kafirnya.

Adapun orang-orang mukmin maka akan dihitung amal perbuatan mereka, sebab memiliki perbuatan baik dan perbuatan buruk. Bahkan di antara mereka ada yang masuk surga tanpa dihisab, sebagaimana dalam hadis yang menjelaskan tentang tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan azab.[1] Di antara mereka ada yang dihisab dengan hisab yang mudah dan ringan, yaitu sekedar diperlihatkan.

﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا﴾

"Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah. Dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." (Al-Insyiqāq: 8-9).

Sebagian mereka ada yang dihisab secara detail; mereka dihisab dengan hisab yang ketat.

---

1 HR. Bukhari, no. 6541 dan Muslim, no. 220 dari Ibnu Abbas ﵄.

Beriman kepada Sirat dan Sifat-Sifatnya

وأؤمن بأن الصراط منصوب على شفير جهنم يمر به الناس على قدر أعمالهم

Perkataan Syekh, “Dan aku beriman bahwa sirat (jembatan) dibentangkan di atas jurang neraka; seluruh manusia akan melewatinya sesuai dengan amal mereka.”

Setelah melewati seluruh huru-hara ini, maka seseorang akan melewati sirat yang terbentang di atas permukaan Jahanam. Sirat artinya jalan, yaitu yang disebut dengan jembatan, yang dibentangkan di tengah-tengah Jahanam. Seluruh manusia akan melewati jembatan ini; lebih tipis dari rambut, lebih tajam dari pedang, dan lebih panas dari bara api. Seluruh manusia akan melewatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka; amal perbuatannya akan membawanya melintas di atas sirat.

- Di antara mereka ada yang melintas seperti kilat yang menyambar;
- ada yang melintas seperti kuda kencang;
- ada yang melintas seperti pengendara onta;
- ada yang berlari;
- ada yang berjalan;
- ada yang merangkak;
- ada yang tersamber dan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam.

Hal ini sebutkan di dalam firman Allah *Ta’ālā*:

“Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan*, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap*

golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorangpun dari kalian melainkan akan mendatangi neraka itu, hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 68-72).

Apabila telah melewati sirat, mereka dihentikan untuk menjalani kisas, yaitu sebagian mereka dikisas dengan yang lain. Apabila mereka telah dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk ke dalam surga.

Syafaat

وأؤمن بشفاعة النبي ﷺ وإنه أول شافع ومشفّع

“Dan aku beriman kepada syafaat Nabi ﷺ, beliau adalah orang pertama yang memberi syafaat dan yang diterima syafaatnya.”

Perkataan Syekh, “Dan aku beriman kepada syafaat Nabi ﷺ).”

Yaitu aku membenarkan dan meyakini akan terjadinya syafaat Nabi ﷺ.

Kata *Asy-Syafā’ah* berasal dari kata *Asy-Syaf’u*, artinya bilangan yang lebih dari satu. Bilangan satu disebut witir (ganjil), sedangkan bilangan dua disebut *syaf’u* (genap). Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ﴾

“Dan yang genap dan yang ganjil.” (Al-Fajr: 3).

Maka, *asy-syaf’u* adalah bilangan yang lebih dari satu, adapun *al-witir* adalah yang tunggal. Ini makna dari sisi bahasa.

Adapun secara istilah, syafaat adalah menjembatani orang lain yang memiliki kebutuhan dalam mewujudkan kebutuhannya kepada orang yang menjadi pemiliknya. Orang yang memiliki kebutuhan satu orang, apabila bergabung bersamanya seorang perantara maka jumlah mereka menjadi ganap setelah sebelumnya hanya satu orang. Karena sebab inilah dinamakan syafaat. Sebagian orang mendefinisikan bahwa syafaat adalah meminta kebaikan untuk orang lain.

Syafaat terbagi menjadi dua:
- syafaat di sisi Allah;
- syafaat di sisi makhluk.

Kemudian syafaat di sisi makhluk juga terbagi menjadi dua:
- syafaat yang baik;
- syafaat yang buruk.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ﴾

"*Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barang siapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya.*" (An-Nisā`: 85).

Apabila syafaat dalam rangka mendapatkan sesuatu yang mubah dan bermanfaat maka syafaat tersebut baik, seperti engkau memberi syafaat dengan kedudukan yang engkau punya kepada seorang pejabat atau pemerintah guna menunaikan kebutuhan saudaramu. Engkau memberi syafaat untuk saudaramu dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang bersifat mubah dan bermanfaat, ini adalah syafaat yang baik, sebab termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah akan membantu hamba selama hamba tersebut membantu saudaranya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ مَا شَاءَ

"Berikanlah syafaat niscaya kalian akan diberikan balasan pahala, dan Allah memutuskan lewat lisan Rasul-Nya apa yang dikehendaki-Nya."[2]

Sabda Nabi ﷺ, *"Berikanlah syafaat niscaya kalian akan diberikan balasan pahala."* Hadis ini menjelaskan bahwa syafaat yang baik akan mendatangkan balasan pahala, sebab mendatangkan manfaat bagi orang yang membutuhkan.

Adapun syafaat yang buruk adalah memberikan syafaat pada perkara yang diharamkan, seperti memberi syafaat untuk menggugurkan hukuman hudud bagi orang yang wajib menjalaninya agar tidak ditegakkan kepadanya. Ini adalah syafaat yang diharamkan, dan Allah

---

1 HR. Muslim no. 2699 dari riwayat Abu Hurairah.

2 HR. Bukhari, no. 1432 dan Muslim no. 2627 dari Abu Musa ؓ.

melaknat orang yang melakukannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا بَلَغَ الْحُدُوْدُ السُّلْطَانَ فَلَعَنَ اللهُ الشَّافِعَ وَالْمُشَفَّعَ

"Apabila hudud telah sampai kepada sultan maka Allah melaknat orang yang memberi syafaat dan yang mengabulkannya."[1]

Pada saat Usamah bin Zaid ﷺ hendak memberi syafaat untuk seorang wanita yang telah ditetapkan baginya hukuman pencurian, sedangkan sanksi tersebut sangat memberatkan kabilah wanita itu, lalu mereka minta kepada Usamah untuk memberikannya syafaat kepada Rasulullah ﷺ agar si wanita tidak dipotong tangannya, lalu Usamah bersedia dan membicarakan masalah tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ sangat marah seraya berkata,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؟ إِنَّمَا كَانَ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ ﷺ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Apakah kamu hendak memberi syafaat (pertolongan) untuk menggugurkan salah satu hukum Allah? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dibinasakan karena jikalau ada orang yang mulia dari mereka mencuri maka mereka membiarkannya tanpa dikenakkan hukuman, namun apabila ada orang lemah di antara mereka yang mencuri maka merekapun menegakkan hukuman kepadanya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad ﷺ mencuri niscaya akan aku potong tangannya."[2]

Dalam sebuah hadis disebutkan,

لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا

"Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan."[3]

Yaitu dia melindunginya agar tidak ditegakkan kepadanya sanksi syariat.

Maka, syafaat yang buruk adalah syafaat pada sesuatu yang diharamkan.

1 HR. Ad-Dāruquṭniy dalam *Sunan*-nya, 3/205 no. 364 dan Aṭ-Ṭabrāniy dalam *al-Ausaṭ*, 2/380 no. 2284 dari Az-Zubair bin Al-'Awwām. Lihat *Fatḥul Bāri*, 12/87-88

2 HR. Bukhari no. 3475 dan Muslim no. 1688 dari Aisyah.

3 HR. Muslim no. 1978 dari Ali bin Abi Ṭālib.

Adapun syafaat di sisi Allah عَزَّ وَجَلَّ, maka syafaat ini terbukti ada dalam Al-Qur`ān dan As-Sunnah. Ketika Allah memberikan kemuliaan bagi sebagian hamba untuk mendoakan saudaranya agar dibebaskan dari siksa neraka, sebagai penghormatan bagi yang memberi syafaat dan kasih sayang bagi yang diberi syafaat. Inilah yang dimaksud syafaat di sisi Allah, yaitu Allah عَزَّ وَجَلَّ memperkenankan sebagain kekasih-Nya untuk berdoa kepada agar Allah membebaskan dan mengampuni orang yang seharusnya mendapat siksa. Syafaat ini diakui di dalam Al-Qur`ān, tetapi dengan dua syarat.

Syarat pertama yaitu *s*yafaat tersebut diminta dari Allah عَزَّ وَجَلَّ lalu Allah mengizinkannya; sehingga tidak ada yang memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan seizin-Nya. Berbeda dengan makhluk, terkadang pemberi syafaat memberi syafaat sekalipun tanpa seizinnya, bahkan sering kali mereka tidak menyukainya. Adapun Allah عَزَّ وَجَلَّ, maka tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya seorangpun kecuali dengan seizin-Nya,

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ﴾

“Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa seizin-Nya.” (Al-Baqarah: 255).

Syarat kedua yaitu orang yang diberi syafaat adalah orang yang beriman; yaitu pernah melakukan dosa besar yang berakibat dia berhak mendapat siksa. Maka dia adalah orang beriman yang melakukan dosa besar selain syirik. Adapun orang-orang musyrik, maka Allah tidak rida dia diberi syafaat, bahkan syafaat apapun tidak diterima untuk kemaslahatan mereka. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ﴾

“Orang-orang yang melakukan syirik tidak mempunyai penolong seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafaatnya.” (Gāfir: 18).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ﴾

“Dan mereka (malaikat) tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah.” (Al-Anbiyā`: 28).

Yaitu diridai oleh Allah perbuatan maupun perkataannya, yaitu dia orang yang beriman. Adapun orang kafir, sungguh Allah tidak meridai mereka, sehingga syafaat tidak berguna baginya. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Al-Muddaṡṡir: 48).

Apabila kedua syarat ini terpenuhi, yaitu izin dari Allah bagi orang yang memberi syafaat untuk memberikan syafaatnya dan keridaan Allah kepada orang yang diberi syafaat, maka syafaat tersebut diterima. Tetapi, apabila hilang salah satu dari dua syarat di atas maka syafaat itu adalah syafaat yang tertolak. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-Nya." (An-Najm: 26).

"Kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki-Nya," ini adalah syarat yang pertama. *"Dan diridai-Nya,"* ini syarat yang kedua.

Inilah syafaat di sisi Allah; benar dengan dua syarat. Apabila kedua syaratnya terpenuhi maka syafaat tersebut sah dan diterima di sisi Allah. Tetapi apabila salah satu dari dua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka itu syafaat yang ditolak dan tidak diterima.

Manusia dalam masalah syafaat terbagi menjadi tiga, yaitu dua kelompok yang ekstrim dan satu kelompok pertengahan.

Pertama, Kelompok yang menafikan syafaat, yaitu Khawaraij dan Muktazilah. Mereka mengatakan setiap orang yang berhak masuk neraka, maka dia mesti masuk ke dalamnya. Hal ini berdasarkan keyakinan mereka bahwa tidak berhak masuk neraka kecuali orang yang kafir; sebab mereka mengkafirkan pelaku dosa besar dari kalangan umat Islam. Mereka mengatakan: syafaat tidak berguna bagi mereka. Orang yang telah ditetapkan masuk neraka pasti akan masuk, dan setiap orang yang telah masuk neraka tidak akan keluar dari neraka. Inilah

pendapat mereka. Mereka menafikan syafaat yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil yang mutawatir.

Kedua, Kelompok yang eksrim dalam menetapakan syafaat, yaitu para pemuja kubur dan khurafat yang bergantung kapada orang mati dengan meminta syafaat dan berdoa kepada mereka serta menyembelih dan bernazar untuk mereka. Jika dikatakan kepada mereka ini adalah syirik, mereka menolak dengan mengatakan: ini adalah permintaan syafaat. Perkataan mereka sama dengan yang dikatakan oleh orang-orang musyrik.

﴿ وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah. ’” (Yūnus: 18)

Mereka berlebihan dalam menetapkan syafaat sehingga memintanya kepada selain Allah; mereka memintanya kepada orang yang telah meninggal dan yang telah dikubur, juga memintanya untuk orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang musyrik dan kafir kepada Allah ﷻ.

Ketiga, Kelompok yang pertengahan; yaitu Ahlussunnah wal Jama’ah. Mereka bersikap pertengahan, sebagaimana kebiasaan mereka dalam segala perkara. Alhamdulillah. Yaitu mereka tidak menafikan syafaat secara mutlak, sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij dan Muktazilah. Juga, mereka tidak menetapkannya secar mutlak sebagaimana para pemuja kubur dan khurafat yang berlebihan dalam menetapkannya.

Inilah mazhab Ahlussunnah wal Jamaah dalam masalah ini. Bahwa di antara yang akan ada pada Hari Kiamat adalah syafaat, oleh karena itu penulis melampirkannya dalam pembahasan tentang peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat, yang menunjukkan beliau meyakini segala peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat, di antaranya syafaat.

❁❁❁

Pembagian Manusia dalam Masalah Syafaat

Syafaat terbagi menjadi enam macam, sebagai berikut. Sebagiannya khusus untuk Nabi ﷺ dan sebagiannya bersama antara Nabi ﷺ dan juga malaikat, para wali, orang-orang saleh, dan anak-anak kecil yang meninggal terlebih dahulu meninggal pada masa kecilnya.

Adapun syafaat yang khusus bagi Nabi ﷺ:
Pertama, Syafaat Al-Uẓmā; yaitu *Al-Maqām Al-Maḥmūd* (kedudukan yang terpuji), terjadi ketika manusia hadir di padang mahsyar dan meminta kepada para nabi untuk memberi mereka syafaat di sisi Allah agar dibebaskan dari kesengsaraan suasana padang mahsyar, sebab mereka sudah terlalu lama berkumpul di tempat itu, ditambah dengan sengatan terik panas, kesusahan, dan masa yang begitu panjang, mereka berada dalam kondisi tersebut selama lima puluh ribu tahun.

Maka mereka pergi kepada Nabi Adam**,** bapak manusia, agar dia memberi syafaat di sisi Allah agar perkara mereka segera diputuskan dan diselamatkan dari kegentingan suasana padang mahsyar. Namun Adam menolak melaksanakan permohonan tersebut.

Lalu mereka memintanya kepada Nabi Nuh, rasul pertama. Tetapi Nuh menolak. Lalu mereka memohon kepada Nabi Ibrahim, akan tetapi dia juga menolak. Mereka pergi menuju Nabi Musa tetapi Nabi Musa pun menolak. Mereka pergi kepada Isa dan Isa pun menolak.

Akhirnya mereka pergi kepada Nabi Muhammad dan beliau menyetujuinya. Beliau berkata, "Saya yang memilikinya. Saya yang memilikinya."[1] Manusia meminta syafaat kepada semua rasul ululazmi, namun mereka menolak permintaan tersebut kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ, yang menerima untuk memberi mereka syafaat di sisi Allah.

Nabi bersimpuh sujud di bawah Arasy; berdoa kepada Tuhannya ﷻ serta memuji-Nya. Beliau tetap berdoa dan memuji-Nya hingga

1 HR. Bukhari, no. 7510 dan Muslim, no. 193 dari Anas ﷺ.

dikatakan kepadanya, “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, permintaanmu akan diperkenankan. Dan berikanlah syafaat, kamu diizinkan memberi syafaat.”

Maka Nabi ﷺ memberi syafaat di sisi Allah bagi manusia yang ada di mahsyar agar perkara mereka diputuskan oleh Allah dan mereka segera dibebaskan dari kesusahan padang mahsyar, dan Allah menerima syafaatnya. Inilah yang disebut dengan *Al-Maqām Al-Maḥmūd* (tempat terpuji), yang difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴾

“Dan pada sebahagian malam, bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (Al-Isrā`: 79).

Dialah Nabi yang diuji oleh orang-orang pertama dan terakhir guna menampakkan kemuliaan beliau dalam kondisi yang agung ini.

Kedua, Syafaat Nabi ﷺ bagi penghuni surga untuk masuk dan agar pintunya dibuka bagi mereka; maka beliau ﷺ adalah orang pertama yang dibukakan pintu surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا ﴾

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka ...” (Az-Zumar: 73).

Pintu surga tidak dibukakan bagi mereka saat pertama kali datang. Tetapi pembukaan pintu surga dibarengi dengan kedatangannya; sebab pintu surga tidak dibuka bagi mereka kecuali setelah mereka mendapat syafaat.

﴿ وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴾

“... dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, ‘Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.’” (Az-Zumar: 73).

Adapun orang-orang kafir—kita berlindung kepada Allah—pintu-pintu neraka dibukakan untuk mereka begitu mereka sampai; mereka

didorong dan digiring untuk memasukinya secara kasar. Semoga Allah melindungi kita.

﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya." (Az-Zumar: 71).

Syafaat yang kedua ini khusus untuk Rasulullah ﷺ.

Ketiga, Syafaat Nabi ﷺ bagi penghuni surga untuk naik derajat di dalam surga.

Keempat, Syafaat Nabi bagi paman beliau Abu Talib. Pada hakikatnya syafaat tidak bermanfaat bagi orang kafir, namun karena melihat Abu Talib yang telah menjaga dan membela beliau, dia bersabar dalam kesempitan serta berbuat baik kepada Nabi ﷺ. Tetapi Allah tidak memberikannya taufiq untuk masuk Islam. Padahal Nabi ﷺ telah menawarkan Islam kepadanya, dan sangat berharap agar dia masuk Islam, tetapi dia enggan. Dia beranggapan apabila masuk Islam berarti itu adalah celaan bagi agama nenek moyangnya. Dia terbawa oleh fanatisme jahiliyah kepada agama nenek moyangnya. Jika tidak demikian, sebenarnya dia mengakui bahwa Muhammad ﷺ berada di atas jalan yang benar, agama yang dibawanya adalah benar. Kefanatikan dan kesombongan telah menghalanginya (masuk Islam), sebab seandainya dia masuk Islam maka menurutnya itu adalah tamparan pahit bagi kaumnya.

Dialah yang pernah berkata,

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِيْنَ مُحَمَّدٍ   مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِيْنًا

لَوْلاَ الْمَلاَمَةُ أَوْ حَذَارِ مَسَبَّةٍ   لَرَأَيْتَنِي سَمْحًا بذك مُبِيْنًا[1]

Aku telah yakin bahwa agama Muhammad, adalah agama terbaik bagi umat seluruh manusia

Seandainya bukan karena celaan atau takut cacian, engkau akan melihatku toleran dengannya secara nyata

---

1 *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* karya Ibnu Kaṡīr, 3/42 dan *Al-Iṣābah* karya Ibnu Hajar, 7/236.

Yang menghalangi masuk Islam hanyalah rasa takut pada celaan dan cacian yang akan menimpa kaumnya. Padahal Rasulullah ﷺ datang kepadanya pada saat kematian merebut nyawanya; Rasulullah berkata,

يَا عَمِّ قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةٌ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ

"Wahai pamanku, ucapkanlah lā ilāha illallāh; sebuah kalimat yang aku kujadikan sebagai modal untuk membelamu di hadapan Allah."

Pada saat yang bersamaan Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah sedang berada di sisinya, seraya berkata kepadanya, "Apakah engkau benci pada agama Abdul Muttalib?!"

Maka Nabi kembali menyerunya untuk mengucapkan *lā ilāha illallāh*. Tetapi Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah juga kembali mengingatkannya kepada agama Abdul Muttalib dengan mengatakan, "Apakah engkau benci pada agama Abdul Muttalib?!" Akhirnya Abu Talib mati dalam keadaan tersebut dan enggan untuk mengucapkan *lā ilāha illallāh*. Abu Thalib berkata bahwa dia tetap di atas agama Abdul Muttalib. Sehingga Nabi ﷺ berkata, "Aku akan tetap memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang memintakan ampunan untukmu."[1] Maka turunlah firman Allah yang mengatakan,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam." (At-Taubah: 113).

Allah juga menurunkan firman-Nya tentang Abu Talib,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴾

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa

1 HR. Bukhari, no. 1360 dan Muslim, no. 24 dari Sa'id bin Musayyib dari bapaknya.

yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qaṣaṣ: 56).

Nabi ﷺ tidak memberi syafaat untuk mengeluarkan-nya dari neraka sebab dia (divonis) kekal dalam neraka, tetapi syafaat tersebut hanya untuk meringankan siksanya semata. Yaitu dia ditempatkan di permukaan api yang dangkal, di bagian bawah telapak kakinya dua bara, tetapi menyebabkan otaknya mendidih; dia mengira tidak ada orang yang lebih berat siksanya dari dirinya, padahal dia penghuni neraka yang siksanya paling ringan.[1]

Syafaat-syafaat ini khusus untuk Nabi ﷺ.

Kelima, Syafaat bersama antara Nabi Muhammad ﷺ dan lainnya dari kalangan malaikat, nabi, wali, orang saleh, serta anak orang-orang beriman yang meninggal ketika kecil.

Inilah syafaat yang diperuntukkan bagi pelaku dosa besar selain syirik; mereka diberi syafaat agar tidak masuk neraka, dan agar dikeluarkan dari neraka jika telah masuk ke dalamnya.

Syafaat inilah yang diingkari oleh Khawarij dan Muktazilah. Mereka berkata: orang yang berhak masuk neraka (karena perbuatan dosanya) maka dia pasti akan masuk, dan orang yang telah masuk tidak akan pernah keluar.

Perkataan Syekh, "Aku beriman," maksudnya, aku membenarkan dan meyakini, "adanya syafaat Nabi ﷺ " yang bersifat khusus untuk beliau maupun syafaat yang bersifat bersama; sebab inilah mazhab Ahlussunnah wal Jamaah.

Beliau adalah orang pertama yang akan memberi syafaat, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis tentang keadaan manusia di padang mahsyar.

Beliau juga orang pertama yang diizinkan memberi syafa'at. Ya, terdapat banyak pemberi syafaat, tetapi beliau adalah orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama yang dikabulkan permintaannya untuk memberi syafaat. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang

1 HR. Bukhari, no. 3883 dan Muslim, no. 209

menuduh bahwa Syekh mengingkari syafaat Nabi ﷺ.

ولا ينكر شفاعة النبي ﷺ إلا أهل البدع والضلال ولكنها لا يكون إلا بعد الإذن والرضى كما قال تعالى: ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم﴾، وقال تعالى: ﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾، وقال تعالى: ﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ﴾

وهو لا يرضى إلا التوحيد ولا يأذن إلا لأهله وأما المشركون فليس لهم من الشفاعة نصيب كما قال تعالى: ﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ﴾.

"Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi ﷺ kecuali ahlu bidah dan orang-orang sesat. Tetapi syafaat tidak terwujud kecuali setelah diizinkan oleh Allah dan bagi orang yang diridai-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ (artinya),

'Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan bagi orang yang diridai Allah.' (Al-Anbiyā`: 28)**.**

'Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.' (Al-Baqarah: 255)**.**

'Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-Nya.' (Al-Najm: 26)**.**

Sedangkan Allah tidak rida kecuali kepada tauhid dan tidak mengizinkan kecuali bagi pengikut tauhid. Adapun orang-orang yang musyrik, mereka tidak memiliki bagian apapun dari syafaat. Sebagaimana firman Allahﷻ (artinya),

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Al-Muddaṡṡir: 48)

Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi ﷺ kecuali ahlu bidah dan orang-orang yang sesat, seperti Khawarij dan Muktazilah yang mengkafirkan pelaku dosa besar, yaitu mengatakan pelaku dosa besar kekal di dalam neraka dan tidak berguna bagi mereka syafaat orang-orang yang memberi syafaat. Adapun Ahlusunnah, mereka menetapkan adanya syafaat. Tetapi syafaat Nabi dan yang lainnya tidak akan terwujud kecuali dengan dua syarat, yaitu disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur`ān.

- *Pertama,* Izin Allah bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat; tidak seperti yang terjadi pada para penguasa di dunia, di mana orang-orang memberi syafa'at di sisi penguasa sekalipun belum diizinkan.
- *Kedua,* Rida Allah bagi orang yang diberikan syafaat; yaitu harus orang yang bertauhid dan beriman, sekalipun memiliki dosa-dosa sehingga berhak masuk neraka atau telah dimasukkan ke neraka karena dosa-dosanya itu. Orang yang seperti ini tetap mukmin dan berguna baginya syafaat, dengan izin Allah. Adapun orang yang kafir, syafaat tidak berguna baginya, kecuali syafaat untuk Abu Talib, dan ini bersifat khusus.

Perkataan Syekh, "**Sedangkan Allah tidak rida kecuali kepada tauhid,"** yaitu Allah tidak rida terhadap orang yang berbuat syirik, Allah hanya rida kepada orang yang bertauhid.

Perkataan Syekh, "… dan (Allah) tidak mengizinkan kecuali bagi pengikut tauhid," maksudnya Allah tidak memberikan izin kepada para pemberi syafaat kecuali bagi orang yang bertauhid.

Perkataan Syekh, "Adapun orang-orang yang musyrik, mereka tidak memiliki bagian apapun dari syafaat."

Allah ﷻ berfirman,

﴿فِي جَنَّٰتٖ يَتَسَآءَلُونَ ٤٠ عَنِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٤١ مَا سَلَكَكُمۡ فِي سَقَرَ ٤٢ قَالُواْ لَمۡ نَكُ مِنَ ٱلۡمُصَلِّينَ﴾

"Berada di dalam surga, mereka saling tanya-menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.'" (Al-Muddaṡṡir: 40-43).

Dalil Kafirnya Orang yang Meninggalkan Shalat

Di antara sebab yang memasukkan ke neraka adalah mereka tidak termasuk orang-orang yang shalat. Maka hal ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja berarti telah kafir dan kekal di dalam api neraka. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa meninggalkan shalat termasuk kufur asgar (kecil). Tetapi pendapat yang benar, bahwa meninggalkan shalat termasuk kufur akbar, berdasarkan dalil dari firman Allah dalam ayat,

﴿قَالُواْ لَمۡ نَكُ مِنَ ٱلۡمُصَلِّينَ ٤٣ وَلَمۡ نَكُ نُطۡعِمُ ٱلۡمِسۡكِينَ﴾

"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin.'" (Al-Muddaṡṡir: 43-44).

Yaitu mereka tidak shalat dan tidak membayar zakat. Sedangkan shalat dan zakat selalu disebutkan secara berbarengan di dalam Al-Qur`ān, sehingga itu menunjukkan bahwa meninggalkan shalat adalah kekafiran, dari dua sisi.

1. Allah ﷻ menyebutkan masalah meninggalkan shalat bersama dengan perkara-perkara yang merupakan kekufuran secara ijmak; mendustakan hari pembalasan adalah kufur secara ijmak, menolak mengeluarkan zakat karena menentang hukum wajibnya adalah kufur menurut ijmak, dan memperolok-olok ayat Allah adalah kafir secara ijmak. Semua ini menunjukkan, meninggalkan shalat adalah kekafiran sebab Allah menyebutkannya bersama dengan perkara-perkara ini.
2. Firman Allah,

﴿فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat."[1]

---

1 Al-Muddaṡṡir: 48

Ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja tidak akan mendapat syafaat. Ini menunjukkan pada orang kafir, sebab jika dia termasuk orang yang beriman niscaya dia akan mendapat syafaat.

Beriman bahwa Surga dan Neraka Telah Diciptakan dan Telah Ada Sekarang Serta Keduanya Kekal Tidak Fana

وأؤمن بأن الجنة والنار مخلوقتان وأنهما اليوم موجودتان وأنهما لا يفنيان

"Dan aku beriman bahwa surga dan neraka telah diciptakan dan keduanya pada hari ini telah ada, dan keduanya tidak akan binasa."

Di antara yang akan ada pada Hari Kiamat adalah surga dan neraka; surga yang dipersiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang bertakwa dan neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir, dua negeri yang akan didatangi oleh manusia; keduanya adalah negeri yang kekal, negeri yang abadi.

﴿وَإِنَّ ٱلْآخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلْقَرَارِ﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Gāfir: 39).

Di akhirat tidak ada kepergian dan perpindahan, tetapi manusia akan menetap di sana untuk selama-lamanya; orang-orang beriman akan dimasukkan ke dalam surga yang disediakan bagi orang-orang bertakwa, dan para penghuni neraka akan dimasukkan ke dalam neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Beriman kepada surga dan neraka mencakup tiga hal, yaitu.

Pertama, Bahwa keduanya telah diciptakan. Allah ﷻ berfirman tentang keduanya, *u'iddat* yang bermakna telah diciptakan, telah disiapkan.

Kedua, Bahwa keduanya telah ada sekarang. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata, "Bahwa keduanya telah ada hari ini." Ini bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa keduanya akan ada pada Hari Kiamat, sekarang belum ada surga dan neraka. Ini perkataan yang salah, sebab keduanya sekarang telah ada. Dalilnya sebagai berikut.

1. Allah berfirman tentang surga, *u'iddat lil muttaqīn* (telah disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa). (Āli 'Imrān: 133). Allah berfirman tentang neraka, *u'iddat lil kāfirīn* (telah disiapkan bagi orang-orang kafir). (Al-Baqarah: 24). Firman Allah, *u'iddat* menggunakan kata kerja bentuk lampau, yang menunjukkan keduanya telah diciptakan. Allah tidak mengatakan, *tukhlaqu* atau *tu'addu*; menggunakan kata kerja bentuk *muḍāri'* yang menunjukkan waktu akan datang. Tetapi Allah menggunakan bentuk kata kerja lampau *u'iddat*; ini bentuk ungkapan untuk sesuatu yang telah lampau.
2. Rasulullah telah memberitahukan suhu sangat panas yang dialami manusia, begitu juga suhu sangat dingin, bahwa semua itu berasal dari Jahanam, sedangkan neraka Jahanam memiliki dua napas.
   a. Napas pada waktu musim panas, hal ini berupa panas berlebihan yang dirasakan oleh manusia.
   b. Napas pada waktu musim dingin, hal ini berupa suhu dingin berlebihan yang dirasakan oleh manusia.
3. Para sahabat pernah duduk bersama Nabi ﷺ lalu mendengar suara benda jatuh; Nabi ﷺ bertanya, "Apakah kalian mengetahui suara apa ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Ini adalah sebuah batu yang dilemparkan ke dalam api neraka sejak tujuh puluh tahun; dia sekarang melayang di dalam api neraka hingga sampai ke dasar neraka."[1]
4. Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang yang mati apabila telah diletakkan di dalam kuburnya, maka akan dibukakan baginya pintu menuju surga sehingga aroma harumnya datang kepadanya, dan adapun orang kafir dan munafik akan dibukakan baginya pintu menuju neraka sehingga akan datang kepadanya keperihan dan panasnya. Ini menunjukkan bahwa keduanya telah ada sekarang.

Ketiga, Bahwa keduanya tidak panas dan tidak akan hancur selamalamanya; neraka tetap kekal, dan penghuninya pun akan kekal; surga juga akan kekal, dan penghuninya pun akan kekal tanpa akhir.

Ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa surga dan neraka akan fana dan tidak akan kekal, kecuali Allah saja; sebab

---

1 HR. Muslim: 2844 dari hadits riwayat Abu Hurairah ؓ.

jika keduanya kekal berarti terdapat sekutu bagi Allah dalam kekekalan. Maka kita katakan, ada perbedaan antara kekekalan Allah Sang Pencipta dengan kekekalan makhluk. Kekalan Allah Sang Pencipta bersifat *zātiy*, sementara kekekalan makhluk karena Allah yang menginginkannya kekal. Beda antara kekekalan ini dan itu.

Di antara mereka ada yang mengatakan surga tetap kekal tetapi neraka akan fana. Perkataan ini juga salah. Yang benar, keduanya kekal selama-lamanya.

Beriman bahwa Penghuni Surga Akan Melihat Allah

وأن المؤمنين يرون ربهم بأبصارهم يوم القيامة، كما يرون القمر ليلة البدر لا يضامون في رؤيته.

"Orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka dengan mata telanjang pada Hari Kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama; mereka tidak saling ganggu ketika melihat-Nya."

Masalah ini juga termasuk masalah yang berhubungan dengan Hari Kiamat. Syekh ﷀ masih dalam rangka menyebutkan perkara-perkara yang akan ada pada Hari Kiamat, di antaranya bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka dengan mata telanjang pada Hari Kiamat; sebagai kehormatan bagi mereka di surga. Mereka tidak menemukan ada yang lebih indah dan lebih nikmat dari pada melihat Tuhan mereka ﷻ.

Ini telah disebutkan dalam Al-Qur`ān; Allah ﷻ berfirman,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala terbaik (surga) dan tambahannya." (Yūnus: 26).

Al-Husna (pahala terbaik) adalah surga, dan ziyadah (tambahan) maksudnya melihat Wajah Allah, sebagaimana disebutkan dalam Sahih Muslim.[1]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qāf: 35).

Mazid (tambahan), yaitu melihat Wajah Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan di dalam tafsir.[2]

---

1 HR. Muslim, no. 181 dari Ṣuhaib ؓ.

2 Tafsir Aṭ-Ṭabari: 26/173-174 dan Tafsir Al-Qurṭubi: 17/21-22

Allah ﷻ berfirman,

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾

"Wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyāmah: 22-23).

Kata pertama *nāḍirah*; menggunakan huruf *ḍāḍ*, berasal dari kata *naḍara* yang bermakna indah dan elok. Sedangkan kata kedua *nāẓirah*, menggunakan huruf *ẓā`*, yang bermakna melihat dengan mata telanjang. Kemudian kata *ilā rabbihā*; menggunakan huruf jar *ilā*, di mana jika kata *an-naẓaru* bertransitif dengan *ilā* maka memberikan makna: melihat dengan mata, yaitu indra mata orang-orang beriman akan melihat Tuhannya عز وجل.

Begitu juga firman Allah tentang orang-orang kafir,

﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." (Al-Muṭaffifin: 15).

Yaitu mereka tidak dapat melihat Tuhan mereka pada Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah. Logikanya, jika orang kafir dihalangi dari melihat Allah, maka orang-orang yang beriman tidak akan terhalangi dari melihat Wajah Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i ﵀.[1] Jika tidak demikian, berarti tidak ada perbedaan (antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir). Seandainya Allah tidak bisa dilihat pada Hari Kiamat, tentu Allah tidak akan menyebutkan orang kafir secara khusus dan mengatakan, "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalangi dari Tuhan mereka."*[2]

Adapun hadis-hadis yang menegaskan masalah ini sangat banyak dan sampai pada tingkat mutawatir, dan telah diteliti oleh Imam Ibnu al-Qayyim ﵀ di dalam kitabnya *Hādi Al-Arwāḥ ilā Bilād Al-Afrāḥ*. Yaitu beliau meneliti semua hadis tentang melihat Allah di surga; bahwa hadis-hadis itu mencapai tingkat mutawatir.

---

1 Seperti yang diriwayatkan oleh imam Al-Baihaqiy di dalam *Al-I'tiqād*, hal. 132.

2 Al-Muṭaffifin: 15.

Adapun Muktazilah dan orang-orang yang sejalan dengan mereka, menolak sifat Allah akan dilihat, sebagaimana kebiasaan mereka; yaitu tidak memercayai hadis, akan tetapi lebih mengikuti akal dan cara berpikir mereka semata. Mereka berdalih dengan ayat yang bersifat mutasyabih dari ayat-ayat Al-Qur`ān, seperti firman Allah ﷻ tentang Nabi Musa,

﴿قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي﴾

“Berkatalah Musa, ‘Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.’ Allah berfirman, ‘engkau tidak akan sanggup melihat-Ku.’” (Al-A’rāf: 143).

Mereka beralasan dengan firman Allah, *lan tarānī* (*engkau tidak akan sanggup melihat-Ku*), ini merupakan penafian penglihatan kepada Allah. Jadi, ini menunjukkan Allah tidak bisa dilihat.

Bantahan terhadap Orang yang Menafikan Melihat Allah

Bantahan terhadap syubhat ini dari dua sisi.

Sisi pertama, jika melihat Allah tidak bisa, Musa عليه السلام tidak akan memintanya; sebab Musa adalah seorang nabi yang bergelar *kalīmullāh*, dia tidak mungkin meminta sesuatu yang tidak bisa (mustahil), maka ini menunjukkan bahwa melihat Allah bisa. Akan tetapi dia tidak akan melihat Allah di dunia, sebab makhluk tidak akan mampu melihat Allah di dunia ini. Oleh karena itu Allah menegaskan,

﴿وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا﴾

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.' (Allah) berfirman, 'Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.' Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." (Al-A'rāf: 143).

Ini menunjukkan bahwa Nabi Musa عليه السلام tidak mampu melihat Allah di dunia ini, dan semua makhuk tidak akan mampu melihat Allah di dunia ini karena mereka lemah di dunia.

Adapun di surga, Allah akan memberikan kekuatan bagi orang-orang yang beriman untuk melihat Tuhannya.

Sisi Kedua, Allah سبحانه وتعالى tidak mengatakan kepada Nabi Musa عليه السلام: Aku tidak bisa dilihat, tetapi Allah mengatakan, *lan tarānī* (engkau tidak akan sanggup melihat-Ku), yaitu di dunia ini. Kata *lan* tidak menunjukkan penafian secara mutlak, tetapi menunjukkan penafian

sementara waktu. Oleh karenanya, Ibnu Malik berkata dalam kitab *al-Kāfiyah asy-Syāfiyah*,[1]

وَمَنْ رَأَى النَّفْيَ بِ (لَنْ) مُؤَبَّدًا فَقَوْلُهُ ارْدُدْ وَسِوَاهُ فَاعْضُدْدْ

Orang yang berpendapat bahwa penafian dengan *lan* menunjukkan selamanya, maka tolaklah perkataannya itu dan peganglah pendapat yang lain.

Maka kata *lan* adalah kata yang menunjukkan penafian yang tidak selamanya. Oleh karena itu Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi,

﴿وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا﴾

"Dan mereka tidak akan menginginkan kematian itu selamanya." (Al-Baqarah: 95).

Sementara di akhirat nanti mereka mengharap akan kematian. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنَادَوْا۟ يَـٰمَـٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ﴾

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'" (Az-Zukhruf: 77).

Pada Hari Kiamat mereka meminta kematian, padahal di dunia mereka sama sekali tidak mengharapkannya. Ini artinya, bahwa kata *lan* hanya menunjukkan adanya penafian, bukan penafian selamanya, tetapi penafian yang bersifat sementara. Sementara Allah ﷻ berfirman, *lan tarānī*, maksudnya di dunia. Sehingga mereka tidak memiliki hujah apapun dalam ayat ini.

Syubhat kedua, mereka berpegang dengan zahir firman Allah ﷻ,

﴿لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Al-An'ām: 103).

Mereka berkata, *lā tudrikuhu* bermakna: Dia tidak dilihat.

---

1 Lihat: *al-Kāfiyah asy-Syāfiyah*, 2/105 dan dalamnya disebutkan, "… dan selainnya peganglah."

Bantahan terhadap syubhat ini, dikatakan, *lā tudrikuhu* tidak bermakna: Dia tidak dilihat, tetapi maknanya Dia tidak dikuasai, karena *al-Idrāk* artinya: menguasai. Allah tidak mengatakan, "Dia tidak dilihat," tetapi berfirman, "Dia tidak dikuasai (baca: dicapai)." Menafikan dikuasai tidak menafikan dilihat; manusia kadang melihat sesuatu tetapi dia tidak menguasainya secara keseluruhan. Engkau melihat matahari, misalnya, tetapi engkau tidak mampu menguasainya secara keseluruhan. Maka, tidak semua yang dilihat mampu diketahui atau dikuasai secara keseluruhan. Ayat ini tidak menafikan melihat, tetapi menafikan menguasai. Artinya, sekalipun indra mata bisa melihat-Nya tetapi dia tidak mampu menguasainya. Sebab Allah paling agung dari segala sesuatu, sehingga Dia tidak dapat dikuasai oleh sesuatu apapun. Ayat ini tidak menafikan melihat Allah, tetapi hanya menafikan menguasai-Nya.

Perkataan Syekh, "Orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka dengan mata telanjang," adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa mereka melihat Allah dengan hati. Karena kata melihat, ada kalanya dengan hati dan ada kalanya dengan mata, dan mereka mengatakannya dengan hati. Seandainya penduduk surga melihat dengan hati, Rasulullah ﷺ tidak akan bersabda,

كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَكَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ

"Sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, dan sebagaimana kalian melihat matahari yang terang tidak terhalangi oleh awan."[1]

Apakah matahari dilihat dengan hati atau mata? Jawabannya, dilihat dengan mata.

Perkataan Syekh, "Sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama," yaitu sebagaimana mereka melihat purnama ketika sempurna pada malam kelima belas, sebab bulan purnama akan sempurna pada malam ke empat belas dan lima belas. Oleh karena itu, malam ini dikenal dengan malam purnama, artinya malam bulan sempurna; Anda bisa melihatnya begitu jelas, pun semua penduduk

---

1 HR. Bukhari, no. 7437, 6573, dan 806 dan Muslim, no. 182 dari Abu Hurairah ﷺ. Juga diriwayatkan Bukhari, no. 7439 dan Muslim, no. 183 dari Abu Sa'id al-Khudriy ﷺ.

bumi bisa melihat bulan pada malam purnama begitu jelas. Sedangkan matahari, tidak diragukan semua manusia melihatnya setiap hari.

Perkataan Syekh, “Mereka tidak saling ganggu ketika melihatnya.” Yaitu setiap orang akan melihatnya dengan mudah tanpa berebutan dan risiko bahaya. Karena seringkali manusia berebutan terhadap sebuah sesuatu, lalu terjadi bahaya, kematian, maupun terinjak-injak. Akan tetapi, mereka melihat Tuhan tanpa ada risiko bahaya dan rebutan. Ini bisa terjadi juga pada makhluk, yaitu setiap orang bisa melihat bulan purnama tanpa berjejalan untuk melihatnya, mereka juga melihat matahari tanpa berjejalan untuk melihatnya; kalau ini bisa terwujud pada makhluk, maka pada Allah Sang Pencipta tentu lebih memungkinkan.

Beriman bahwa Muhammad ﷺ Penutup Nabi dan Rasul

وأؤمن بأن نبينا محمدا ﷺ خاتم النبيين والمرسلين، ولا يصح إيمان عبد حتى يؤمن برسالته ويشهد بنبوته.

"Dan aku beriman bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul, tidak benar iman seseorang kecuali dia beriman kepada risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya."

Setelah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menyebutkan di dalam mukadimah risalah ini sebagian di antara prinsip-prinsip akidah yang ditanyakan kepadanya, di sini beliau menyebutkan akidah beliau tentang Nabi ﷺ. Sebab prinsip pertama akidah adalah bersaksi *lā ilāha illallāh* dan *Muhammad rasūlull*āh. Kesaksian *lā ilāha illallāh*, masuk di dalamnya segala yang berhubungan dengan Rabb ﷻ dari sisi tauhid dengan tiga pembagiannya, juga yang berhubungan dengan perbuatan-Nya dan kalam-Nya. Segala pembahasan yang berhubungan dengan Rabb ﷻ masuk dalam pembahasan syahadat *lā ilāha illallāh*. Kemudian syahadat *Muhammad rasūlullāh*, yaitu mengikrarkan dan mengakui risalah Muhammad ﷺ, dengan meyakininya dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, kemudian dilanjutkan dengan mengikuti dan menaati Nabi ﷺ serta melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan membenarkan apa yang diberitakannya.

Semua ini masuk dalam syahadat *Muhammad rasūlullāh.* Masuk di dalamnya keyakinan tentang keumuman risalah beliau kepada jin dan manusia, keyakinan bahwa beliau penutup para nabi, tidak ada nabi setelah beliau. Semua ini masuk dalam syahadat *Muhammad rasūlullāh*. Harus ada keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan. Tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan tanpa dibarengi keyakinan dalam hati bahwa beliau adalah utusan Allah. Orang-orang munafik bersaksi bahwa beliauadalah utusan Allah secara lisan.

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah.' Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munāfiqūn: 1).

Mereka berdusta dalam kesaksian mereka.

Kemudian, juga tidak cukup hanya sebatas keyakinan dalam hati tanpa dilafalkan dan ditegaskan secara lisan. Sebab orang-orang musyrik mengakui dalam hati bahwa beliau utusan Allah, namun mereka tidak mengucapkannya secara lisan; mereka enggan mengucapkan ikrar secara lisan terhadap risalah beliau ﷺ karena sombong dan menentang, padahal mereka mengakuinya dalam hati. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'ām: 33).

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengetahui beliau adalah utusan Allah, namun kesombongan dan kedengkian mencegah mereka untuk mengucapkannya dan untuk mengikuti beliau. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (Al-Baqarah: 146-147).

Maka, perkara-perkara berikut ini diharuskan dalam kesaksian kita bahwa beliau adalah rasul Allah ﷺ:

- mengucapkan dengan lisan;
- meyakini dengan hati;
- mengikuti Sunnah Nabi ﷺ.

Sehingga tidak cukup mengakui beliau utusan Allah dan mengucapkannya secara lisan tanpa mengikuti beliau, yaitu tidak menaati apa yang beliau perintahkan, tidak menjauhi apa yang beliau larang, atau mendustakan apa yang beliau beritakan. Oleh karena itu, Syekh menyebutkan ungkapan yang indah di dalam kitab *Ṡalāṡatu al-Uṣūl* (Tiga Landasan Utama), "Makna kesaksianku bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yaitu menaati beliau pada apa yang diperintahkan, membenarkan beliau pada apa yang diberitakan, menjauhi apa yang beliau larang dan cegah, serta tidak menyembah Allah kecuali dengan yang beliau syariatkan."

Selama seorang hamba bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah, maka dia harus tunduk kepada apa yang beliau bawa dan tidak boleh menyelisihi beliau dengan perbuatan bidah dan perkara-perkara baru dalam agama.

Perkataan Syekh, "Penutup para nabi," artinya beliau adalah nabi terakhir, tidak ada setelah beliau kecuali kiamat. Oleh karena itu beliau digelari dengan *Nabiyus Sā'ah* (Nabi menjelang kiamat). Beliau ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ وَالسَّاعَة كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِإِصْبِعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Aku diutus dan antara diriku dengan Hari Kiamat seperti ini; beliau memberi isyarat dengan dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah."[1]

Beliau adalah Nabiyus Sā'ah; diutusnya beliau merupakan tanda dekatnya Hari Kiamat, dan tidak ada nabi lagi setelah beliau. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Aḥzāb: 40).

---

1 HR. Bukhari, no. 6503, 6504 dan Muslim, no. 2950 dan 2951.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ بَعْدِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ، كُلٌّ مِنْهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Sungguh, akan muncul setelahku tiga puluh pendusta; masing-masing mengklaim dirinya sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku." [1]

Orang yang tidak meyakini berakhirnya kenabian setelah diutusnya Nabi ﷺ adalah kafir. Artinya, orang yang mengatakan boleh ada nabi yang diutus setelah Rasulullah ﷺ, dia telah kafir. Sebab dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta ijmak kaum muslimin. Seperti keyakinan kelompok Qādiyāniyah yang meyakini kenabian Gulam al-Qādiyāniy (pendiri sekte Qādiyāniyah). Begitu juga yang meyakini kenabian Musailamah maupun Al-Aswad Al-Ansiy.

Siapa yang mengklaim diri sebagai nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, maka dengan itu dia telah murtad dari Islam. Tetapi jika mereka bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya. Seperti Tulaihah al-Asadiy yang mengklaim diri sebagai nabi lalu bertobat, maka Allah menerima tobatnya dan dia mati syahid setelah itu. Semoga Allah meridainya. Juga Sajjah at-Tamimiyah yang mengaku diri sebagai nabi lalu bertobat dan Allah menerima tobatnya.

Adapun orang yang mengaku diri sebagai nabi, atau membenarkan orang yang mengaku diri sebagai nabi, maka dia telah kafir dan murtad dari Islam. Sebab tidak ada nabi setelah diutusnya Nabi Muhamammad ﷺ. Tidak ada kebutuhan kepada seorang nabi setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan tidak ada kebutuhan kepada suatu kitab setelah diturunkannya Al-Qur`ān, sebab Allah telah menjadikan alam ini cukup dengan Rasulullah ﷺ dan dengan Kitab Al-Qur`ān. Risalah beliau bersifat umum dalam hal tempat dan zaman. Risalah beliau umum dalam hal zaman, yaitu sampai Hari Kiamat; umum dalam hal tempat, yaitu untuk semua belahan bumi. Risalah beliau bersifat umum sampai Hari Kiamat, dan menyeluruh untuk seluruh makhluk. Karena diutusnya seorang rasul berlaku pada saat ada kebutuhan untuk hal tersebut, sementara alam ini tidak butuh kepada diutusnya seorang rasul

---

1 HR. Abu Daud, 4252, Tirmiżi, 2219, dan lainnya.

atau diturunkannya suatu kitab setelah diutusnya Nabi ﷺ dan setelah diturunkannya Al-Qur`ān.

Adapun tentang turunnya Isa عليه السلام diakhir zaman—sebagaimana yang diberitakan oleh hadis-hadis yang mutawatir—hal itu benar. Tetapi dia turun sebagai pengikut Nabi Muhammad ﷺ yang berhukum dengan syariat Islam; dia akan menjadi pengikut Nabi ﷺ, membunuh Dajjal, mematahkan salib, serta menggugurkan jizyah, dan tidak ada yang tersisa kecuali agama Islam. Ketika Nabi Isa al-Masih turun, tidak tersisa kecuali agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Isa adalah pembaharu ajaran Islam dan menjadi pengikut Nabi ﷺ; tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Perkataan Syekh, "… dan rasul," sebab sebagian para penentang mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada nabi setelahku."* Maka tidak ada hal yang menghalangi diutusnya seorang rasul, sebab beliau bersabda, "Tidak ada nabi setelahku." Yang ditiadakan adalah kenabian, bukan kerasulan.

Subhanallah! Tidak mungkin menjadi rasul kecuali dia seorang nabi. Antara keduanya ada hubungan umum dan khusus; setiap rasul itu adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul.

Perkataan Syekh, "Tidak benar iman seseorang kecuali dia beriman kepada risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya," yaitu dia harus bersaksi atas kenabian beliau dan beriman dengan risalah beliau ﷺ, yaitu bahwa beliau adalah nabi sekaligus rasul ﷺ. Kerasulan lebih umum dari kenabian. Barang siapa menolak untuk bersaksi bahwa beliau adalah rasul utusan Allah, maka dia kafir. Atau dia tidak mengakui bahwa beliau adalah penutup para nabi, tetapi meyakini boleh ada rasul yang diutus setelah beliau, maka dia telah kafir. Atau mengatakan risalah beliau khusus untuk Bangsa Arab, tidak universal, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang Nasrani yang meyakini kebenaran risalah beliau namun mengatakan beliau nabi bagi orang Arab saja, keyakinan ini adalah kafir; sebab harus beriman dengan universalitas risalah beliau ﷺ.

Mencintai Sahabat Rasulullah ﷺ

وأن أفضل أمته ابو بكر، ثم عمر الفاروق، ثم عثمان ذو النورين، ثم على المرتضى، ثم بقية العشرة، ثم أهل بدر، ثم أهل الشجرة أهل بيعة الرضوان، ثم سائر الصحابة رضي الله عنهم وارضاهم.

"Sahabat yang paling utama adalah Abu Bakr, kemudian Umar Al-Fārūq, kemudian Usman Zunnurain, kemudian Ali yang diridai, kemudian sisa sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian sahabat yang ikut dalam Perang Badar, kemudian mereka yang ikut berbaiat di bawah pohon, yaitu Bai'atur Ridwan, kemudian seluruh sahabat lainnya. Semoga Allah meridai mereka dan memberikan apa yang mereka ridai."

Para sahabat adalah generasi terbaik umat ini. Mereka adalah umat Islam yang terbaik secara mutlak, tidak seorangpun yang menyamai mereka karena memiliki keistimewaan menemani Nabi ﷺ, berjihad bersama beliau, dan mengambil ilmu langsung dari beliau. Mereka memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang beriman lainnya. Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Generasi terbaik umat ini adalah genarasiku, kemudian yang setelahnya, kemudian generasi setelahnya."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak akan bisa menyamai satu mud mereka, bahkan tidak pula setengahnya."[2]

Nabi ﷺ melarang kita untuk mencela, merendahkan, dan membenci

1 Telah ditakhrij sebelumnya.
2 Telah ditakhrij sebelumnya.

sahabat-sahabat beliau. Kemudian beliau menjelaskan kelebihan mereka, yaitu amal perbuatan mereka lebih utama dari amal yang lain. Sedekah, misalnya, seandainya ada seseorang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak akan menyamai infak satu mud—yaitu seperempat ṣā`—yang disedekahkan oleh salah seorang sahabat Rasul ﷺ, disebabkan karena keutamaan dan kedudukan mereka. Semoga Allah meridai mereka. Karena amal dilipatgandakan karena kemuliaan orang yang melakukannya di sisi Allah ﷻ.

Mereka adalah generasi terbaik umat ini secara mutlak, maka wajib bagi kita untuk mencintai, menghormati, memuliakan, dan mengagungkan serta tidak merendahkan salah satu pun. Kita tidak boleh menyinggung secara negatif pada fitnah yang terjadi di antara mereka; tidak boleh menyalahkan si fulan dan membenarkan si fulan dari kalangan sahabat, sebab semua adalah mujtahid. Kita tidak boleh mencari-cari kesalahan para sahabat dengan mengatakan, "Fulan telah berbuat begini," sebab mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang bisa menutupi kesalahan jika itu terjadi. Sehingga, jika ada kesalahan yang terjadi dari salah seorang sahabat, maka mereka memiliki keutamaan yang bisa menutupi kesalahan-kesalahan itu. Secara personal, mereka tidak maksum (terjaga) dari kesalahan. Terkadang muncul kesalahan dari pribadi-pribadi, namun mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang bisa menutupi kesalahan tersebut. Adapun ijmak mereka adalah maksum, sehingga para sahabat secara kolektif terpelihara dari kesalahan.

Urutan Sahabat dalam Keutamaan

Kemudian, para sahabat bertingkat-tingkat dalam keutamaan. Sahabat yang paling utama adalah khalifah yang empat, yaitu: Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Kemudian sepuluh sahabat lainnya yang telah dijamin masuk surga, yaitu: Talhah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid, az-Zubair bin al-Awwam, dan Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah. Mereka ini telah dijamin masuk surga oleh Nabi ﷺ dan beliau meninggal dalam keadaan diri beliau rida kepada mereka. Semoga Allah meridai mereka dan memberikan apa yang mereka ridai. Mereka inilah sahabat-sahabat yang terbaik[1].

Kemudian sahabat-sahabat yang mengikuti Perang Badar lebih utama dari sahabat yang lainnya, sebab Allah telah melihat mereka dan berfirman,

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Berbuatlah sekehendak kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian." [2]

Kemudian sahabat-sahabat yang ikut dalam *Ba'atur Ridwan*, yaitu Perjanjian Hudaibiyah, yang melakukan baiat di bawah pohon. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾

"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fatḥ: 18).

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia meridai serta memberikan mereka keridaan-Nya.

---

1 Terjadi pengulangan nama Az-Zubair, barangkali ini ada kesalahan, karena nama Abdurraḥmān bin Auf tidak disebutkan.

2 HR. Bukhari, no. 3007 dan Muslim, no. 2494.

Kemudian sahabat-sahabat Muhajirin lebih utama dari sahabat Ansar, oleh karena itu penyebutan Muhajirin di dalam Al-Qur`ān selalu sebelum Ansar. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Ansar." (At-Taubah: 100).

Juga firman Allah *Ta'ālā,*

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ﴾

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dan rida dari Allah dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Ḥasyr: 8).

Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ melanjutkan,

﴿وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai Muhajirin yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada Muhajirin, dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Ḥasyr: 9).

Mereka adalah orang-orang Ansar; penyebutan Muhajirin datang sebelum Ansar, sehingga mereka lebih mulia, sebab mereka telah meninggalkan negeri, harta benda, dan anak-anak mereka untuk membela Allah dan Rasul-Nya.

﴿وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ﴾

"... dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Ḥasyr: 8).

Allah memuji dengan menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur, sehingga mereka bertingkat-tingkat di dalam keutamaan. Semoga Allah meridai dan memberikan apa yang mereka ridai.

Sahabat-sahabat yang masuk Islam sebelum *Fathu Makkah* lebih utama daripada yang masuk Islam pada saat *Fathu Makkah* dan setelahnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟﴾

“Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan Makkah; mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu.” (Al-Ḥadīd: 10).

Maka, sahabat-sahabat yang masuk Islam sebelum *Fathu Makkah* labih utama dari yang masuk Islam setelahnya. Mereka bersama dalam keutamaan yang umum sebagai sahabat Nabi ﷺ, tetapi berbeda tingkatan dalam keutamaan tersebut.

Perkataan Syekh, “Sahabat yang paling utama adalah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq ؓ.”

Sebab Abu Bakar adalah *Khalifaturrasyid* yang pertama; para sahabat membaiat dan memilihnya setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ, sebab dialah orang yang paling afdal di antara mereka.

Perkataan Syekh, “Kemudian Umar Al-Fārūq.” Sebab Umar Al-Fārūq adalah khalifah setelah Abu Bakar; Abu Bakar telah memilihnya dan menyerahkan kekuasaan kepadanya, yang menunjukkan bahwa dia adalah sebaik-baik umat ini setelah Abu Bakar.

Perkataan Syekh, “Kemudian Usmān.” Usman adalah yang ketiga, sebab dia termasuk salah seorang dari enam anggota *Ahlusysyura* yang ditunjuk dan dipercayakan oleh Umar dan mereka memilih Usman karena keutamaan dan kedudukannya.

Perkataan Syekh, "Kemudian Ali yang diridai." Yaitu Ali bin Abi Talib sepupu Rasulullah ﷺ, suami bagi putri beliau, dan ayah dari al-Hasan dan al-Husain. Juga di antara keutamaannya, bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya,[1] sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ. Maka beliau memiliki keutaamaan yang besar. Inilah makna perkataan Syekh di atas.

Perkataan Syekh, "Kemudian sisa sepuluh sahabat." Yaitu sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga.

Perkataan Syekh, "Kemudian sahabat yang ikut dalam Perang Badar." Sebab Allah telah melihat mereka dan berfirman, *"Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*

Perkataan Syekh, "Kemudian mereka yang ikut berbaiat di bawah pohon, yaitu Bai'aturridwan." Yaitu para sahabat yang berbaiat kepada Rasul ﷺ di bawah pohon untuk berperang; mereka berbaiat siap mati, ketika orang-orang musyrik mencegah Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Usman bin Affan رضي الله عنه untuk berunding dengan mereka, tetapi datang isu bahwa Usman dibunuh; pada saat itu Nabi ﷺ bertekad untuk memerangi mereka, lalu meminta para sahabat untuk berbaiat kepada beliau. Lalu para sahabat membaiat, jumlah mereka pada saat itu seribu empat ratus orang; mereka membaiat beliau siap untuk mati. Tetapi, ternyata Usman tidak dibunuh, kemudian terjadilah perdamian antara Rasulullah ﷺ dan penduduk Makkah, sebagaimana yang telah diketahui. Pelajarannya, bahwa Allah menyebut baiat ini dan memuji orang-orang yang terlibat di dalamnya serta menyatakan rida kepada mereka.

Perkataan Syekh, "Kemudian seluruh sahabat lainnya." Sebab, mereka bersama dalam keutamaan sebagai sahabat Rasulullah ﷺ. Semua adalah sahabat Rasulullah ﷺ, dari yang paling awal sampai yang terakhir, tidak ada seorangpun yang menyamai mereka.

1 HR. Bukhari, no. 2975 dan Muslim, no. 2407 dari Salamah bin al-Akwa'.

Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah: Tidak Masuk dalam Pertikaian di antara Sahabat

وأتولى أصحاب رسول الله ورضي عنهم واذكر محاسنهم وأترضى عنهم وأستغفر لهم واكف عن مساويهم وأسكت عما شجر بينهم وأعتقد فضلهم عملا بقوله: ﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ﴾

“Aku loyal kepada sahabat-sahabat Rasulullah, semoga Allah meridai mereka, aku menyebut kebaikan mereka, berdoa agar mereka diridai, memintakan ampun bagi mereka, menahan diri dari menyebut kesalahan mereka, bersikap diam terhadap pertikaian yang terjadi di antara mereka, serta aku meyakini keutamaan mereka, dalam rangka mengamalkan firman Allah ﷻ (artinya), ‘Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, ‘Ya Rabb kami, berilah ampunan kepada kami dan kepada saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’”

Perkataan Syekh, “Dan aku loyal kepada sahabat-sahabat Rasulullah.”

Yaitu aku bersikap loyal dengan mencintai, menghormati, mengikuti, dan mencontoh mereka. Inilah makna loyal kepada mereka. Berbeda dengan orang-orang yang menyimpang dan sesat, terutama Syiah yang merendahkan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, mencela mereka dan mengkafirkannya; mereka berkata, para sahabat telah menzalimi Ahlulbait serta merampas kekhilafahan yang merupakan hak Ahlulbait. Selain itu, mereka juga berdusta dan membuat kebohongan terhadap kaum muslimin. Juga berbeda dengan Khawarij yang mengkafirkan dan memerangi serta menghalalkan darah para sahabat.

Perkataan Syekh, “Dan aku menyebut kebaikan mereka.”

Inilah kewajiban seorang muslim, agar menyebut kebaikan para sahabat serta berdoa agar Allah meridai mereka dengan mengatakan: ﷽ (semoga Allah meridai mereka); ketika nama mereka disebutkan, siapapun dia, agar membaca: ﵁. Sebab Allah berfirman,

﴿لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ﴾

"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fatḥ: 18).

Semoga Allah meridai para sahabat dan memberikan apa yang mereka ridai.

Seorang muslim harusnya memohonkan rida Allah bagi para sahabat serta memuji, tidak menghina, maupun mencari-cari kesalahan mereka serta menyebarkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tersesat dan menyimpang, atau seperti ungkapan orang-orang bodoh yang mengatakan, "Kami melakukan penelitian sejarah demi mendapatkan kebenaran sejarah." Mereka melakukan penelitian tentang sahabat serta fitnah yang terjadi di antara mereka. Fitnah, ini telah terjadi. Para sahabat tidak ada yang menghendaki terjadinya fitnah, akan tetapi takdir Allah telah terjadi, sehingga terjadilah fitnah tersebut dan mereka diuji dengannya. Ini tidak terjadi karena faktor kesengajaan dari sahabat; mereka sebenarnya menghendaki kebaikan, mereka menghendaki membela agama dan melakukan ijtihad di dalamnya. Kita tidak boleh masuk wilayah ini, selamanya. Jika kita masuk, agar kita berusaha memberi uzur untuk mereka.

Perkataan Syekh, "Aku memintakan ampunan bagi mereka." Yaitu dalam rangka mengamalkan firman Allah dalam Al-Qur`ān,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah ampunan kepada kami dan kepada saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Ḥasyr: 10)

Setelah menyebutkan Muhajirin dan Ansar, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah ampunan kepada kami dan kepada saudara-saudara kami yang telah beriman."

Inilah sikap seorang muslim terhadap sahabat Rasulullah ﷺ.

Perkataan Syekh, "Aku menahan diri dari menyebut kesalahan mereka."

Yaitu aku tidak mencari kesalahan mereka maupun hal-hal buruk yang dikatakan tentang mereka. Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitab *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*,[1]

"Berbagai asar yang diriwayatkan tentang kesalahan-kesalahan para sahabat, sebagiannya ada yang dusta dan ada pula yang ditambah maupun dikurangi atau diganti dari yang sebenarnya. Sedangkan yang benar terjadi, mereka dalam masalah ini diberikan uzur; mereka antara melakukan ijtihad dan mereka benar maka mereka mendapat dua pahala, atau mereka melakukan ijtihad dan mereka salah maka mereka mendapat balasan satu pahala."

Mereka dalam semua keadaan diberikan pahala atas ijithad mereka, kemudian mereka memiliki keutamaan-keutamaan yang bisa menutupi kesalahan yang kadang terjadi pada pribadi-pribadi mereka. Keutamaan sebagai sahabat Rasulullah ﷺ dapat menutupi semua kesalahan ini.

Adapun perselisihan yang terjadi di antara mereka pada masa fitnah, maka ini terjadi bukan karena kehendak mereka, mereka diuji dengannya, disebabkan adanya penyeru-penyeru kesesatan yang menyelusup ke tengah-tengah mereka, seperti Abdullah bin Saba' bersama orang-orang yang mengikutinya; merekalah yang menyulut api fitnah sehingga terjadi peperangan. Fitnah bermula dari menghina *Ulil Amri*, yaitu mereka menghina Usman dan mencelanya. Lalu masalahnya berkembang, terakhir mereka membunuh Usman رضي الله عنه. Setelah pembunuhan itu, pintu pembunuhan dan perang menjadi terbuka. Perkara ini adalah perkara

1 *Al-Aqīdah Al-Wāsiṭiyyah*, hal. 44

yang telah ditakdirkan dan mereka diuji dengannya; hendaklah kita tidak masuk ke wilayah perselisihan yang terjadi di antara mereka, lalu menyalahkan Ali atau menyalahkan Mu'awiyah. Kita tidak boleh masuk ke dalam wilayah ini untuk selamanya. Semua ini terjadi karena ijtihad, sementara mereka semuanya ingin membela kebenaran.

Perkataan Syekh, "Serta meyakini keutamaan yang mereka," yaitu kita meyakini mereka adalah umat yang terbaik. Keyakinan seperti ini wajib diyakini. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah ampunan kepada kami dan kepada saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Ḥasyr: 10)

Al-Gill adalah kebencian dan kedengkian. Maka, janganlah terdapat di dalam dadamu atau di dalam hatimu rasa marah atau benci atau kedengkian terhadap salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ.

Akidah Ahlussunnah wal Jamaah Pada Ummahatul Mukminin

وأترضى عن أمهات المؤمنين، المطهرات من كل سوء.

"Dan aku berdoa agar para Ummahatul Mukminin diridai oleh Allah, mereka adalah para wanita yang disucikan dari segala keburukan."

Syekh ﷺ berdoa agar *Ummahatul Mukminin*, istri-istri Nabi ﷺ diridai oleh Allah. Mereka adalah ibu bagi kaum mukminin dari sisi memuliakan dan menghormati, bukan dari sisi nasab. Sedangkan Nabi ﷺ adalah bapak bagi orang-orang yang beriman di dalam memuliakan dan menghormati, bukan dalam nasab,

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu." (Al-Aḥzāb: 40).

Yaitu dari sisi nasab. Sebab ayat ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Zaid bin Haritsah anak dari Rasulullah ﷺ; Allah menafikan ini, dan makna ayat ini bukan menafikan beliau bapak mereka dari sisi menghormati dan menghargai.

Firman Allah ﷻ,

"Dan istri-istrinya adalah ibu mereka." (Al-Aḥzāb: 6).

Dalam sebuah qiraah[1] disebutkan, *wahuwa abun lahum* (dan dia adalah bapak mereka); yaitu di dalam penghargaan dan penghormatan.

Adapun mereka dinyatakan sebagai ibu bagi orang-orang yang beriman, maka ini ditegaskan oleh nas Al-Qur`ān yang akan dibaca hingga Hari Kiamat,

﴿ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ﴾

1 Yaitu qiraah Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbās, Mujāhid, Ikrimah, Qatādah, dan Al-Hasan. Lihat *ad-Durr al-Manśūr* karya as-Suyūṭiy (6/567).

"Dan istri-istrinya adalah ibu mereka."

Artinya, mereka tidak boleh dinikahi oleh seorangpun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ , sebab mereka adalah istri-istri beliau di dalam surga.

﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا﴾

"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya, selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (Al-Aḥzāb: 53).

Maka, mereka haram bagi umat ini untuk dinikahi, sebab mereka adalah istri beliau ﷺ di dunia dan akhirat, dan cukuplah itu sebagai keutamaan. Juga dikarenakan mengemban ilmu yang disampaikan kepada umat ini, mengembannya dari Rasulullah ﷺ, maka bagi mereka keutamaan dan penghargaan. Semoga Allah meridai mereka semua.

Orang-orang yang mencela istri Nabi ﷺ sama halnya mencela Nabi ﷺ. Orang-orang yang mencela Aisyah, semoga Allah meridainya, yaitu Syiah sebenarnya mencela Rasulullah ﷺ, sebab Rasulullah ﷺ mencintainya dan mencintai bapaknya, dia memiliki kedudukan yang terhormat di sisi Rasulullah ﷺ, Rasulullah dirawat ketika sakit di sisinya, dan beliaupun wafat di antara dagu dan lehernya sementara kepala beliau ﷺ pada pangkuannya. Dia memiliki keutamaan yang sangat besar karena kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ; wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ sementara beliau berada di ranjangnya. Dia memiliki keutamaan-keutamaan yang sangat tinggi.

Orang-orang Syiah yang mencela Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*, tidak diragukan lagi dengan perbuatannya itu telah memusuhi Rasulullah ﷺ dan menyakitinya; barang siapa menyakiti Aisyah berarti menyakiti Rasulullah ﷺ. Allah telah menurunkan kebebasannya dari segala tuduhan yang lontarkan oleh orang-orang munafik kepadanya dalam *Hādiṡul Ifki*,

﴿ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan

laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).” (Al-Aḥzāb: 26).

Tidak mungkin Allah memilihkan bagi Nabi-Nya seorang wanita yang berkhianat di ranjang tidurnya. Sehingga apabila dia dicela, itu adalah celaan kepada Nabi ﷺ, dan celaan kepada Nabi adalah celaan kepada Allah ﷻ, maka ini adalah kekufuran, bahkan kekufuran yang besar.

Orang-orang yang tidak membebaskan Aisyah dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang munafik kepadanya telah kafir sebab mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta ijmak kaum muslimin.

Sebelum ini, Maryam binti Imran telah dituduh oleh orang-orang Yahudi, maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka tuduhkan kepadanya. Maka Syiah memiliki kesamaan dengan Yahudi dalam banyak sisi, dan ini yang paling buruk.

Pembahasan tentang Karamah Wali

وَأُقِرُّ بِكَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ، وَمَا لَهُمْ مِنَ الْمُكَاشَفَاتِ.

“Dan aku mengakui adanya karamah wali dan apa yang mereka miliki berupa firasat.”

Setelah Syekh ﷺ selesai mengutarakan apa yang wajib diyakini pada Rasulullah dan para sahabat serta keluarga beliau ﷺ, Syekh beralih menjelaskan akidah Ahlusunnah tentang karamah wali.

Karamah adalah perkara luar biasa yang terjadi di luar kebiasaan. Karamah berasal dari Allah ﷻ, tidak ada unsur kesengajaan manusia padanya. Jika perkara ini terjadi pada seorang nabi maka disebut mukjizat, seperti berikut.

- Menjadikan banyak makanan yang sedikit di hadapan Nabi ﷺ, mengalirnya air dari sela jari-jari beliau, dan yang lebih agung adalah turunnya Al-Qur`ān; yaitu mukjizat teragung bagi Nabi ﷺ, jin dan manusia tidak bisa mendatangkan satu surah sekalipun yang semisal dengannya.
- Tongkat Nabi Musa dan tangannya serta sembilan mukjizat lainnya yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa *‘alaihissalām*.
- Mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Isa *‘alaihissalām* berupa menghidupkan orang yang telah mati serta menyembuhkan orang yang terkena penyakit buta kedua matanya dan belang.
- Ini semuanya adalah mukjizat, dan yang diberikan kepada Nabi ﷺ sangat banyak sekali.

Adapun jika kejadian luar biasa tersebut terjadi pada diri orang yang saleh selain nabi, maka itu disebut karamah. Seperti yang terjadi pada Maryam ketika dia menyendiri di sebuah tempat guna menghindar dari manusia lalu makanan datang kepadanya padahal dia tetap diam di tempatnya.

﴿كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

"Setiap kali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Āli 'Imrān: 37).

Juga seperti karamah yang terjadi pada pemuda Kahfi; lantaran mereka beriman dan meninggalkan agama kaum musyrik, mereka keluar meninggalkan negeri mereka dan bersembunyi di sebuah gua untuk menyelamatkan agama mereka, lalu Allah jadikan mereka tidur bertahun-tahun lamanya sehingga rambut dan kuku mereka panjang; mereka terbolak-balik dari satu sisi kepada sisi yang lain, mereka tidur sekian tahun namun mereka tidak berubah. Ini termasuk karamah wali.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah memiliki sebuah buku yang berjudul, *al-Farqu baina auliyā`ir Raḥmān wa auliyā`is syaiṭān.* Buku ini sangat bagus dalam membahas masalah ini.

Adapun kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada orang kafir dan tukang sihir, maka itu tidak termasuk karamah, namun itu adalah kejadian luar biasa dengan bantuan setan. Seorang penyihir terkadang bisa terbang di udara, berjalan di atas air, masuk ke dalam api dan dia tidak terbakar; semua ini adalah pekerjaan setan, bukan karamah. Ini termasuk ujian dan cobaan.

Kita percaya dengan adanya karamah wali, dan itu adalah pemberian dari Allah. Para ulama[1] mengatakan: karamah-karamah yang terjadi pada wali adalah mukjizat jika terjadi pada para nabi ﷵ. Karena mereka tidak mendapatkan karamah tersebut kecuali dengan itibak kepada para nabi. Sehingga, itu adalah karamah bagi para wali dan mukjizat bagi para nabi.

Dalam masalah karamah, manusia terbagi menjadi tiga kelompok; dua kelompok ekstrim dan satu kelompok pertengahan.

---

1 Lihat: *An-Nubuwwāt* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 130.

1. Orang-orang yang mengingkari karamah; Muktazilah, mereka mengingkari karamah wali, dan mereka mengatakan tidak ada karamah dan kejadian luar biasa. Sebab mereka berpedoman kepada akal, tidak berpedoman kepada dalil, oleh karena itulah mereka mengingkari karamah.
2. Kelompok yang berlebihan dalam menetapkan karamah; sehingga memasukkan kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada tukang sihir, paranormal, dan orang-orang sufi sebagai karamah. Kelompok ini terlalu berlebihan dalam menetapkan karamah sehingga mereka berkeyakinan bahwa segala kejadian luar biasa yang menyalahi kebiasaan dikatakan sebagai karamah, sekalipun hal tersebut terjadi pada tukang sihir, tukang ramal, dan orang musyrik. Oleh karena itulah mereka menyembah kubur dan mengatakan penghuninya memiliki karamah ini dan itu lalu meminta pertolongan kepadanya. Ini adalah sikap berlebihan dalam menetapkan adanya karamah.
3. Ahlussunnah wal Jamaah; bersikap pertengahan, mereka hanya menetapkan karamah yang benar. Adapun kejadian luar biasa yang terjadi karena sebab bantuan setan, maka itu tidak disebut sebagai karamah, tetapi itu adalah manifestasi setan, ujian dan cobaan. Terkadang seorang tukang sihir bisa terbang di udara dan berjalan di atas air serta banyak kejadian luar biasa lainnya, namun semua itu terjadi karena bantuan setan. Terkadang dia memberitahukan barang yang hilang, tetapi hal itu terjadi sebab setan memberitahukannya, lantaran mereka telah menyembah dan tunduk kepadanya maka setanpun membantunya,

﴿رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." (Al-An'ām: 128).

Apabila seseorang mendekatkan diri dan tunduk kepada jin, niscaya jin akan mengabdi kepadanya. Mereka bisa berbuat apa yang tidak bisa diperbuat oleh manusia, sehingga orang yang bodoh menyangka kalau hal itu adalah karamah, padahal bukan karamah, itu hanyalah pekerjaan

setan. Maka wajib kita waspada dengan perkara seperti ini. Karamah tidak ditiadakan secara mutlak, dan tidak pula ditetapkan secara mutlak. Tetapi harus dirinci sehingga orang menjadi paham.

Perkataan Syekh, “Dan apa yang mereka miliki berupa firasat.”

Yaitu Allah memberikan kepada sebagian orang yang beriman firasat yang benar, ketika dia berfirasat tentang terjadinya sesuatu, lalu sesuatu tersebut terjadi sama seperti apa yang difirasatkan.

Hukum Memastikan Orang Tertentu sebagai Penghuni Surga Maupun Neraka

إلا انهم لا يستحقون من حق الله تعالى شيئا، ولا يطلب منهم مالايقدر عليه إلا الله.

“Hanya saja, mereka tidak berhak sedikitpun dari hak Allah ﷻ dan tidak boleh meminta kepada mereka sesuatu yang tidak kuasa diperbuat kecuali oleh Allah.”

Perkaatan Syekh, “Mereka tidak berhak sedikitpun dari hak Allah Ta’ālā,” ini adalah bentuk pembatasan oleh pengarang, رحمه الله, sebagai bantahan terhadap orang yang ekstrim dalam menetapkan karamah lalu menyembah para wali dan orang-orang saleh selain menyembah Allah, dengan mengatakan mereka memiliki karamah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para pemuja kubur yang menyembah orang mati serta meyakini sebagian orang yang masih hidup bahwa dia mencapai tingkat bisa menolong dan memberi mereka sesuatu yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah. Berangkat dari keyakinan mereka memiliki karamah. Mereka beralasan dia memiliki karamah, dan ini bukti dia bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.

Syekh رحمه الله dalam tulisan ini sedang membantah orang-orang itu. Sebagian besar perbuatan para pemuja kubur didasarkan pada keyakinan ini, yaitu sikap *guluw* (berlebihan) terhadap orang-orang yang memiliki karamah. Kita mencintai orang-orang yang saleh dan orang-orang yang memiliki karamah; kita mencintai, memuliakan, dan mengikuti mereka, namun kita tidak boleh memberikan kepada mereka sedikitpun bentuk ibadah, sebagaimana yang dilakukan oleh pemuja khurafat.

Perkataan Syekh, “Dari hak Allah ﷻ,” hak Allah adalah ibadah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَحَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا

“Hak Allah terhadap hamba adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”[1]

1 HR. Bukhari, no. 2856 dan Muslim, no. 30 dari Mu’āż bin Jabal

Perkataan Syekh, “Tidak boleh meminta kepada mereka sesuatu yang tidak kuasa diperbuat kecuali oleh Allah.”

Seperti memberi rezeki, menyembuhkan orang yang sakit, memberikan anak, dan lain sebagainya. Semua perkara ini tidak ada yang mampu mengerjakannya selain Allah. Adapun perkara duniawi yang bisa dilakukan manusia, maka boleh meminta bantuan kepada mereka untuk mewujudkannya apabila mereka masih hidup, sekalipun mereka tidak memiliki karamah. Engkau bisa meminta bantuan harta kepada seseorang; misalnya dia orang yang kaya lalu engkau memintanya agar memberimu pinjaman atau sedekah. Atau apabila engkau berada dalam suatu kesulitan, maka engkau bisa meminta bantuannya agar dia memberikanmu jalan keluar dari kesulitan tersebut. Di dalam sebuah hadis disebutkan,

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa memenuhi hajat saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya, dan barang siapa menghiangkan dari seorang muslim satu kesulitan maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan Hari Kiamat.”[1]

Maka, boleh hukumnya meminta bantuan kepada seseorang yang masih hidup dalam perkara yang mampu dikerjakannya. Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ﴾

“Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya.” (Al-Qaṣaṣ: 15).

Yaitu dia meminta tolong kepada Musa. *“Orang yang dari golongannya”,* yaitu dari Bani Isra’il. *“Untuk mengalahkan orang yang dari pihak musuhnya”*, yaitu dari keluarga Fir’aun. *“Lalu Musa meninjunya”*, yaitu Musa menolong orang yang dizalimi itu, sebagaimana seseorang meminta bantuan kepada teman-temannya dalam perang dan yang lainnya.

---

1 HR. Bukhari, no. 2442 dan Muslim, no. 2580 dari Ibnu Umar ﷺ

Maka, meminta tolong kepada orang yang hidup pada perkara yang mampu dia lakukan tidak apa-apa. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Al-Mā`idah: 2).

Adapun meminta bantuan kepada orang yang telah meninggal, maka itu tidak diperbolehkan secara mutlak. Karena orang yang meninggal tidak mampu berbuat apa-apa; tidak Rasulullah ﷺ maupun yang lainnya. Mereka berada di suatu alam, sedangkan engkau berada di alam yang lain. Maka janganlah engkau meminta kepada orang yang telah meninggal bantuan apapun dengan alasan mereka memiliki karamah dan mereka memiliki kemampuan. Semua keyakinan ini batil. Tidak boleh minta kepada orang yang telah meninggal sekalipun dia manusia yang paling utama.

Begitu juga, tidak boleh minta bantuan kepada orang yang masih hidup untuk melakukan sebuah perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Tidak boleh minta kepada orang yang masih hidup agar dia menyembuhkan orang yang sakit, memberikan anak keturunan, dan memberikan rezeki. Tidak boleh meminta kepada makhluk sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Hukum Pelaku Dosa Besar

ولا أشهد لأحد من المسلمين بجنة ولا نار إلا من شهد له رسول الله ﷺ؛ لكني أرجو للمحسن وأخاف على المسيئ، ولا أكفر أحدا من المسلمين بذنب، ولا أخرجه من دائرة الإسلام.

"Dan aku tidak memastikan seorangpun dari kaum muslimin bahwa dia penghuni surga maupun neraka, kecuali orang yang telah dijamin oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi aku berharap bagi orang yang baik dan khawatir terhadap orang yang buruk. Dan tidak pula aku mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena satu dosa, serta tidak pula mengeluarkannya dari lingkaran Islam."

Inilah keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah bahwa mereka tidak memastikan orang tertentu sebagai penghuni surga sekalipun dia termasuk orang saleh, tidak pula memastikan orang tertentu sebagai penghuni neraka sekalipun dia termasuk orang yang kafir. Seperti mengatakan orang ini penghuni surga, atau orang ini penghuni neraka. Ini tidak boleh, kecuali bagi orang yang Allah perlihatkan kepadanya perkara gaib, yaitu Rasulullah ﷺ. Itupun beliau tidak diberitahukan semua perkara gaib, akan tetapi sedikit dari perkara gaib. Di antaranya Rasulullah ﷺ memberikan kesaksian bagi sebagian orang bahwa dia penghuni surga, maka kitapun bersaksi bahwa mereka termasuk penghuni surga, seperti sepuluh sahabat yang telah diberitakan masuk surga, mereka adalah khalifah yang empat, Talhah, az-Zubair, Sa'd dan Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah. Kesepuluh orang ini telah dijamin oleh Rasulullah ﷺ bahwa mereka masuk surga. Begitu juga Tsabit bin Qais bin Syammas telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa dia termasuk penghuni surga. Maka, mereka ini kita pastikan sebagai penghuni surga, sebab Rasulullah ﷺ telah memastikan secara perorangan. Kita mengatakan: si fulan di dalam surga, Abu Bakar di dalam surga, Umar di dalam surga, Talhah, Zubair, semua mereka di dalam surga; sebab Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa mereka masuk surga.

Rasulullah ﷺ tidak berbicara dengan hawa nafsu. Sekalipun ini termasuk perkara gaib, akan tetapi Allah telah memperlihatkan kepada Rasul-Nya perkara yang gaib tersebut,

﴿عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (Al-Jinn: 26-27).

Begitu juga jika seseorang kafir atau fasik, kita tidak memastikannya sebagai penghuni neraka, sebab kita tidak mengetahui akhir hayatnya. Kita juga tidak boleh memastikan seseorang di surga walaupun dia orang yang saleh, sebab kita tidak mengetahui bagaimanakah akhir hayatnya? Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَها إلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلَهَا، وَإِنَّ الرجل لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلَهَا.

"Sungguh, seorang hamba benar-benar berbuat dengan perbuatan penghuni neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali satu hasta, ternyata takdir mendahuluinya sehingga dia beramal dengan amalan para penghuni surga lalu dia meninggal di atasnya, diapun masuk surga. Dan seorang lelaki berbuat dengan perbuatan para penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta, namun takdir mendahuluinya sehingga dia mengerjakan perbuatan para penghuni neraka, akhirnya dia pun masuk nereka."[1]

Tidak ada seorang pun yang mengetahui akhir perbuatan seseorang kecuali Allah ﷻ. Oleh karena itu, kita tidak memastikan orang tertentu (bahwa dia penghuni neraka atau surga). Adapun persaksian yang sifatnya umum, kita bersaksi bahwa orang-orang kafir akan dijebloskan ke dalam neraka dan orang-orang mukmin memasuki surga; dengan persaksian yang umum, tidak khusus orang tertentu. Allah ﷻ berfirman tentang surga,

---

1 HR. Bukhari, no. 3208 dan Muslim, no. 2643 dari Ibnu Mas'ud ؓ.

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

"... yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Āli 'Imrān: 133).

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman tentang neraka,

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ﴾

"... yang telah disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Āli 'Imrān: 131).

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang kafir secara umum akan dijebloskan ke neraka, tanpa menentukan orang-orang tertentu kecuali jika hal itu disaksikan (oleh nas). Juga tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga, tanpa menentukan hal tersebut pada orang tertentu kecuali jika ada persaksian dari Nabi ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsu.

Ini termasuk adab kepada Allah ﷻ, yaitu kami tidak memastikan terhadap orang tertentu (bahwa dia sebagai penghuni neraka atau surga) kecuali jika ada dalil yang menjelaskannya, akan tetapi kita berharap bagi orang yang berbuat baik mendapat surga dan kita khawatir terhadap orang yang berbuat buruk akan dimasukkan ke neraka.

Perkataan Syekh, "Dan tidak pula aku mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena satu dosa, serta tidak pula mengeluarkannya dari lingkaran Islam."

Inilah akidah Ahlussunnah wal Jamah. Mereka tidak mengkafirkan orang karena mengerjakan dosa besar yang bukan syirik, seperti berbuat zina, mencuri, meminum khamar dan memakan riba. Ini semua adalah dosa yang besar dan menghancurkan, namun mereka tidak menghukumi kafir pelakunya, melainkan orang beriman yang imannya kurang. Perbuatan-perbuatan ini termasuk dosa besar yang mengurangi keimanan, dan pelakunya dihukumi berada di bawah kehendak Allah; jika Allah menghendaki maka dia disiksa dengannya, dan jika tidak maka dia diampuni.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisā`: 48).

Maka kita tidak akan mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dengan dalil dari Al-Qur`ān, As-Sunnah, dan ijmak para ulama.

Adapun mengkafirkan orang karena dosa besar selain syirik, ini adalah mazhab Khawarij dan Muktazilah yang sesat, yang menghukumi bahwa para pelaku dosa besar kafir dan mereka kekal di dalam api neraka. Semoga Allah menyelamatkan kita darinya. Keyakinan ini batil dan bertentangan dengan dalil.

Akan tetapi orang yang menghalalkan perbuatan haram yang telah disepakati keharamannya maka dia telah kafir, seperti orang yang menghalalkan riba, khamar, dan zina. Atau orang yang mengharamkan sesuatu yang telah disepakati kehalalannya, maka orang ini telah kafir. Sebab mereka telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta ijmak kaum muslimin. Maka masalah mengkafirkan orang lain memiliki beberapa batasan dalam pendapat Ahlussunnah wal Jamaah. Sekadar melakukan dosa besar selain syirik tidak diragukan akan menjerumuskan seseorang ke dalam bahaya besar; pelakunya diancam dengan api neraka dan murka Allah. Namun, kita tidak menghukuminya sebagai orang yang kafir, akan tetapi kita mengatakan dia adalah orang beriman yang imannya kurang, dan di akhirat kelak dia terancam dengan ancaman yang disebutkan di dalam nas. Jika Allah menghendaki maka Allah akan menyiksanya, dan jika menghendaki maka Allah akan mengampuninya; jika dia disiksa maka tidak akan dikekalkan di dalam api neraka sebagaimana orang-orang kafir, melainkan akan dikeluarkan menuju surga.

Dia tidak dikeluarkan dari lingkaran Islam, melainkan tetap di dalamnya. Dia tetap memiliki pokok keislaman dan pokok keimanan, hanya imannya lemah, karena kemaksiatan menyebabkan iman menjadi berkurang.

Lihatlah apa yang dikatakan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, yang dituduh oleh musuh-musuhnya bahwa beliau mengkafirkan kaum muslimin. Dengan perkataannya ini telah membantah segala tuduhan batil yang dialamatkan kepadanya lalu menjelaskan apa yang diyakininya.

Berjihad Bersama Pemimpin yang Baik Maupun yang Buruk

وأرى الجهاد ماضيا مع كل إمام برا كان أو فاجرا، وصلاة الجماعة خلفهم جائزة.

"Dan aku meyakini bahwa jihad tetap dilakukan bersama semua pemimpin, yang baik maupun yang buruk, dan shalat berjamaah di belakang mereka hukumnya boleh."

Jihad adalah mengerahkan segala kemampuan dalam rangka memerangi kaum kufar serta meninggikan kalimat Allah. Maka, tujuan jihad adalah menegakkan kalimat Allah, menyebarkan tauhid, dan menghilangkan kesyirikan. Sebab segala bentuk ketundukan hanya bagi Allah semata. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Az-Zāriyāt: 56).

Maka ibadah adalah hak Allah. Barang siapa menyembah selain Allah maka dia didakwahi agar kembali kepada Islam, bertobat, dan bertauhid. Jika enggan, maka dia diperangi.

Sebab Allah mengutus Rasul ﷺ dengan dakwah dan jihad, yang pertama adalah dengan dakwah kemudian berikutnya jihad, agar kekafiran tidak tersebar. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah." (Al-Baqarah: 193).

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama seluruhnya semata-mata untuk Allah." (Al-Anfāl: 39).

"Sehingga tidak ada fitnah lagi", yaitu kesyirikan.

"Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah", yaitu tidak ada peribadatan kepada makhluk, akan tetapi ibadah tersebut ditujukan semata-mata kepada Allah, Yang Maha Menciptakan.

Inilah tujuan dari jihad, yaitu menyebarkan tauhid dan menghapuskan kesyirikan dari muka bumi. Sebab Allah menciptakan makluk ini untuk beribadah kepada-Nya. Jika mereka menyembah selain Allah, maka mereka harus bertobat dan kembali kepada agama Islam. Atau kalau mereka enggan maka harus diperangi, sebab apabila dibiarkan niscaya mereka akan menyebarkan kekafiran, karena orang-orang kafir juga berdakwah kepada kekafiran. Jadi, apabila kekafiran orang yang kafir menyebar maka dia harus diperangi.

Tetapi apabila kekafirannya terbatas hanya untuk dirinya, dia tidak menyeru orang lain kepadanya, dan tidak pula memiliki kegiatan dalam rangka menyebarkan kekafiran; kekafirannya hanya terbatas untuk dirinya, maka orang yang seperti ini tidak diperangi. Seperti orang tua, para wanita, dan anak anak serta para pendeta di dalam tempat peribadatannya, mereka ini tidak boleh diperangi, sebab kekafiran mereka hanya kembali kepada mereka sendiri. Begitu juga halnya orang yang tunduk kepada kekuasaan Islam dan dia mengeluarkan jizyah, maka orang ini tidak boleh diperangi, akan tetapi dibiarkan di dalam kekafirannya dan dia tetap membayar jizyah serta tunduk kepada kekuasaan Islam, sebab bahaya kekafirannya terbatas pada dirinya sendiri. Telah dimaklumi bersama bahwa orang yang diperintahkan mengeluarkan jizyah tidak boleh menyeru kepada kekafiran; jika dia menyeru kepada kekafiran maka perjanjian untuk memberikan jaminan baginya menjadi batal. Maka, dia harus tunduk dengan kekuasaan Islam dan harus membayar jizyah sebagai upaya untuk menghinakan dan membuat mereka merasa kecil. Maka, orang-orang yang dibiarkan dan tidak diperangi adalah: orang yang sudah tua, anak kecil, bayi, dan wanita, yaitu mereka yang kekafirannya tidak menjalar kepada orang lain. Begitu juga dengan para pendeta yang menyendiri dari manusia guna beribadah di dalam tempat beribadah mereka, maka mereka juga tidak dibunuh.

Syarat-Syarat Jihad

Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang senang membunuh dan menumpahkan darah, melainkan agama kasih sayang dan keadilan, yang menghendaki agar manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya demi kemaslahatan mereka sendiri. Banyak kemaslahatan yang didapatkan dengan berjihad; kaum kafir non-Arab yang masuk Islam telah diselamatkan dari neraka, sebab jika dibiarkan maka mereka menjadi penghuni neraka. Mereka masuk Islam lalu keislaman mereka baik, bahkan banyak tokoh-tokoh ulama besar yang muncul dari kalangan mereka. Inilah buah dari jihad dan dia adalah mercusuar Islam. Akan tetapi jihad memiliki syarat-syarat berikut.

Pertama, Kaum muslimin memiliki kekuatan untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir; artinya mereka memiliki persiapan yang memadai untuk menghadapi orang-orang kafir. Jika mereka tidak siap, seperti mereka lemah sementara orang-orang kafir lebih kuat, jika kaum muslimin berperang akan menimbulkan kemusnahan masal bagi lahan-lahan hijau kaum muslimin maka tidak diperbolehkan berperang pada kondisi seperti ini, sebab akan menimbulkan kemudaratan yang lebih besar daripada kemaslahatannya, yaitu arogansi orang kafir terhadap kaum muslimin. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ tetap bersabar selama 13 tahun di Makkah menjalankan dakwah, menyeru manusia kepada Allah sementara masyarakat muslim mengalami berbagai siksaan dan intimidasi, dan mereka belum diperintahkan menegakkan jihad, namun Allah memerintahkan agar tetap bersabar dan menahan diri agar tidak membalas sehingga Allah mengizinkan mereka untuk berjihad.

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!'" (An-Nisā`: 77).

Fase ini adalah fase Makkah, mereka diperintahkan untuk menahan

diri sambil tetap menjalankan dakwah, menyeru manusia kepada Allah. Kemudian pada saat Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, Islam telah tersebar dan kaum muslimin telah memiliki kekuatan, maka Allah memerintahkan mereka untuk menegakkan jihad, sebab setelah ini mereka telah memiliki kekuatan dan siap menegakkan jihad. Perkara ini tidak khusus bagi generasi pertama, perkara ini umum bagi kaum muslimin sampai akhir zaman; jika mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan maka wajib bagi mereka menegakan dakwah dan jihad, namun jika mereka tidak memiliki kekuatan maka mereka tetap menjalankan dakwah dan perkara berjihad diakhirkan sampai mereka memiliki kekuatan, sebab jika mereka lemah maka orang-orang kafir akan mengusai mereka dan mengalahkan mereka.

Kedua, Jihad ditegakkan di bawah bendera yang telah ditetapkan oleh *ulil amri* (pemerintah); tidak boleh setiap orang berjihad sendiri, setiap orang berperang dan setiap orang membuat jamaah sendiri-sendiri. Hal ini tidak boleh di dalam Islam, sebab perkara ini akan memberikan kemudaratan bagi kaum muslimin sebelum memberikan kemudaratan bagi orang-orang kafir, perkara tersebut akan menimbulkan pertikaian di dalam masyarakat muslimin dan setiap kelompok tersebut menghendaki agar kelompoknyalah yang menang. Perkara ini telah terjadi pada beberapa kelompok yang bersatu memerangi musuh lalu setelah musuh terkalahkan dan hengkang maka mereka saling bertikai, setiap kelompok tersebut berambisi mengambil kekuasaan. Hal ini karena mereka tidak berperang di bawah satu bendera dan komando yang satu, mereka pecah dalam beberapa kesatuan dan kelompok. Perkara ini tidak boleh di dalam Islam. Jihad harus ditegakkan di bawah satu komando.

Oleh karena itulah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, **"Dan aku meyakini bahwa jihad tetap dilakukan bersama semua pemimpin."**

Yaitu pemimpin kaum muslimin, yang memimpin, mengatur, dan mengorganisir serta yang mempersiapkan persenjataan dan mempersenjatai mereka. Jihad harus ditegakkan di bawah komando dan perintah satu imam sehingga jihad bisa berhasil. Namun jika jihad tersebut tanpa ada pemimpin dan komando maka dia akan gagal. Maka perkataan Syekh, "Bersama semua pemimpin" menunjukkan disyaratkan adanya imam ketika perang dilakukan di bawah komandonya.

Tidak disyaratkan agar imam tersebut baik seratus persen seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz serta para sahabat lainnya. Tidak disyaratkan agar seorang pemimpin harus bersih dan tidak memiliki kekurangan apapun. Bahkan jihad ditegakkan walaupun bersama imam yang buruk, yaitu imam yang fasik dengan kefasikan yang tidak sampai pada tingkat kufur. Jika kepemimpinan masih berjalan maka dia masih memiliki legalisasi untuk memerintahkan jihad serta ditaati pada saat berjihad, juga shalat menjadi makmum di belakangnya, sebab dia masih muslim sekalipun tergolong sebagai muslim pelaku maksiat, fasik, menyimpang, dan zalim. Sebab kemaslahatan yang didapatkan dalam berjamaah lebih besar dari kemaslahatan yang didapatkan jika berpisah dan menyelisihinya.

Masalah yang sangat penting ini dilalaikan oleh sebagian besar orang yang berjuang dengan mengandalkan semangat semata, yaitu orang yang tidak memiliki kepahaman dalam agama. Mereka berkata, “Bagaimana kita menaati mereka sementara mereka adalah orang yang fasiq dan bermaksiat?” Jawabannya adalah, kita menaati mereka demi mewujudkan kemaslahatan umum. Karena mengambil kemudaratan yang lebih kecil untuk menolak kemudaratan yang lebih besar termasuk perkara yang dianjurkan di dalam Islam, dan menolak kemudaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan. Dahulu, kaum muslimin berperang bersama al-Hajjaj dan Yazid bin Mu’awyiah padahal mereka adalah orang yang fasik, tetapi demi terwujudnya persatuan. Bahkan ada sahabat yang berperang di bawah komando Yazid bin Mu’awiyah pada saat dia menaklukkan Konstantinofel, seperti Abu Ayyub al-Ansariy ﷺ. Ada juga para sahabat yang berperang besama al-Hajjaj, padahal dia terkenal sebagai pemimpin yang zalim; suka membunuh dan durjana, namun dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum muslimin maka masalah yang kecil dilewatkan demi kemaslahatan umum yang bersifat global. Ini salah satu kaidah penting di dalam Islam.

Shalat Berjamaah di Belakang Pemimpin yang Fasik

Tidak disyaratkan pada pemimpin yang mengurusi perkara kaum muslimin dan pemimpin jihad agar mereka saleh istikamah di dalam menjalankan agama ini seratus persen, melainkan boleh sekalipun mereka bermaksiat dan menyeleweng selama tidak sampai pada tingkat kafir kepada Allah ﷻ. Namun orang-orang jahil yang ekstrim tidak kuat menerima perkataan seperti ini, sebab mereka adalah orang-orang jahil, sementara para sahabat tetap bersabar dan menaati pemimpin mereka sebab mereka memiliki pemahaman dan keimanan yang mendalam. Adapun orang-orang jahil yang sekedar bersemangat tidak akan bersabar atas perkara ini.

Begitu juga dengan orang-orang yang memprovokasi tidak akan bersabar mendengar perkara ini. Bisa jadi mereka bukan orang-orang yang jahil, bahkan mereka mengetahui hukumnya, tetapi mereka provokator yang ingin memecah belah, mereka memprovokasi rakyat agar memberontak kepada pemerintah mereka hanya disebabkan karena mereka melakukan suatu kesalahan. Tujuan mereka memecah kalimat kaum muslimin dan melemahkan persatuan. Maka masalah ini harus dipahami dan diwaspadai serta tidak bersikap terburu-buru dan bermodal semangat belaka tanpa didasari pemahaman mendalam dan ilmu yang memadai.

Masalah ini adalah masalah yang sangat besar, dan telah terjadi kesalahpahaman di dalam masalah ini, dan telah terjadi penyesatan, yang disebabkan oleh kejahilan dan hawa nafsu.

Perkataan Syekh, **"Pemimpin yang baik,"** yaitu pemimpin yang saleh dan istikamah di dalam bergama, **"… maupun yang buruk,**" yaitu pemimpin yang fasik selama belum sampai kepada batas kekufuran. Sebab kemaslahatan dalam menaati dan berjihad bersamanya lebih besar dari keburukan yang ditimbulkan karena bersabar atas kefasikannya dan berselisih terhadapnya.

Perkataan Syekh, "Dan shalat berjamaah di belakang mereka hukumnya boleh."

Tidak diragukan, shalat di belakang pemimpin yang fasik hukumnya boleh dan sah. Selama mereka melaksanakan shalat, maka shalatlah di belakangnya, sebab para sahabat telah melaksanakan shalat di belakang Al-Hajjaj dan Ubaidillah bin Ziad, mereka shalat di belakang pemimpin fasik yang meminum khamar, juga di belakang Al-Walid bin Uqbah; mereka shalat di belakangnya dalam rangka menghimpun kalimat umat Islam. Mereka adalah orang-orang Islam yang sah shalatnya; selama shalat mereka sah maka kepemimpinan mereka juga sah guna menghimpun kalimat umat Islam.

Keluarnya Al-Masih Dajjal

والجهاد ماض منذ بعث الله محمدا ﷺ إلى أن يقاتل آخر هذه الأمة الدجال، لا يبطله جور جائر ولا عدل عادل.

“Syariat jihad tetap berlaku sejak diutusnya Muhammad ﷺ sehingga akhir umat ini membunuh Dajjal. Jihad tidak dihapuskan lantaran kezaliman orang yang zalim maupun keadilan orang yang adil.”

Dajjal adalah al-Masihud Dajjal sang pembohong. Dinamakan Dajjal karena banyak berdusta dan berbohong serta fitnah yang ditimbulkannya sangat besar. Setiap nabi telah memperingatkan umatnya tentang bahaya fitnah Dajjal, dan nabi yang paling intensif memperingatkan umatnya adalah Nabi Muhammad ﷺ sebab masa beliau adalah masa yang paling dekat dengan masa keluarnya Dajjal, dia akan keluar di akhir zaman, di tengah-tengah orang Yahudi. Sekarang ini masyarakat Yahudi telah berkumpul di Palestina, ini adalah tanda-tanda bagi kedatangan Dajjal, sebab dia keluar di tengah–tengah orang Yahudi. Semoga Allah memburukkan mereka.

Dajjal akan memunculkan fitnah yang besar dan akan berkelana di berbagai pelosok negeri. Tidaklah terdapat suatu negeri kecuali dia akan memasukinya, kecuali Makkah dan Madinah; Dajjal tidak akan bisa memasukinya. Melainkan orang-orang buruk yang ada di Makkah dan Madinah akan keluar menuju Dajjal, sehingga tidak akan menetap di sana kecuali orang-orang yang beriman. Ketika Dajjal mendatangi kota Madinah, kota tersebut bergoncang, maka keluarlah darinya setiap orang-orang munafik, dan tidak ada yang tertinggal di dalamnya kecuali orang-orang yang beriman dengan iman yang sebenarnya.

Lalu turunlah Isa bin Maryam sang pembawa hidayah ﷺ. Dia turun dari langit kemudian datang mencari Dajjal dan membunuhnya di pintu Ludd di Palestina; dia membunuhnya dan Allah menegakkan Islam dan memenangkan kaum muslimin. Al-Masih Isa bin Maryam datang

untuk menegakkan hukum Islam dan menegakkan agama Muhammad ﷺ. Sehingga Islam menjadi kuat pada masa itu. Pada saat itu datanglah Ya'juj dan Ma'juj, makhluk yang telah disebutkan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ. Maka Allah memerintahkan Nabi Isa untuk mengumpulkan dan membawa kaum muslimin ke gunung Tursina. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba ciptaan-Ku; tidak ada seorangpun yang mampu menghadapinya dalam peperangan, maka kumpulkanlah hamba-hambaKu menuju bukit Tursina."[1]

Ya'juj dan Ma'juj menebar kerusakan dan membantai kaum muslimin, lalu Allah mengirimkan penyakit kepada mereka sehingga mereka tewas semua, lalu dengannya Allah menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatan mereka. Inilah kisah ringkas tentang keluarnya Dajjal, maka kita beriman dengan peristiwa keluarnya Al-Masih Dajjal.

Ada penulis-penulis jahil yang mengatakan: tidak ada Dajjal, Dajjal sebagai lambang banyaknya kebohongan di akhir zaman; tidak ada peristiwa turunnya Isa, dia hanya lambang bagi datangnya kebenaran. Pendapat ini adalah pengingkaran terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ yang mutawatir, bahkan terhadap Al-Qur`ān yang telah menyebutkan turunnya Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا﴾

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (An-Nisā`: 159).

Maka hal ini menunjukkan bahwa dia turun di akhir zaman dan orang-orang Yahudi yang semula kafir terhadapnya berubah menjadi beriman kepadanya.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman tentang Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ,

﴿وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ﴾

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat." (Az-Zukhruf: 61).

---

1 HR. Muslim, no. 2937 dari an-Nawwās bin Sam'ān رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Yaitu turunnya Isa di akhir zaman sebagai tanda dekatnya Hari Kiamat. Di dalam sebuah qiraah disebutkan,

وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar sebagai tanda datangnya Hari Kiamat."[1]

Maka diturunkannya Isa ﷺ dari langit sebagai tanda dekatnya Hari Kiamat. Diturunkannya Isa adalah tanda Hari Kiamat.

Perkataan Syekh, "Sehingga akhir umat ini membunuh Dajjal."

Yaitu kaum muslimin akan memerangi Dajjal dan memerangi Yahudi. Sehingga terjadilah perang besar antara kaum muslimin dan Yahudi, dan Allah menolong kaum muslimin, sampai-sampai batu dan pohon berkata, "Wahai Muslim! Ada seorang Yahudi di belakangku, kemarilah bunuhlah dia." Kaum muslimin akan memerangi mereka dengan peperangan yang besar, lalu Allah menolong kaum muslimin atas orang-orang Yahudi.

Perkataan Syekh, "Jihad tidak dihapuskan lantaran kezaliman orang yang zalim dan keadilan orang yang adil."

Maksudnya, bahwa jihad tidak dihapuskan lantaran kezaliman orang yang zalim, tidak seorangpun yang mampu menghapuskan jihad dengan mengatakan, "Tidak ada jihad, Islam bukan perang." Perkataan inilah yang selalu mereka tegaskan pada masa sekarang ini. Mereka mengatakan, "Islam bukanlah agama jihad, tidak pula agama menumpahkan darah. Kita tegaskan bahwa benar, Islam bukan agama yang suka menumpahkan darah, namun merupakan agama jihad yang bukan bertujuan menumpahkan darah akan tetapi demi terwujudnya kemaslahatan seluruh manusia. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi-Nya ﷺ,

"Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiyā`: 107).

1 Qiraah Ibnu Abbās, Qatādah, dan Aḍ-Ḍaḥḥāk. Lihat Tafsir *Aṭ-Ṭabariy*, 25/90-91.

Di antara bentuk kasih sayang Allah kepada alam semesta ini adalah Allah mensyariatkan jihad guna menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kekufuran menuju keimanan. Kita tidak memerangi orang-orang kafir karena rakus terhadap harta, darah, ataupun tanah air mereka. Tetapi kita memerangi orang kafir dalam rangka menyebarkan Islam dan kemaslahatan untuk manusia; masuknya mereka ke dalam Islam adalah kemaslahatan bagi mereka, agar mereka mati di dalam Islam dan masuk surga. Jika mereka dibiarkan sehingga mati di dalam kekafiran maka mereka menjadi penghuni neraka. Syariat jihad lebih dominan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi orang-orang kafir, sebab untuk menyelamatkan mereka dari kekafiran dan api neraka, dan dari kebodohan dan kesesatan. Kita bisa melihat hasil jihad di belahan timur maupun barat, berupa terwujudnya kebaikan, tersebarnya ilmu dan tauhid, tersebarnya Islam, dan hancurnya kezaliman.

Perkataan Syekh, “Maupun keadilan orang yang adil.”

Yaitu tidak ada yang dapat menghapus syariat jihad, sekalipun oleh penguasa yang adil. Syariat jihad tidak akan terhapus. Kita tidak mengatakan bahwa apa yang dicita-citakan telah tercapai, keadilan telah tersebar dan masyarakat dalam kebaikan. Jihad akan tetap berlaku berdasarkan ketetapan Allah ﷻ. Tetapi dengan syarat-syarat di berikut ini.

1. Kaum muslimin mempunyai kekuatan untuk berjihad.
2. Jihad harus di bawah satu komando; yang mengatur, membantu, dan sebagai referensi bagi mereka.
3. Jihad dalam rangka menegakkan kalimat Allah, bukan untuk kepentingan duniawi atau menampakkan arogansi di dunia.

Kewajiban Taat kepada Pemimpin Selama Tidak Memerintahkan Kemaksiatan

وأرى وجوب السمع والطاعة لأئمة المسلمين برهم وفاجرهم ما لم يأمروا بمعصية الله، ومن ولي الخلافة واجتمع عليه الناس ورضوا به وغلبهم بسيفه حتى صار خليفة وجبت طاعته، وحرم الخروج عليه.

"Aku meyakini wajibnya mendengar dan menaati pemimpin kaum muslimin, yang baik maupun yang buruk selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Dan siapa yang memangku khilafah, yang rakyat bersatu kepadanya dan menerimanya setelah dia menaklukkan mereka dengan pedangnya sehingga menjadi khalifah, maka dia wajib ditaati dan haram berontak kepadanya."

Di antara prinsip akidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah menaati pemimpin kaum muslimin, guna menjalankan firman Allah ﷻ,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri dari antara kamu." (An-Nisā`: 59).

Yaitu, setelah Allah memerintahkan taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, maka Allah memerintahkan taat kepada pemimpin dari kalangan kaum muslimin. Firman Allah, *minkum* (dari antara kamu), maksudnya dari kalangan kaum muslimin. Adapun jika dia bukan muslim, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Ketaatan tersebut disyaratkan jika dia seorang muslim. Jika dia pemimpin yang muslim maka menaatinya hukumnya wajib dan haram membangkang kepadanya. Inilah salah satu prinsip akidah Islam, dan dengannya kalimat kaum muslimin menjadi bersatu dan kekuatan mereka terbangun.

Pada saat para sahabat meminta wasiat kepada Nabi ﷺ, yaitu mereka merasa ajal beliau telah dekat, maka beliau mewasiatkan,

أصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن تأمر عليكم عبد فإنه من يعش منكم فسيرى اختلافا كثيرا

“Aku berwasiat kepada kalian untuk selalu mendengar dan sekalipun kalian dikuasai oleh seorang budak. Sungguh, siapa yang masih hidup sepeninggalku maka dia akan melihat perselisihan yang banyak.”[1]

(Dikatakan seorang budak) karena yang dipandang bukan pribadinya, namun yang dipandang adalah jabatannya. Maka, yang menjadi patokan adalah jabatannya bukan pribadinya.

Maka, menaati pemimpin adalah perisai dari segala perselisihan. Oleh karena itulah pada saat Hużaifah bin al-Yaman bertanya kepada Nabi ﷺ tentang munculnya fitnah, “Apa yang engkau wasiatkan kepadaku jika hal itu terjadi?” Maka Nabi ﷺ bersabda, *“Hendaklah engkau berpegang kepada jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.”*[2]

Rasulullah ﷺ memerintahkan Hużaifah pada saat munculnya fitnah agar dia tetap teguh bersama jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka sebab berpegang teguh dengan mereka adalah perisai yang menjaga seseorang dari bahaya perpecahan,

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” (Āli ‘Imrān: 105).

Bercerai berai adalah keburukan dan bersatu adalah rahmat.

Perkataan Syekh, “Pemimpin yang baik maupun yang buruk,” sebagaimana telah disampaikan, tidak disyaratkan pada pemimpin umat Islam harus saleh seratus persen seperti Khulafaur Rasyidin. Tetapi, dia tetap wajib ditaati walaupun memiliki penyimpangan dan maksiat yang tidak sampai kepada tingkat kufur dan keluar dari Islam; kesalahannya untuk dirinya sedangkan kepemimpinannya untuk kebaikan umat Islam.

Ketika ditanyakan kepada sebagian imam, ditanyakan kepadanya, “Si fulan bertakwa tetapi lemah, sedangkan si fulan fasik tapi kuat, siapakah yang pantas menjadi pemimpin?” Dia menjawab, “Yang fasik tapi kuat.

---

1 HR. Abu Daud, no. 4607, Tirmiżi, no. 2676, Ibnu Majah, no. 42, dan Ahmad, no. 17144 dari Irbāḍ bin Sāriyah ؓ.

2 HR. Bukhari, no. 3606 dan Muslim, no. 1847 dari Ḥużaifah bin al-Yaman ؓ.

Karena yang saleh tapi lemah, maslahatnya untuk dirinya sendiri dan kelemahannya merugikan umat Islam. Sedangkan yang fasik, kefasikannya tanggung jawabnya sendiri dan kekuatannya bermanfaat bagi umat Islam."

Perkataan Syekh, "Pemimpin yang baik maupun yang buruk," ini berbeda dengan Khawarij dan Muktazilah yang memberontak terhadap para pemimpin yang *fājir* (buruk), yaitu pemimpin yang bermaksiat. Yang dimaksud dengan *fājir* di sini adalah pemimpin pelaku maksiat.

Perkataan Syekh, "Selama tidak memerintahkan kepada maksiat," jadi wajib menaatinya. Tetapi jika mereka memerintahkan kepada maksiat, maka:

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

"Tidak ada ketaatan di dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta."[1]

Namun baiat mereka tidak serta merta tercabut dengan sebab adanya perintah kepada sebuah maksiat dari sang imam. Kita tidak boleh taat kepada mereka dalam masalah yang ini, tetapi mereka tetap wajib ditaati pada perkara yang baik, tidak pada yang maksiat. Kita menyelisihi mereka dalam perkara yang maksiat, dan menaatinya di selain perkara yang maksiat.

Perkataan Syekh, "Dan siapa yang memangku khilafah, yaitu rakyat bersatu kepadanya dan menerimanya setelah dia menaklukkan mereka dengan pedangnya sehingga menjadi khalifah, maka dia wajib ditaati."

Ini di antara cara terbentuknya sebuah kepemimpinan.

Para ulama menjelaskan bahwa jabatan khalifah (pemimpin) terbentuk dengan tiga perkara berikut.

Pertama, Pemilihan yang dilakukan oleh *ahlul halli wal aqdi* (dewan); apabila *ahlul halli wal aqdi* membaiat seseorang maka rakyat wajib menaatinya. Seperti khilafah Abu Bakar As-Siddiq ﷺ yang ditetapkan

---

1 HR. Ahmad dalam *al-Musnad* dari Ali ﷺ (1/131 no. 1095), dari Ibnu Mas'ūd ﷺ (1/409 no. 3889), dan 'Imrān bin Ḥuṣain ﷺ (5/66 no. 20653), Muslim, no. 1840, dan Abu Daud, no. 2625 dari Ali ﷺ dengan lafal: لا طاعة في معصية الله (tidak ada ketaatan di dalam bermaksiat kepada Allah). Tentang kisah pasukan perang yang diperintahkan oleh komandannya untuk memasuki api.

berdasarkan pemilihan *ahlul halli wal aqdi*. Pemimpin tidak mesti harus dipilih oleh semua umat Islam sebagaimana yang terjadi dalam pemilihan umum, ini tidak termasuk peraturan Islam. Akan tetapi, pemimpin cukup dipilih oleh *ahlul halli wal aqdi* yang beranggotakan ulama, umara, serta cendikiawan dan konsultan; apabila mereka telah memilih seorang pemimpin bagi kaum muslimin maka wajib bagi rakyat menaatinya, tidak boleh ada yang mengatakan aku tidak pernah memilihnya, aku tidak pernah membaiatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang jahil pada zaman sekarang ini.

Engkau bagian dari kaum muslimin, dan mereka telah memilih orang ini sebagai pemimpin mereka sehingga kamu tidak boleh memisahkan diri dalam mengambil tindakan dan keluar dari menaatinya, bahkan Nabi ﷺ bersbda,

المسلمون يد على من سواهم يسعى بذمتهم أدناهم

"Kaum muslimin sebagai satu kekuatan terhadap orang-orang di luar mereka; orang yang paling rendah dari mereka memberikan jaminan atas nama kaum muslimin."[1]

Jika orang yang paling rendah bisa memberi jaminan dengan mengatasnamakan mereka, maka apalagi *ahlul halli wal aqdi,* para konsultan dan cendikiawan? Para sahabat menyerahkan ketaatan mereka kepada Abu Bakar, padahal yang membaiatnya hanya tokoh-tokoh Muhajrin dan Ansar di balai Saqifah Bani Sa'idah. Begitu juga Usman رضي الله عنه dipilih oleh enam anggota Ahlu Syura yang ditunjuk oleh Umar رضي الله عنه, yaitu dia menunjuk enam dari sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga di mana Rasulullah ﷺ meninggal dan beliau rida kepada mereka, lalu enam orang tersebut sepakat untuk membaiat Usman, maka setelah itu wajib bagi seluruh kaum muslimin menaati dan tunduk kepadanya.

Kedua, Penunjukan oleh pemimpin sebelumnya; apabila pemimpin yang sedang berkuasa menunjuk orang tertentu sesudahnya maka kaum muslimin wajib menaatinya dan kepemimpinannya sah. Sebagaimana

---

1 HR. Abu Daud, no. 4530, An-Nasā`i, no. 4734, dan Ahmad dalam al-Musnad, 1/119 no. 959 dari Ali رضي الله عنه. Asal hadis ini ada dalam *Aṣ-Ṣaḥiḥain* dari hadis Ali dengan lafal, (ذمة المسلمين يسعى بها أدناهم). Diriwayatkan oleh Bukhari, no. 7300 dan Muslim, no. 1370.

Abu Bakar memilih Umar ﷺ, lalu masyarakat mendengar dan menaatinya.

Ketiga, Apabila masyarakat tidak memiliki seorang pemimpin, lalu seseorang yang memiliki keberanian, kuat, dan cerdas bangkit dan menaklukkan manusia dengan pedangnya dan mereka tunduk kepadanya, maka pemimpin seperti inipun wajib ditaati. Mereka mencontohkannya dengan Malik bin Marwan, yaitu pada zamannya masyarakat tidak memiliki pemimpin tertinggi, sehingga dia bangkit dengan penuh keberanian, jiwa ksatria, kekuatan, dan kecerdasan lalu berperang dan memenangkan peperangan, sehingga kaum muslimin menaatinya, maka jadilah dia sebagai pemimpin kaum muslimin dan kepemimpinannya terwujud dengan cara seperti itu.

Adapun seseorang yang datang untuk menjadi pemimpin pada saat kaum muslimin telah memiliki pemimpin yang sah, dia ingin merebut kepemimpinannya secara kudeta, maka wajib bagi umat muslim untuk membunuh ini. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيْدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ كَائِنًا مَنْ كَانَ

"Barang siapa yang datang ingin menjadi pemimpin kalian pada saat perkara kalian telah bersepakat pada seorang lelaki dan dia ingin mematahkan ketaatan kalian serta memecah persatuan kalian maka bunuhlah dia, siapapun orangnya."[1]

Kita bersama *waliul amri*. Jika ada seseorang ingin melakukan kudeta, maka kita bersama *walitul amri* untuk menghancurkan kelompok sempalan kaum muslimin ini. Kita memeranginya dan menolak keburukannya dari kaum muslimin agar tidak memecah belah persatuan guna menjamin berlangsungnya kemaslahatan umum.

Inilah keyakinan Syekh dalam perkara yang berhubungan dengan kewajiban mendengar dan taat kepada *ulil amri,* dan pendapat ini sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa beliau mencabut ketaatannya dari *ulil amri.*

1 HR. Muslim, no. 1852 dari Arfajah ﷺ.

Definisi Bidah

وأرى هجر أهل البدع ومباينتهم حتى يتوبوا، وأحكم عليهم بالظاهر وأكل سرائرهم إلى الله، وأعتقد أن كل محدثة في الدين بدعة.

"Aku berpendapat wajibnya menjauhi dan mengisolir ahli bidah sehingga dia bertobat, aku menghukumi mereka secara lahir dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah, dan aku berkeyakinan bahwa setiap perkara yang diadakan dalam agama adalah bidah."

Kata *al-bida'u* adalah bentuk plural dari kata *bid'ah*; yaitu perkara yang diada-adakan dalam agama berupa ibadah yang tidak memiliki dalil dari Kitab maupun Sunnah. Sebab ibadah bersifat *tauqīfiy*, maka kita tidak mengerjakan apapun dari perkara ibadah kecuali yang memiliki dalil dari Al-Qur`ān dan As-Sunnah. Siapa saja yang mendatangkan suatu perkara atau membuat suatu amalan sebagai bentuk ibadah kepada Allah baik berupa zikir atau shalat atau ibadah lainnya, lalu dia mengatakan ini tambahan baik, maka dikatakan kepadanya, "Tidak! Ini tambahan buruk, bukan tambahan baik." Sebab agama telah sempurna dan tidak membutuhkan penyempurnaan dan penambahan. Rasulullah ﷺ meninggal sementara agama telah sempurna. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu." (Al-Ma'idah: 3).

Allah ﷻ telah menyatakan agama ini sempurna, maka tidak menerima penambahan dan penyempurnaan. Cukuplah bagi kita mengamalkan ibadah yang telah diajarkan di dalam agama ini. Adapun dengan cara menambah-nambah dan mengatakan bahwa tambahan ini adalah baik, maka hal itu adalah bidah. Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku maka dia akan menemukan banyak perbedaan, maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah khulafurrasyidin setelahku, berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah dia dengan gigi gerhammu, dan jauhilah perkara-perkara*

yang baru di dalam agama karena setiap perkara yang baru adalah bidah dan setiap bidah adalah sesat."

Di dalam khutbah-khutbahnya beliau berkata, *"Amabakdu, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ serta seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang dibuat-buat dalam agama dan setiap yang bidah itu adalah kesesatan."*[1]

Ini mengandung bantahan terhadap orang-orang yang membagi bidah menjadi *bidah hasanah* (bd'ah yang baik) dan *bidah sayyiah* (bidah yang buruk). Tidak ada pembagian bidah di dalam agama menjadi *hasanah* dan *sayyiah*; semua bidah dalam agama adalah *sayyiah.* Sebab Rasulullah ﷺ bersabda, *kullu bid'atin ḍalālah* (setiap bidah itu sesat*)*. Lalu pelaku bidah ini mengatakan, "Tidak semua bidah itu sesat, akan tetapi ada sebagian bidah yang *ḥasanah* (baik)." Pendapat mereka ini membantah sabda Nabi ﷺ.

Seorang penyair berkata,

خير الأمور السالفات على الهدى　　　وشر الأمور المحدثات البدائع

Sebaik-baik perkara adalah petunjuk yang terdahulu, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang bidah

Orang yang mengatakan ada *bidah hasanah,* dikatakan kepadanya, ini adalah bidah sesat dan buruk, bukan *ḥasanah*. Tidak ada dalam agama yang disebut dengan bidah *ḥasanah,* selamanya. Sehingga kita harus menjauhi bidah dan mencukupkan diri dengan apa yang terdapat di dalam Sunnah semata, sebab padanya terdapat kebaikan dan kesempurnaan. Tidak cukup bila kita hanya menjauhi bidah, melainkan kita juga harus menjauhi para pelaku bidah dan tidak duduk bersama mereka serta tidak menemaninya sehingga dia meninggalkan bidahnya. Kalau kita menemaninya dan duduk bersamanya, maka berarti kita telah menyemangatinya dalam menjalankan bidahnya. Kita harus menjauhi mereka, dalam arti meninggalkan persahabatan dan duduk bersama mereka sehingga dia bertobat kepada Allah ﷻ.

---

1 HR. Muslim: 867 dari hadis riwayat Jabir bin Abdullah ؓ.

Menjauhi Ahlu Bidah

Inilah yang wajib bagi Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu agar mereka menjauhi *ahlu* bidah. Seandainya ini dilakukan maka bidah tidak akan tersebar. Tetapi ketika terjadi kelalaian (bermudah-mudah) dalam menyikapi pelaku bidah maka mereka menyebarkan kerusakan di muka bumi; mereka menyebarkan bidah dan tidak ada yang mengingkari mereka, sehingga mereka menjadi teman kita dan duduk bersama kita yang akhirnya bidah tersebar dengan cara seperti ini. Namun jika *ahlu* bidah dijauhi, niscaya keburuan mereka akan menjadi sedikit.

Perkataan Syekh, "Aku berpendapat wajibnya menjauhi dan mengisolir ahlu bidah."

Hajr bermakna meninggalkan, maksudnya meninggalkan mereka dan tidak duduk serta berteman dengan mereka sehingga mereka bertobat**.** Apabila mereka bertobat, maka Allah menerima tobat mereka dan mereka menjadi teman dan sahabat kita.

Perkataan Syekh, **"Dan menghukumi mereka secara lahir,**" yaitu kita menghukumi manusia secara lahiriyah, sebab kita tidak mengetahui tentang hati. Siapa yang berbuat kebaikan maka kita nyatakan baik berdasarkan apa yang nampak secara nyata, dan siapa yang berbuat keburukan maka kita nyatakan buruk berdasarkan pada apa yang nampak. Adapun hati, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Namun orang-orang Murji`ah hari ini berkata, "Siapa yang mengerjakan kekafiran atau kesyirikan, atau suatu kemungkaran, maka engkau tidak boleh menghukuminya dengan apa yang nampak darinya, sebab engkau tidak mengetahui apa yang terdapat di dalam hatinya?"

Perkataan Syekh, "Dan aku berkeyakinan bahwa setiap perkara yang diadakan dalam agama adalah bidah."

Berbeda dengan orang yang mengatakan ada perkara-perkara yang diadakan dalam agama yang mengandung kebaikan. Yang benar adalah,

setiap perkara yang diadakan dalam agama adalah bidah berdasarkan hadis,

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Setiap perkara yang diadakan dalam agama adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan."

Adapun perkara-perkara yang berhubungan dengan adat kebiasaan, seperti pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan maka semua perkara ini termasuk yang diciptakan oleh Allah bagi kita, maka tidak ada bidah padanya. Generasi terdahulu tidak mengendari mobil, namun sekarang kita mengendarainya sebab ini termasuk perkara yang dibolehkan oleh Allah bagi kita. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hambaNya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'" (Al-A'rāf: 32).

Perkara yang berhubungan dengan kebiasaan seperti pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan pertanian, semua perkara ini tidak termasuk ibadah, tetapi kita memanfaatkannya untuk ibadah dan menggunakannya dalam menjalankan ibadah. Kita mengendarai mobil untuk perjalanan haji, untuk menuntut ilmu, dan berjihad. Juga pengeras suara kita pergunakan untuk menyampaikan khutbah dan ceramah agama, kita memanfaatkannya untuk menjalankan perkara yang berhubungan dengan ibadah. Sebab termasuk sesuatu yang dibolehkan oleh Allah memanfaatkannya, dan bukan bidah. Semua benda-benda tersebut diciptakan oleh Allah bagi kita. Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." (Al-Baqarah: 29).

Sehingga pada dasarnya semua perkara ini adalah boleh. Sementara perkara ibadah, maka hukum dasarnya adalah diharamkan kecuali jika ada dalil. Adapun dalam perkara yang berhubungan dengan adat, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, makanan, dan minuman maka dasar hukumnya adalah dibolehkan, kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya.

Pembahasan tentang Iman

وأعتقد أن الإيمان قول باللسان، وعمل بالأركان، واعتقاد بالجنان، يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية، وهو بضع وسبعون شعبة أعلاعا: شهادة أن لا إله إلا الله وأدناها: إماطة الأذى عن الطريق.

"Dan aku meyakini bahwa iman adalah perkataan dengan lisan, pengamalan dengan anggota badan, dan keyakinan dengan hati. Iman bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Iman memiliki tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah syahadat lā ilāha illallāh, dan yang paling rendah adalah menghilangkan gangguan dari jalan."

Ini awal dari pembahasan yang menyangkut keimanan. Iman telah disebutkan berulang kali di Al-Qur`ān dalam banyak tempat, dan Allah memuji orang-orang yang beriman dan menjanjikan surga dan pahala yang besar bagi mereka.

Iman merupakan salah satu tingkatan dari tingakatan agama, sebab agama ini terbagi dalam tiga tingkatan, sebagaimana disebutkan di dalam hadis Jibril: Islam, iman, dan ihsan.

Islam terdiri dari lima rukun: *syahadat lā ilāha illallāh* Muhammad *rasulullah*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke *Baitullah al-Haram*. Semua ini adalah tindakan lahiriah.

Sedangkan iman terdiri dari enam rukun; telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره

"Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, dan Hari Akhir serta beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."

Kedua perkara ini harus terhimpun dalam diri seorang hamba. Maksudnya, agar iman dan Islam terhimpun dalam diri seorang hamba. Sehingga menjadi seorang yang muslim dan beriman secara bersamaan;

muslim secara lahiriah dengan menjalankan semua rukun Islam dan beriman secara batin dengan meyakini rukun iman yang enam. Tidak hanya menjadi muslim, yang tidak dibarengi dengan keimanan. Seperti inilah keadaan orang-orang munafik, hanya menampakkan keislaman secara lahiriah, yaitu menjalankan shalat dan berpuasa, mengucapkan *lā ilāha illallāh* dan berhaji, namun mereka tidak memilliki keimanan di dalam hati.

﴿يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾

"Mereka mengucapkan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." (Āli 'Imrān: 167).

Mereka ini akan berada di dalam kerak api neraka yang paling dalam.

Begitu juga sebaliknya, tidak boleh menjadi orang beriman tanpa keislaman, yaitu membenarkan dan meyakini semua rukun iman ini dengan hatinya namun dia tidak memiliki keislaman dengan tidak menjalankan shalat, zakat, puasa maupun haji. Orang seperti ini tidak beriman sehingga dirinya menjadi muslim yang menunaikan rukun-rukun Islam yang tanpak maupun tidak tampak. Ini mesti diwujudkan. Sehingga iman adalah kumpulan keyakinan dalam hati dan perbuatan anggota tubuh serta ucapan lisan.

Oleh karena itulah Ahlussunnah wal Jamaah menegaskan, seperti apa yang diterangkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab di dalam risalah ini bahwa iman adalah perkataan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan mengamalkannya dengan anggota tubuh, akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah definisi iman di kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu orang-orang yang tegak di atas Sunnah Rasulullah ﷺ, yang merupakan kelompok yang selamat dari kesesatan berbagai kelompok-kelompok sesat yang diancam oleh Allah dengan api neraka. Iman tersebut menurut Ahlussunah wal Jamaah terdiri dari ketiga unsur ini.

❁ ❁ ❁

Mazhab Murji`ah tentang Iman

Adapun orang-orang Murji`ah maka mereka berkata bahwa iman adalah membenarkan dengan hati semata, dan perbuatan tidak masuk dalam iman. Sebagian mereka berkata bahwa amal adalah syarat kesempurnaan semata, sementara sebagian yang lain mengatakan syarat wajib namun dia tidak termasuk dalam hakikat iman. Sehingga, jika seseorang telah membenarkan dengan hatinya maka dia adalah orang yang beriman sekalipun dia tidak mewujudkannya secara amaliah. Ini adalah mazhab batil. Sebab orang-orang musyrik mengakui dengan hati tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ, namun mereka enggan mengucapkan *lā ilāha illallāh*, mereka enggan menjalankan shalat, puasa, zakat dan haji. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدۡ نَعۡلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحۡزُنُكَ ٱلَّذِي يَقُولُونَۖ فَإِنَّهُمۡ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ﴾

"*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*." (Al-An'ām: 33).

"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu," maksudnya, bahwa mereka membenarkan Rasul ﷺ, namun kesombongan dan kedengkian serta fanatisme kepada agama nenek moyang telah mencegah mereka dari mengucapkan *lā ilāha illallāh* maupun mengerjakan shalat, puasa, dan zakat. Sedangkan haji, mereka berhaji dan berumrah, termasuk di antara yang tersisa dari agama Ibrahim *'alaihissalām.* Tetapi mereka tidak memiliki yang lain, itupun disertakan dengan kesyirikan, ketika mereka berkata,

لبيك لا شريك لك إلا شريكا هو لك تملكه وما ملك

"Aku memenuhi panggilanmu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya sedang dia tidak memiliki."

Mereka bertalbiyah dengan talbiyah syirik. Oleh karena itu Nabi ﷺ bertalbiyah dengan talbiyah tauhid dengan mengucapkan,

لبيك لا شريك لك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك

"Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Sungguh, segala pujian dan kenikmatan serta kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."[1]

Nabi menafikan kesyirikan. Sementara mereka mengatakan Allah memiliki sekutu, yaitu orang-orang yang mereka sembah selain Allah. Mereka beralasan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang memberi kita syafaat di sisi Allah, sebagai perantara antara kita dan Allah. Ini dalam ibadah haji. Adapun ibadah shalat, maka mereka tidak shalat, tidak berzakat, tidak berpuasa, dan tidak pula mengucapkan *lā ilāha illallāh* padahal hati mereka meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka memercayai yang demikian itu, *"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu."*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani juga memercayai beliau rasul Allah,

﴿ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Al-Baqarah: 146).

﴿وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ﴾

"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Al-Baqarah: 89).

Mereka mengakui dalam hati bahwa beliau adalah rasul utusan Allah, namun mereka enggan untuk mengucapkannya dengan lisan mereka dan enggan pula untuk mengikuti beliau. Sehingga keyakinan sebatas dengan hati tidak cukup, seperti pendapat yang dikatakan oleh Murji`ah.

---

1 HR. Bukhari, no. 1549 dan Muslim, no. 1148 dari Ibnu Umar *radhiallahu anhuma*

Iman juga bukan sekadar keyakinan dengan hati dan perkataan dengan lisan semata, seperti yang dikatakan oleh sebagian Murji`ah, yaitu Murji`ah Fuqaha. Mereka berkata bahwa iman adalah mengucapkan dengan lisan dan meyakini dengan hati, sekalipun tidak dibarengi dengan amal. Mereka menggugurkan amal dan tidak memasukkannya ke dalam bagian dari iman; mereka mendatangkan dua unsur dan meninggalkan yang ketiga. Mereka berkata bahwa amal perbuatan tidak penting selama dia mengucapkan dan meyakini, hal ini sudah cukup (kata mereka). Mazhab ini juga batil. Iman harus dibarengi dengan amal, sebab Allah selalu menyebutkan secara bersama antara iman dan amal.

آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ

"... beriman dan beramal saleh."

Allah tidak menyebutkan "*beriman*" saja. Tetapi Allah menegaskan dengan firman-Nya: *"... beriman dan beramal saleh."*

Maka tidak ada keimanan kecuali bersama amal. Murji`ah adalah mazhab batil dengan semua pecahannya.

Orang-orang Asy'ariyah membawakan satu unsur dan meninggalkan dua yang lain. Mereka berkata bahwa iman adalah membenarkan dengan hati, sekalipun tidak diucapkan dengan lisan. Sehingga orang yang telah membenarkan dengan hatinya termasuk orang beriman, sekalipun dia tidak mengucapkannya.

Yang benar adalah mazhab Ahlussunnah wal Jam'ah. Mazhab mereka diambil dari Al-Qur`ān dan As-Sunnah, bahwa iman adalah perkataan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan mengamalkan dengan anggota tubuh.

Perkataan Syekh, "Bertambah dengan ketaatan."

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surah ini?' Adapun orang-

orang yang beriman, maka surah ini akan menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (At-Taubah: 124).

Ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah. Sementara orang-orang yang sesat berkata bahwa iman itu tidak bertambah, namun sesuatu yang satu di dalam hati. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Al-Anfāl: 2-4).

Allah menyebutkan amal, dan membatasi keimanan pada tiga perkara ini saja dengan mengatakan, *innamal-mu`minūna.* Allah menyebutkan perkataan dan perbuatan: mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan ketakutan hati. Inilah iman itu. Ini menunjukkan iman bertambah dengan ketaatan; bertambah dengan mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan membaca Al-Qur`ān. Iman akan bertambah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا﴾

"... dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." (Al-Muddaṡṡir: 3).

Ayat ini menujukkan bahwa iman bertambah dan juga berkurang, berdasarkan hadis Nabi ﷺ,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً أَعْلاَهَا قَوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

"*Iman memiliki tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan lā ilāha illallāh, dan yang paling rendah adalah membuang gangguan dari jalan.* [1]

---

1 HR. Muslim, no. 35 dari Abu Hurairah رضي الله عنه

Hadis ini menunjukkan bahwa keimanan itu memiliki tingkatan yang tertinggi dan terendah.

Di dalam hadis yang lain Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman."

Hadis ini menunjukkan bahwa iman dapat lemah dan berkurang. Di dalam hadis disebutkan,

انطلق فمن كان في قلبه أدنى أدنى من مثقال حبة من خردل من إيمان فأخرجه من النار

"Pergilah! Siapa di dalam hatinya memiliki sekecil-kecil biji sawi dari iman maka keluarkanlah dia dari api neraka."

Hadis ini menunjukkan bahwa iman dapat berkurang hingga seperti biji sawi. Maka manusia tidak sama dalam keimanan, sebagian memiliki iman yang lebih kuat dari yang lain.

Murji`ah berkata bahwa orang-orang beriman memiliki dasar keimanan yang sama, dan mereka berkata jika tidak ada perbedaan antara iman Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq dan imannya orang yang fasik, mereka semua adalah orang-orang yang beriman.

Adapun Ahlusunnah, maka mereka menegaskan bahwa iman yang ini sama kokohnya dengan gunung dan yang lain memiliki iman yang sama beratnya dengan sebiji sawi, tidak bisa disamakan antara mereka.

Inilah makna perkataan mereka yaitu iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan; setiap kali seorang muslim menaati Allah maka imannya semakin bertambah dan setiap kali dia bermaksiat kepada Tuhannya maka imannya berkurang. Inlah mazhab yang benar, dan inilah definisi iman yang benar.

Amar Makruf Nahi Mungkar

وأرى وجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر على ما توجبه الشريعة المحمدية الطاهرة.

“Dan aku meyakini wajibnya menegakkan amar makruf nahi mungkar sebagaimana yang diwajibkan oleh syariat Muhammad yang suci.”

Syekh berpendapat seperti pendapat ulama yang lain dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah tentang wajibnya menegakkan amar makruf nahi mungkar. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Āli ‘Imrān: 104).

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ﴾

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Āli ‘Imrān: 110).

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.” (At-Taubah: 71).

Maka Allah menjadikan di antara sifat orang beriman adalah beramar makruf nahi mungkar. Sedangkan orang yang tidak menegakan amar

makruf nahi mungkar adalah orang munafik. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf." (At-Taubah: 67).

Mereka ini berlaku sebaliknya, mereka menyuruh kepada yang mungkar, bahkan menyeru kepada segala kemungkaran; mengajak kepadanya dan menyeru kaum muslimin agar meninggalkan agama mereka. Mereka mengecap berpegang kepada agama sebagai tindakan ekstrim dan berlebihan. Mereka berkata, "Kaum muslimin harus meninggalkan sikap ini, wanita harus memberontak dan meninggalkan hijab mereka, tinggalkanlah istilah *walā`* dan *barā`* dan jadikanlah manusia sama tanpa perbedaan." Ini seruan kepada kemungkaran; mereka menyeru kepada kemungkaran dan mencegah dari yang makruf, selalu dan selamanya. Sebaliknya, orang yang beriman, mereka menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Maka amar makruf dan nahi mungkar adalah salah satu kewajiban agama yang mesti ditegakkan di dalam ajaran Islam. Apabila amar makruf ditegakkan di dalam suatu umat, hal itu sebagai tanda bagi keselamatan umat itu. Sebaliknya apabila amar makruf nahi mungkar hilang, maka itu adalah tanda bagi kehancuran umat itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka." (Hūd: 116).

Sedikit sekali orang yang menegakkan amar makruf nahi mungkar dan yang diselamatkan oleh Allah dari siksa.

﴿فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan

jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'rāf: 165).

Maka tidak selamat kecuali orang yang menegakkan amar makruf nahi mungkar. Adapun orang yang tidak menegakkan amar makruf nahi mungkar, maka dia adalah orang munafik yang tidak memiliki iman dalam hati, atau dia adalah orang mukmin yang lemah iman, yang akan binasa bersama pelaku kemungkaran lantaran tidak menegakkan amar makruf nahi mungkar sesuai kemampuannya. Oleh sebab itu Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ.

"Jika dia tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman."

Di dalam riwayat lain disebutkan,

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الإِيْمَانِ حَبَّةَ خَرْدَلٍ

"Dan setelah itu dia tidak memiliki keimanan walau sebesar biji sawi."[1]

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mengajak kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar akan binasa bersama orang-orang yang binasa. Sehingga amar makruf nahi mungkar harus ditegakkan, dan keselamatan tidak akan terwujud kecuali dengan menegakkan perkara ini. Apabila amar makruf nahi mungkar tidak ditegakkan, maka kehancuran pasti akan datang. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Perkataan Syekh, "Sebagaimana yang diwajibkan oleh syariat."

Ini adalah bantahan terhadap Khawarij dan Muktazilah yang menegaskan bahwa amar makruf dan nahi munkar diwujudkan dengan memberontak kepada pemimpin, meninggalkan taat, meninggalkan kaum muslimin, dan menumpahkan darah, dengan alasan menegakkan amar makruf nahi mungkar. Perkara seperti ini tidak diwajibkan oleh syariat, bahkan dilarang. Bukan ini yang disebut dangan amar makruf nahi mungkar. Sementara mereka menyebut memberontak kepada *ulil*

---

1 HR. Muslim, no. 50 dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

amri, meninggalkan taat, dan menghalalkan darah kaum muslimin serta mengkafirkan mereka sebagai bentuk amar makruf nahi munkar. Ini adalah bentuk penyelewangan terhadap syiar yang agung ini. Oleh karena itu Syekh mengatakan, "Sebagaimana yang diwajibkan oleh syariat." Sebagaimana hal itu juga dikatakan oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitab *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*.[1] Agar orang tidak memiliki keyakinan tentang amar makruf nahi mungkar seperti yang diyakini oleh Khawarij dan Muktazilah yang mengkafirkan orang mukmin yang melakukan dosa besar, dan mereka menganggap bahwa inilah amar makrif nahi mungkar. Ini bertentangan dengan apa yang diwajibkan oleh syariat, dan ini bentuk guluw (berlebihan) di dalam masalah amar makruf nahi mungkar.

Ini harus diingatkan, bahwa amar makruf nahi mungkar harus seperti yang disabda oleh Nabi ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan lisannya dan jika dia tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya."

Inilah cara menegakkan amar makruf nahi mungkar sebatas kemampuan. Jika Anda tidak mampu, maka Anda tidak dibebani dengannnya, hanya Anda mesti mengingkari dengan hati serta menjauh dan menghindar dari pelakunya.

Adapun orang-orang yang mengangkat senjata di hadapan kaum muslimin dan mengatakan bahwa inilah amar makruf nahi mungkar, maka ini adalah cara Khawarij dan Muktazilah orang-orang yang sesat.

Inilah makna dari batasan yang dikehendaki oleh para ulama dengan perkataan mereka, "Sebagaimana yang diwajibkan oleh syariat."

---

١ *Al-Aqīdah Al-Wāsiṭiyah*, hal. 47.

Bantahan terhadap Sulaiman bin Suḥaim

فهذه عقيدة وجيزة حررتها وأنا مشتغل البال، لتطلعوا على ما عندي، والله على ما نقول وكيل، ثم لا يخفى عليكم أنه بلغني أن رسالة سليمان بن سحيم قد وصلت إليكم، وأنه قبلها وصدقها بعض المنتمين للعلم في جهتكم.

"Ini adalah ringkasan akidah yang aku tulis pada saat pikiranku sibuk, agar kalian membaca secara langsung apa akidahku, dan Allah sebagai saksi atas apa yang kami ucapkan. Kemudian, tidak samar bagi kalian bahwa surat Sulaiman bin Suḥaim telah sampai kepada kalian, dan bahwa surat itu diterima dan dibenarkan oleh para ulama di tempat kalian."

Beliau sedang berbicara kepada penduduk Qasim yang bertanya kepada beliau tentang akidah yang diyakininya, beliau berkata, "**Ini adalah ringkasan akidah yang aku tulis pada saat pikiranku sibuk**."

Beliau disibukkan oleh aktifitas mulia berupa berdakwah dan mengajar serta perkara-perkara besar lainnya. Beliau menulis ringkasan akidah ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Adapun penjelasan yang lebih luas dapat ditemukan di dalam kitab-kitab akidah yang lebih luas, seperti kitab *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Aqīdah aṭ-Ṭaḥāwiyah* berikut syarahnya.

Perkataan Syekh, "Agar kalian membaca secara langsung apa akidahku." Sebab, beliau dituduh berbagai hal negatif sementara beliau berlepas diri darinya. Beliau menjelaskan akidahnya untuk membantah musuh-musuhnya dan membuktikan kedustaan mereka pada apa yang mereka tuduhkan kepada beliau ﵀.

Perkataan Syekh, **"Dan Allah sebagai saksi atas apa yang kami ucapkan,"** yaitu beliau menjadikan Allah sebagai saksi atas itu. Ini bukti kejujuran beliau ﵀. Sebagaimana di pembukaan buku ini beliau menjadikan Allah, para malaikat, dan orang-orang mukmin yang hadir sebagai saksi atas isi buku ini.

Perkataan Syekh, "**Kemudian, tidak samar bagi kalian bahwa surat Sulaiman bin Suḥaim telah sampai kepada kalian.**"

Setelah memberikan penjelasan tentang akidahnya, beliau beralih membantah

orang-orang yang menuduh beliau dengan tuduhan-tuduhan di mana beliau berlepas diri darinya. Tidak selamat dari tuduhan-tuduhan itu seorang nabi maupun pengikut mereka, mereka semua menjadi obyek tuduhan jika berdakwah kepada Allah dan mengingkari kebiasaan para pelaku kebatilan. Mereka dituduh sebagai orang yang ambisi kekuasaan dan jabatan, haus harta, mereka ria dan sumah, tukang sihir, orang gila, mereka ingin ini dan itu, dan lain sebagainya yang disebutkan di dalam Al-Qur`ān tentang perkataan dan tuduhan orang-orang kafir terhadap para nabi *'alaihimussalām,* khususnya Nabi kita Muhammad ﷺ. Mereka menuduh beliau sebagai tukang sihir, orang gila, orang yang diajarkan sihir, pendusta, orang yang ambisi menjadi pemimpin atas orang lain; maka apalagi dengan ulama di bawah beliau ﷺ?

Seperti yang dialami oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ketika beliau mendakwahkan ajaran Rasulullah ﷺ; mereka menuduh beliau dengan berbagai tuduhan, mendustakan dan memfitnah beliau. Semua tuduhan dusta mereka tertulis dan telah dibantah—segala puji hanya milik Allah—di dalam buku dan tulisan-tulisan yang ada dalam *ad-Durar as-Saniyyah 'alā al-Ajwibah an-Najdiyah*. Juga bantahan dalam buku-buku yang khusus seperti *Miṣbāhuẓẓalām fī Man Każaba 'alā asy-Syaikh al-Imām wa Ittahamahu bi Takfīri Ahlil Islām* karya Syekh Abdullaṭīf bin Abdurrahman ﵀ dan *ar-Radd 'alā Dāwūd bin Jirjīs al-'Irāqiy* terhadap kebatilan yang ditulisnya, dan bantahan terhadap Dahlan dalam buku yang berjudul *Ṣiyānatul Insān 'an Waswasti asy-Syaikh Daḥlān*.

Syekh Daḥlan adalah seorang mufti penduduk Makkah, seorang pemuja khurafat, dia membawakan berbagai syubhat seputar dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab serta membuat kedustaan terhadap beliau dengan menulis buku berjudul, *ad-Durar as-Saniyah fī ar-Radd 'alā al-Wahhābiyah*; di dalamnya dibawakan berbagai kebohongan terhadap Syekh, lalu buku tersebut dibantah oleh seorang ulama India Muhammad Basyīr as-Sahsuwāniy ﵀ dalam kitab berjudul, *Ṣiyānatul Insān 'an Waswasti asy-Syaikh Daḥlān* (Membentengi Manusia dari Bisikan Syekh Dahlan). Buku ini telah dicetak dan beredar. [1]

Selain itu ada juga kitab *Gāyatul Amāniy Fi Ar-Raddi 'alā an-Nabhān* karya Syekh Mahmūd Syukrī al-Ālūsiy.

---

1 Dalam bahasa Arab.

Bantahan Ulama terhadap Orang-Orang yang Memfitnah Dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

Di antara fitnah yang disebarkan oleh Daḥlān, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menyembunyikan keinginannya untuk mengaku diri sebagai nabi, tetapi melihat masyarakat tidak akan membenarkannya maka dia menyembunyikan kehendaknya tersebut; dan pemkirian tersebut tetap ada dalam dirinya.[1]

Seakan-akan Daḥlān mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati dan mengetahi perkara gaib. Ban banyak lagi kebohongan-kebohongan lucu yang diciptakannya.

Bukan hanya dakwah Syekh Muhammad bin Abdil Wahhab yang difitnah dan dicitrakan buruk; apabila dakwah para rasul dituduh dengan tuduhan-tuduhan negatif maka orang yang mengikuti mereka lebih utama mendapatkannya. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ,

﴿ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴾

"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu kecuali apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum engkau. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih." (Fuṣṣilat: 43).

Perkataan Syekh, "Sulaiman bin Suḥaim," dia adalah musuh Syekh pada masa hidup beliau. Dia adalah orang yang dituakan di Mi'kal, sebuah desa di Riyad, dan dikenal dengan nama yang sama sampai sekarang. Di desa ini berkumpul orang-orang yang memercayai khurafat, di antaranya orang ini. Dia membuat kedustaan terhadap Syekh dan menulis sebuah surat yang membuat orang tertawa dengan tuduhan-tuduhan dan kebohongannya. Syekh telah membantah kebohongan-kebohongan Ibnu Suḥaim dalam sebuah risalah yang terdapat dalam

1 Lihat: *Shiyānatul Insān 'an Waswasatis* Syaikh Dahlān, hal. 512

kumpulan risalah Syekh, dan beliau mengisyaratkan bantahan tersebut di sini dalam risalah beliau ke penduduk Qasim.

Di dalam risalah ini disebutkan secara sepintas saja, namun sesungguhnya terdapat risalah tersendiri sebagai bantahan terperinci terhadap Sulaiman bin Suḥaim, tertulis di dalam risalah tersebut, "Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Sulaiman bin Suḥaim, Amabakdu, telah sampai kepadaku bahwa engkau mengatakan begini dan begini …" Setiap kedustaannya beliau bantah di dalam risalah ini.[1]

Perkataan Syekh, "Telah sampai kepada kalian." Sepertinya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab mengetahui bahwa pertanyaan penduduk Qasim tentang akidah beliau disebabkan oleh risalah Sulaiman bin Suḥaim. Yaitu setelah penduduk Qasim kedatangan surat Ibnu Suhaim mereka menulis surat kepada Syekh dan bertanya tentang akidah beliau. Beginilah seharusnya, yaitu mengecek (kebenaran berita). Mereka telah berbuat yang baik dalam hal ini. Jika sampai kepadamu berita tentang seseorang, dia berkata begini dan begini, maka seharusnya engkau mengecek kebenarannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Ḥujurāt: 6).

---

1 Lihat: *Mu`allafāt* as-*syekh Muhammad bin Abdul Wahhab*, jilid 7, *ar-Rasa'ilis syakhṣiyah, al-Risālah aś-Śālisah Asyrah* hal: 88 dan *Arrisālah ar-rābi'ah Waś śālasun* hal: 226

Nasihat Bagi Penuntut Ilmu agar Hati-Hati dan Tabayun

Semoga para penuntut ilmu pada masa sekarang ini yang menggunakan *manhaj* ini, agar mengecek kebenaran suatu berita dan meninggalkan tindakan provokasi dan berperang di antara mereka, sebab mereka adalah bersaudara dan sama-sama penuntut ilmu; akidah satu. Alhamdulilah. Seandainya mereka meninggalkan tindakan saling provokasi dan saling tuduh serta mengembangkan sikap tabayun, lalu jika ada di antara yang dikatakan itu benar terjadi, agar mereka saling menasihati dan tidak menjadikannya bahan saling tuduh, saling jelekkan, dan saling provokasi. Ini tidak boleh sama sekali. Seharusnya mengedepankan tabayun. Jika terbukti benar, agar orang yang terbukti salah dan khilaf dinasihati, sebab manusia tidak maksum dari kesalahan.

Perbedaan antara Sulaiman bin Suḥaim dan Abdullah bin Suḥaim

Terdapat seseorang bernama Abdullah bin Suḥaim[1], termasuk murid Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dia orang baik. Sehingga jangan sampai terjadi kesalahan dalam membedakan antara Abdullah bin Suḥaim dan Sulaiman bin Suḥaim.

1 Dia adalah tokoh penduduk Majma'ah. Lihat: *Mu`alafāt Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, Jilid: 7, Bab *ar-Rasa'ilis syakhṣiyah, al-Risālah* ke-11, hal. 62 dan *al-Risālah* ke-20, hal. 130. Dan lihat: *ad-Durar as-Saniyyah*, 2/39 dan 3/5.

Bantahan terhadap Syubhat bahwa Syekh Menolak Kitab-Kitab Mazhab yang Empat

والله يعلم أن الرجل افترى علي أمورا لم أقلها ولم يأت أكثرها على بالي، فمنها: قوله إني مبطل كتب المذاهب الأربعة، وإني اقول: إن الناس من ستمائة سنة ليسوا على شيئ.

"Dan Allah mengetahui bahwa laki-laki itu telah membuat berbagai kebohongan terhadapku pada perkara-perkara yang belum pernah aku katakan, bahkan sebagian besarnya tidak terlintas dalam pikiranku. Di antaranya dia mengatakan bahwa aku menolak kitab-kitab mazhab yang empat, bahwa aku mengatakan manusia sejak enam ratus tahun tidak berada di atas kebenaran."

Apakah benar bahwa Syekh menolak kitab-kitab mazhab yang empat? Ini adalah kebohongan yang paling besar, sebab Syekh belajar menurut mazhab Hambali, tetapi beliau tidak kaku dalam mazhab Hambali; beliau juga mengambil pendapat yang memiliki dasar dalil dari mazhab Imam Syafi'iy, mazhab Imam Malik, dan mazhab Imam Abu Hanifah. Inilah *manhaj* Syekh. Pada dasarnya beliau mengikuti mazhab Imam Ahmad, tetapi dalam berfatwa beliau mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil, baik dari mazhab Imam Ahmad maupun yang lainnya. Beliau tidak fanatik, yang beliau inginkan adalah kebenaran. Inilah metode beliau dalam berfatwa dan mengajar, yaitu beliau mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil di antara pendapat mazhab yang empat, dan beliau tidak keluar dari keempat mazhab tersebut.

Sehingga perkataan Ibnu Suḥaim, bahwa Syekh "menolak kitab-kitab mazhab yang empat" adalah tuduhan dusta. Sebab, Syekh tidak keluar dari mazhab yang empat, bahkan beliau mengambil ilmu darinya dan berfatwa dengan pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil, baik pendapat tersebut sesuai dengan mazhabnya, Hambali ataupun tidak. Karena yang beliau inginkan adalah kebenaran.

Perkataan Syekh, "Manusia sejak enam ratus tahun tidak berada di atas kebenaran," maksudnya bahwa Syekh mengkafirkan manusia.

Ini termasuk kebohongan yang dibuat-buat oleh Ibnu Suḥaim bahwa Syekh mengkafirkan manusia. Mengapa beliau dikatakan mengkafirkan manusia? Sebab beliau menyeru kepada tauhid dan melarang perbuatan syirik. Dengan sebab ini mereka menganggap Syekh mengkafirkan manusia. Beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang terbukti kafir berdasarkan dalil dari Kitab dan Sunnah, seperti yang disebutkan dalam tulisan beliau tentang pembatal-pembatal keislaman.

وإني أدعي الاجتهاد، وإني خارج عن التقليد.

"Bahwa aku mengklaim sebagai mujtahid, dan bahwa aku keluar dari taklid."

Perkataan Syaikh, "Bahwa aku mengklaim sebagai mujtahid," yaitu mereka menuduh Syekh bahwa beliau mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak menandingi imam yang empat. Ini adalah dusta. Syekh bermazhab Hambali, namun beliau tidak fanatik terhadap pendapat imamnya. Beliau akan mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil sekalipun pendapat tersebut bukan pendapat imam mazhabnya, sebab beliau menginginkan kebenaran. Seperti Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan ulama-ulama lainnya dari para *muhaqqiqin*. Mereka tidak fanatik, mereka akan mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil. Tetapi mereka tidak keluar dari mazhab imam yang empat, yang telah dipelajari, dikenal, dan tertulis, yang telah diwarisi oleh kaum muslimin dari generasi demi generasi. Beliau tidak pernah mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak. Artinya beliau tidak mengklaim diri setara dengan ulama-ulama terkemuka seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'iy, Ahmad, dan al-Auza'iy. Tetapi mereka membuat kedustaan terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Perkataan Syekh, "Keluar dari taklid," taklid artinya menerima perkataan seorang ulama tanpa mengetahui dalilnya. Taklid terbagi menjadi dua, yaitu.

1. Taklid buta, yaitu fanatik kepada pendapat seorang ulama sekalipun bertentangan dengan dalil. Taklid ini ditentang oleh Syekh dan ulama lainnya.

2. Taklid kepada kebenaran; yaitu mengambil pendapat seorang ulama yang sesuai dengan dalil. Ini adalah taklid yang benar. Ini adalah mengikuti orang yang benar, hal ini mereka sebut dengan taklid atau mereka sebut itibak, tetapi maknanya sama. Yusuf ﷺ berkata,

﴿وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ﴾

"Dan aku pengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub." (Yusuf: 38).

Ini namanya mengikuti kebenaran.

Allah juga berfirman,

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." (At-Taubah: 100).

Sikap seperti ini disebut itibak. Siapa yang berada di atas kebenaran maka kita wajib mengikutinya.

وإني اقول: إن اختلاف العلماء نقمة

"Bahwa aku mengatakan perbedaan ulama adalah bencana."

Ini adalah tuduhan dusta terhadap syekh; sebab perbedaan ulama dalam perkara furuk dan perkara *ijtihadiyah* bukanlah bencana. Para ulama dari dulu melakukan ijtihad dan penelitian, jika hasil ijtihad mereka benar maka mereka mendapat dua pahala dan jika hasil ijtihad mereka salah maka mereka mendapat satu pahala. Melakukan ijtihad adalah sebuah tuntutan, dan berbeda pendapat di dalam berijtihad tidak tercela. Para sahabat berbeda pendapat dalam berfatwa, masing-masing berpendapat sesuai dengan dalil yang lebih kuat baginya. Perbedaan seperti ini adalah terpuji, karena dalam rangka mencari kebenaran.

Adapun perbedaan yang tercela adalah perbedaan yang menyelisihi kebenaran; yaitu tidak boleh berbeda pendapat setelah kebenaran tampak, akan tetapi kita wajib mengambil pendapat yang benar dan tidak boleh menyalahinya.

Pembahasan tentang Macam-Macam Perbedaan; Terpuji dan Tercela

Perbedaan pendapat terbagi menjadi dua macam, yaitu.

Pertama, Perbedaan yang tercela.

Allah Ta'ālā berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Āli 'Imrān: 103).

Allah Ta'ālā juga berfirman,

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (Āli 'Imrān: 105).

Maka, bercerai berai dan berselisih keduanya tercela. Yaitu perbedaan yang menyebabkan timbulnya keraguan dalam menerima kebenaran dan yang mengakibatkan munculnya kefanatikan terhadap kebatilan, adalah tercela.

Kedua, Perbedaan pendapat guna mencari kebenaran; perbedaan seperti ini terpuji. Orang yang benar akan mendapat dua pahala, dan orang yang salah mendapat satu pahala. Apabila kita telah mengetahui pendapatnya salah maka kita tidak boleh mengambil pendapatnya, tetapi kita mengambil pendapat yang benar. Inilah yang seharusnya.

Oleh karena itu, ulama fikih berkata bahwa tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah *ijtihadiyah.* Seperti perbedaan pendapat dalam masalah shalat *Tahiyatul Masjid* pada waktu terlarang. Sebagian ulama mengatakan tetap dikerjakan guna mengamalkan hadis Rasulullah ﷺ,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid maka janganlah dia duduk kecuali dia mendirikan shalat dua rokaat."[1]

Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah ini berlaku umum baik pada waktu terlarang maupun lainnya, sebab termasuk shalat yang memiliki sebab.

Sementara jumhur ulama mengatakan: "Tidak boleh mengerjakan shalat sunnah di waktu-waktu terlarang, baik shalat *tahiyatul masjid* maupun shalat sunnah lainnya." Sebab Nabi ﷺ juga melarang mengerjakan shalat setalah Asar sampai terbenam matahari, sebagaimana beliau juga melarang mengerjakan shalat setelah Fajar sampai terbit matahari.[2] Mereka mendahulukan keumuman larangan ini dari keumuman perintah tersebut.

Maka, siapa yang mengambil pendapat ini maka dia tidak boleh diingkari. Siapa yang mengambil pendapat pertama juga tidak boleh diingkari. Sebab, masing-masing memiliki sandaran tersendiri. Ini termasuk masalah *ijtihadiyah* yang tidak boleh bermusuhan karenanya. Para sahabat kadang berbeda pendapat—dan mereka tetap bersaudara—di dalam masalah furuk.

Ketika Nabi ﷺ pulang dari Perang Ahzab lalu menyiapkan para sahabat untuk berangkat memerangi Yahudi Bani Quraizah, beliau ﷺ bersabda,

لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

"Janganlah ada di antara kalian yang shalat Asar kecuali di Bani Quraizah."[3]

Sebagian sahabat mengatakan, maksud Rasulululllah ﷺ agar rombongan bergegas dengan cepat, bukan kita tidak boleh shalat kecuali setelah sampai di Bani Quraizah. Maka merekapun shalat di perjalanan.

Sementara yang lain mengatakan, Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Janganlah ada di antara kalian yang shalat Asar kecuali di Bani Quraizah."* Sehingga mereka mengakhirkan shalat Asar ketika sampai

---

1 HR. Bukhari, no. 444 dan Muslim, no. 714 dari Abu Qatadah ﷺ.

2 HR. Bukhari, no. 588 dan Muslim, no. 825 dari Abu Hurairah ﷺ

3 HR. Bukhari, no. 946 dan 4119 dan Muslim, no. 1770 dan lafal Muslim mengatakan: (shalat Zuhur) dari Ibnu Umar ﷺ

di Bani Quraizah.

Ketika mereka bertanya kepada Nabi ﷺ, beliau tidak mengingkari kedua belah pihak, sebab masing-masing mereka memiliki analisa dalil tersendiri. Maka ijtihad seperti ini tidak boleh diingkari, tidak juga dikatakan bencana. Tetapi dikatakan: ini adalah ijtihad dan usaha mencari kebenaran.

Tuduhan bahwa Syekh Mengkafirkan Orang yang Bertawasul Secara Mutlak

و إني أكفر من توسل بالصالحين وإني أكفر البوصيري لقوله: يا أكرم الخلق وإني أقول: لو أقدر على هدم قبة رسول الله ﷺ لهدمتها

“Bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang saleh, bahwa aku mengkafirkan Al-Buṣiriy karena perkataannya yang mengatakan, `Wahai makhluk yang paling mulia, dan bahwa aku mengatakan, ‘Kalau seandainya aku mampu menghancurkan kubah Rasulullah ﷺ niscaya akan aku hancurkan.”

Perkataan Syekh, “Bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang saleh,” yaitu dihukumi begini secara mutlak tuduhan ini tidak benar. Ada perincian dalam masalah tawasul.

Jika orang yang bertawasul memberikan sebagian ibadah kepada orang yang dijadikan sebagai perantara, seperti yang dilakukan oleh para penyembah kubur berupa menyembelih sembelihan untuk orang-orang yang telah mati, bernazar untuk mereka, dan beristigasah kepada mereka, maka ini adalah syirik besar, sebab ini termasuk ibadah kepada selain Allah.

Namun jika tidak mengandung pemalingan sebagian ibadah tertentu, melainkan hanya bertawasul kepada Allah dengan perantaraan mereka, maka ini hukumnya bidah, bukan kekafiran. Seperti meminta kepada Allah dengan kedudukan atau hak fulan, atau dengan zat Nabi-Mu atau hamba-Mu fulan, tanpa dibarengi dengan memberikan sebagian ibadah kepadanya, melainkan dia hanya sebagai perantara antara dia dengan Allah agar doanya diterima, maka tawasul seperti ini adalah bidah. Sebab Allah memerintahkan kita untuk berdoa langsung kepada-Nya tanpa mengadakan perantara antara dia dengan Allah.

Sehingga tuduhan mereka bahwa Syekh mengkafirkan orang yang bertawasul secara mutlak, maka ini adalah dusta, sebab beliau merinci pendapatnya di dalam maslah ini.

Hukum Pengkafiran Secara Personal

Perkataan Syaikh, "Bahwa aku mengkafirkan Al-Buṣiriy karena perkataannya yang mengatakan, 'Wahai makhluk yang paling mulia.'"

Ini adalah pembahasan pengkafiran secara personal. Menunjukkan Syekh tidak mengkafirkan secara personal. Perkataan Al-Buṣiriy adalah kufur, seperti perkataannya kepada Rasul ﷺ,

Wahai makhluk yang paling mulia kepada siapakah aku harus berlindung, selain dirimu saat bencana menimpa.

Sungguh di antara tanda kedermawananmu terciptanya dunia dan akhirat, dan di antara yang engkau ketahui ilmu yang tertulis pada Lauhul Mahfuz dan yang ditulis oleh pena.

Seandainya engkau tidak meraih tanganku setelah kematian diriku kelak hari, sebagai penghormatan bagiku, kalau tidak terjadi maka sungguh aku celaka.

Sungguh bagiku terhadap dirinya terdapat jaminan karena penamaan diriku Muhammad, dan dia adalah makhluk yang paling setia dalam memenuhi janji.

Seterusnya seperti yang tertulis di dalam kitab Al-Burdah, dan ini adalah kufur. Tetapi bisa jadi orang yang mengatakannya belum mendapatkan hujah sampai kepadanya, atau dia memiliki syubhat (takwil), maka orang seperti ini tidak dikafirkan sehingga hujah betul-betul sampai kepadanya. Juga kita tidak mengetahui bagaimanakah dia mengakhiri kehidupannya.

Hukum Kubah yang Ada di Atas Kubur Rasulullah ﷺ

Perkataan Syekh, "Dan bahwa aku mengatakan, 'Kalau seandainya aku mampu menghancurkan kubah Rasulullah ﷺ niscaya aku hancurkan.'"

Ini termasuk kedustaan terhadap Syekh. Seperti diketahui, Rasulullah ﷺ dikuburkan di rumahnya untuk menghindari kubur beliau dari perbuatan *guluw*; rumah beliau memiliki tembok dan atap, atapnya sudah ada sejak Nabi ﷺ di makamkan padanya, sehingga kemungkinan terjauh atap ini dihilangkan lalu diganti dengan bentuk kubah. Sehingga Syekh tidak melihat hal ini sebagai suatu kemungkaran, sebab Rasulullah ﷺ dikuburkan di dalam rumahnya, dan beliau masih dikuburkan di dalam rumahnya guna menjaga adanya sikap *guluw;* sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* ketika dia menceritakan tentang larangan Rasulullah ﷺ terhadap sikap berlebihan dalam masalah kubur,

لَوْ لاَ ذٰلِكَ لأُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

"Kalaulah bukan untuk menghindari sikap berlebihan niscaya kuburan Rasulullah ﷺ pasti ditampilkan, akan tetapi beliau khawatir jika kubur tersebut dijadikan sebagai masjid."[1]

Maka beliau di kubur di dalam rumah untuk menjaga sikap yang berlebihan terhadap diri beliau. Mereka menuduh Syekh dan menjadikan kubah di atas kubur Rasulullah ﷺ sama dengan kubah yang dibangun di atas kubur yang lain sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal. Ini salah. Kubah-kubah yang dibangun di atas kubur menyalahi syariat, yaitu seorang yang telah meninggal dikuburkan lalu dibangun di atas kuburnya tersebut sebuah bangunan dan kubah atau dijadikan sebagai mesjid. Perkara inilah yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ sebab perbuatan ini sebagai jalan menuju kesyirikan. Para sahabat sebagai generasi terbaik dikuburkan di Baqi', namun tidak didapatkan apapun di atas kubur mereka. Kubur Rasulullah ﷺ dipisahkan dan dijadikan di rumah beliau guna menghindarkan terjadinya sikap berlebihan.

1 HR. Bukhari, no. 1330 dan Muslim, no. 529 dari Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā.*

Maka membangun bangunan di atas kubur guna mengagungkan kubur tersebut adalah tindakan yang dilarang, dan merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang kepada kesyirikan. Menyebabkan orang awam bergantung kepadanya. Sementara kubur Rasulullah ﷺ tidak pernah dibuatkan bangunan di atasnya, beliau dikuburkan di rumah beliau sendiri, dan sebabnya telah diketahui, yaitu untuk menjaga kubur beliau (dari tindakan kesyirikan). Bagaimana pendapatmu jika beliau dikuburkan di Baqi', maka hal ini akan menyebabkan keramaian yang luar biasa, lalu bagaimana dengan orang-orang yang jahil apakah yang akan mereka perbuat? Namun Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya pada saat berdoa,

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ

"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."[(1)]

Allah mengabulkan permohonan beliau lalu dikuburkan di dalam rumah beliau guna menjaga sikap berlebihan terhadap kubur beliau ﷺ.

Ibnul Qayyim ﵀ berkata,[(2)]

Maka Tuhan semesta alam mengabulkan permohonannya, serta mengelilingi kuburnya dengan tiga lapis tembok.

Sehingga sudut-sudut kubur beliau dengan doa itu menjadi, tetap dalam kemegahan, terjaga, dan terawat.

Inilah bedanya antara kubur Rasulullah ﷺ dan kubur orang lain yang dibangun kubah di atasnya. Jangan sampai kita rancu tidak membedakan antara ini dan itu, lalu mengatakan kubur Rasul ﷺ dibuat bangunan di atasnya dan di atasnya ada kubah, sehingga berdasarkan ini diperbolehkan membuat bangunan di atas kubur-kubur yang lain serta memberikannya kubah, sebagaimana yang diyakini oleh para pemuja khurafat.

---

1 HR. Imam Malik dalam *Al-Muwaṭṭa`*, no. 414 secara mursal dari Aṭā' bin Yasār ﵀, dan Ibnu Abdil Barr secara *muttaṣil* dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁ dalam *At-Tamhīd*, 5/43. Lihat: *Al-Istiżkār,* 2/359 diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, 2/246 no. 7358 dan *Al-Ḥumaidi* dalam Musnadnya, 2/445 no. 1025 dan Ibnu Sa'd dalam *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubra*, 2/241 dari Abu Hurairah.

2 *Syarḥ an-Nūniyah* karya Ahmad bin Isa, 2/352

Tuduhan Bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Ingin Mengganti Pancuran Kakbah

ولو أقدر على الكعبة لأخذت ميزابها وجعلت لها ميزابا من خشب، وإني أحرم زيارة قبر النبي ﷺ، وإني أنكر زيارة قبر الوالدين وغيرهما، وإني أكفر من حلف بغير الله.

"Bahwa seandainya aku berkuasa terhadap Kakbah niscaya aku akan mengambil pancurannya dan menggantinya dengan pancuran dari kayu, bahwa aku mengharamkan menziarahi kubur Nabi ﷺ,, bahwa aku mengingkari ziarah ke kubur kedua orang tua dan yang lainnya, dan bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain nama Allah."

Ini adalah salah satu kebohongan yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa syekh berkata, "**Seandainya aku mampu mengamil pancuran Kakbah..."** disebabkan karena pancurannya terbuat dari emas. Mereka menuduh Syekh bahwa beliau mengatakan, **"Seandainya aku berkuasa terhadap Kakbah niscaya aku akan mengambil pancurannya dan menggantinya dengan pancuran dari kayu."**

Ini adalah kedustaan terhadap Syekh. Tidak mengapa jika pancuran Kakbah terbuat dari emas sebab emas tidak rusak dan tidak berubah, adapun jika terbuat dari kayu maka dia bisa termakan rayap dan berubah. Syekh sama sekali tidak pernah mengatakan apapun tentang pancuran Kakbah, namun mereka menuduh beliau dengan tuduhan ini. Bahkan mereka membuat kebohongan bahwa Syekh berkata, "Sungguh tongkatku ini lebih afdal daripada Rasulullah ﷺ sebab Rasulullah ﷺ telah meninggal dan tidak dapat memberi manfaat apapun sementara tongkatku ini bermanfaat bagiku dan aku bisa memukul sesuatu dengannya." Ini termasuk kebohongan terbesar terhadap Syekh.

Tuduhan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Mengharamkan Ziarah Kubur Nabi r

Begitu juga, mereka menuduh bahwa Syekh mengharamkan ziarah ke kubur Nabi ﷺ**.** Ini tidak benar! Bahkan beliau sendiri berziarah ke kubur Nabi ﷺ. Kubur Nabi ﷺ boleh diziarahi sebagaimana kubur-kubur yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda,

فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ٠الآخِرَةَ

"Ziarahilah kubur karena akan mengingatkan akhirat."(1)

Termasuk di dalamnya kubur Rasulullah ﷺ; diziarahi dan diberikan ucapan salam sebgaimana kubur-kubur yang lain diziarahi dan diberikan ucapan salam. Beliau tidak pernah mengingkari ziarah kubur yang sesuai syariat. Yang beliau ingkari adalah ziarah kubur yang mengandung bidah dan syirik kepada kubur Rasulullah maupun kubur lainnya. Orang yang berziarah kubur untuk menyeru kepada orang yang mati dan beristigasah kepada penghuni kubur serta bertabaruk dengannya dan dengan tanahnya, ziarah seperti ini yang dilarang oleh para ulama, baik Syekh maupun ulama yang lainnya. Adapun berziarah kubur dengan tujuan mengucapkan salam kepada orang yang meninggal dan berdoa baginya serta untuk mengambil ibrah maka hal ini tidak diingkari oleh seorangpun dari ulama.

Maka, Syekh hanya mengingkari ziarah kubur yang mengandung unsur syirik dan bidah, tidak mengingkari ziarah yang sesuai syariat. Tetapi mereka hendak membuat manusia rancu dengan ucapan ini.

Perkataan Syekh, "Bahwa aku mengingkari ziarah ke kubur kedua orang tua dan lainnya," tuduhan ini juga dibangun di atas perkataan mereka bahwa beliau mengkafirkan orang-orang sebelumnya, lalu beliau berkata kepada manusia, "Janganlah kalian menziarahi kubur kedua orang tua kalian, sebab mereka orang-orang kafir!" Ini dusta.

---

1 HR. Muslim, no. 976 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Syekh tidak mengetahui tentang orang yang telah meninggal dunia dan bagaimana mereka meninggal dunia? Pada dasarnya kita harus berbaik sangka kepada orang yang telah meninggal dunia dari kalangan kaum muslimin. Sehingga ini merupakan kedustaan terhadap Syekh رحمه الله.

Hukum Bersumpah dengan Selain Allah

Perkataan Syekh, "Dan bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah."

Begitu juga bersumpah dengan selain nama Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barang siapa yang bersumpah atas nama selain Allah maka dia telah kafir atau syirik."[1]

Tetapi maksudnya bukan kafir yang mengeluarkan dari Islam, melainkan kufur kecil atau syirik kecil yang tidak mengeluarkan dari keislaman. Maka orang yang mengatakan: itu kufur dan syirik; jika maksudnya syirik kecil atau kufur kecil maka perkataan ini benar, sebab Rasulullah ﷺ juga menamakannya sebagai kekafiran dan kesyirikan. Namun jika maksudnya kekufuran yang mengeluarkan dari Islam maka hal itu batil.

1 HR. Abu Daud, no. 3251, Tirmiżi, no. 1535, dan Ahmad, 2/125 no. 6072 dari Ibnu Umar ﷺ.

Tuduhan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Mengkafirkan Ibnu Al-Fāriḍ dan Ibnu Arabiy

وإني أكفر ابن الفارض وابن عربي، وإني أحرق ((دلائل الخيرات)) و((وروض الرياحين)) وأسميه روض الشياطين.

"Bahwa aku mengkafirkan Ibnul Fāriḍ dan Ibnu Arabiy, dan bahwa aku membakar kitab Dalā`ilul Khairāt dan kitab Rau*ḍ*ur Rayyā*ḥ*īn serta menamakannya dengan Rau*ḍ*ussyayāṭīn."

Ibnul Fāriḍ pemilik *Manẓūmah at-Tā`iyah* tentang *wihdatul wujud*, yang merupakan kekufuran dan pengingkaran terhadap Allah. Semoga Allah melindungi kita. Tetapi Syekh tidak mengkafirkan pemiliknya secara personal sebab beliau tidak mengetahui bagaimanakah akhir hidupnya, dan beliau tidak mengetahui apakah hujah telah sampai kepadanya ataukah belum. Beliau berkata, "Di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap Allah dan kekafiran." Namun beliau tidak menvonis kafir pemiliknya. Inilah mazhab Ahlussunnah wal Jamaah, mereka tidak memastikan orang tertentu sebagai penghuni surga maupun neraka kecuali orang yang telah dipastikan oleh Rasulullah ﷺ.

Ibnu Arabiy semua tahu, dia adalah Muhyiddin bin Arabiy aṭ-Ṭā`iy imam kelompok *wihdatul wujud*, sedangkan Ibnul Fāriḍ adalah pengikut Ibnu Arabiy, walau demikian Syekh tidak menghukumi mereka kafir secara personal, sekalipun mereka berdua telah mengungkapkan perkataan yang mengandung kekafiran, kesesatan, dan pengingkaran terhadap Allah. Pengkafiran secara personal membutuhkan dalil, sebab bisa jadi dia telah bertobat atau di akhir hidupnya dia bertobat. *Allah A'lam.*

Tuduhan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab Membakar Kitab Dalā`il Al-Khairāt dan Rauḍ Ar-Rayyāḥīn

Di antara bentuk kedustaan terhadap Syekh perkataan mereka bahwa beliau membakar buku *Dalā`ilul Khairāt*. Buku ini membahas tata cara selawat dan salam kepada makhluk Allah yang paling baik, di dalamnya terdapat sikap *guluw* dan menyeru kepada Rasulullah ﷺ. Buku ini batil, namun Syekh tidak pernah membakarnya, beliau hanya berwasiat agar kita membaca buku-buku yang bermanfaat yang terbebas dari penyelewengan.

Begitu pula dengan buku *Rauḍur Rayyāḥīn*, termasuk buku yang *guluw* (berlebihan) terhadap Nabi ﷺ. Namun membakar buku tersebut tidak akan memberikan hasil yang bermanfaat.

Mereka membuat kebohongan terhadap Syekh bahwa beliau menyebut buku tersebut dengan nama *Rauḍussyayāṭīn*. Semua ini adalah kedustaan terhadap Syekh رحمه الله.

Bantahan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap Semua Tuduhan

جوابي عن هذه المسائل أن أقول: سبحانك هذا بهتان عظيم وقبله من بهت محمدا ﷺ أنه يسب عيسى بن مريم عليه السلام ويسب الصالحين فتشابهت قلوبهم بافتراء الكذب والزور. قال تعالى: ﴿إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ﴾ (النحل: ١٠٥) بهتوه بأنه يقول: إن الملائكة وعيسى وعزيرا في النار، فأنزل الله في ذلك: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾ (الأنبياء: ١٠١)

Jawabanku atas semua tuduhan ini, aku katakan, "Mahasuci Engkau, ya Allah! Ini adalah kebohongan yang besar! Sebelum orang ini telah ada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau mencela Isa bin Maryam عليه السلام dan mencela orang-orang saleh; sungguh mirip hati mereka dalam menciptakan kedustaan dan kebohongan. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ﴾

'Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.' (An-Nahl: 105)**.**

Mereka membuat kedustaan kepada Nabi ﷺ bahwa beliau berkata, 'Para malaikat, Isa, dan Uzair di dalam neraka. Maka Allah menurunkan firman-Nya?'

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾

"*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*" (Al-Anbiyā`: 101)**.**

Beberapa masalah yang mereka tuduhkan kepada Syekh رحمه الله dibantah dengan mengatakan,

سبحانك هذا بهتان عظيم

"Mahasuci Engkau, ya Allah! Ini adalah kedustaan yang besar!"

Semua yang disebutkan dalam kalimat ini adalah kedustaan semata,

tidak pernah dikatakan oleh Syekh رحمه الله. Beliau berlepas diri darinya. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepada beliau.

Perkataan Syekh, "Sebelum orang ini telah ada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ." Sebelum orang ini maksudnya, sebelum Ibnu Suḥaim, yaitu orang-orang kafir dan kaum musyrik. Maka aku memiliki teladan pada diri Rasulullah ﷺ ketika aku dituduh oleh Ibnu Suḥaim, bahwa Rasulullah ﷺ dituduh dengan sesuatu yang lebih besar dari ini.

Mereka membuat kebohongan terhadap Rasulullah ﷺ **bahwa beliau mencela Isa bin Maryam,** yaitu ketika Allah menurunkan kepadanya ayat**,**

﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Al-Anbiyā`: 98).

Mereka berkata bahwa Muhammad telah mencela Isa dan ibunya, sebab Isa adalah sembahan yang disembah selain Allah, maka ini artinya dia akan dilemparkan ke dalam api neraka.

﴿ وَقَالُوٓاْ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيۡرٌ أَمۡ هُوَ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?'"

Maka Allah menurunkan firman-Nya*,*

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka." (Al-Anbiyā`: 101-102).

Ayat ini menerangkan tentang orang-orang yang disembah sementara dia rida dengan hal tersebut. Adapun Isa, dia tidak rida dan tidak pula menyuruh mereka untuk menyembahnya, melainkan memerintahkan mereka untuk menyembah Allah *Azza Wa Jalla* semata.

﴿ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk (mengatakan)nya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." (Al-Mā`idah: 117).

﴿ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahIah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." (Maryam: 36).

Isa ﷺ tidak pernah mengajak manusia untuk menyembah dirinya, bahkan dia mengingkari hal tersebut. Orang-orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, mereka itulah yang akan dimasukkan ke dalam api neraka bersama siapa yang menyembahnya.

Adapun Isa, Uzair, dan nab-nabi yang lainnya, mereka telah mengingkari perbuatan ini pada masa hidup mereka. Setelah mereka meninggal dunia manusia menyembah mereka setelah kematian mereka. Isa ﷺ berkata,

﴿ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴾

"*Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha menyaksikan atas segala sesuatu."* (Al-Mā`idah: 117).

Para Nabi dan rasul serta orang-orang yang saleh tidak pernah memerintahkan manusia untuk menyembah mereka.

﴿ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾

"Dan barang siapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." (Al-Anbiyā`: 29).

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"Tidak mungkin bagi seseorang yang Allah telah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembahku, bukan penyembah Allah.'" (Āli 'Imrān: 79).

Allah menyucikan para nabi dari perkataan ini. Nabi Isa tidak pernah berkata kepada mereka: Sembahlah aku. Mereka menyembahnya setelah kematiannya, sehingga tidak ada celaan terhadap Nabi Isa ﷺ. Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. (Al-Anbiyā`: 101-102).

Di antara mereka adalah Isa ﷺ.

Allah juga berfirman di dalam surah Az-Zukhruf,

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوۡمُكَ مِنۡهُ يَصِدُّونَ﴾

"Dan tatkala Putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamnaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." (Az-Zukhruf: 57).

Yaitu mereka mengatakan, "Jika tuhan-tuhan itu dicampakkan ke dalam neraka, maka Isa mesti bersama mereka; sebab dia orang yang disembah selain Allah." Dengan perkataan ini mereka ingin membantah Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا عَبۡدٌ أَنۡعَمۡنَا عَلَيۡهِ وَجَعَلۡنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ﴾

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani lsrail." (Az-Zukhruf: 58-59).

Allah membantah mereka di dua tempat dalam Al-Qur`ān: surah Al-Anbiyā` dan surah Az-Zukhruf. Demikianlah Al-Qur`ān membantah para pengikut kebatilan serta membantah semua syubhat mereka. Segala puji hanya bagi Allah.

Apabila mereka berani menuduh Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengkafirkan Al-Masih dan bahwa beliau mengatakan dia di neraka, sebab orang-orang Nasrani menyembahnya, maka apalagi seperti Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab?

Perkataan Syekh, “Mereka berdusta kepada Nabi ﷺ bahwa beliau mengatakan para malaikat, Isa, dan Uzair di dalam nereka,” disebabkan karena mereka disembah selain Allah, di mana Allah mengatakan, *“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah”*

Mereka berkata: ayat ini umum pada para malaikat, Isa, dan Uzair serta orang-orang saleh.

Jawabannya: mereka ini tidak pernah ingin dijadikan sebagai sembahan selain Allah, bahkan mereka mengingkari perilaku ini pada masa hayat mereka, oleh sebab itu mereka dijauhkan dari api neraka,

﴿لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ﴾

“Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka.” (Al-Anbiyā`: 102).

Mereka adalah Isa, Uzair, dan orang-orang yang telah ditetapkan surga untuk mereka, mereka dijauhkan dari neraka. Seandainya mereka disembah setelah kematian mereka maka hal itu tidak memudaratkan mereka, sebab mereka telah mengingkarinya pada masa hidup mereka.

Nabi ﷺ kita juga disembah setelah beliau meninggal, yaitu disembah oleh para pemuja khurafat dan orang-orang musyrik, apakah dengan ini lalu Rasulullah ﷺ dicela karenanya? Atau dikatakan bahwa Muhammad ﷺ akan dimasukkan ke dalam api neraka sebab dia dijadikan sebagai sembahan selain Allah? Tentu tidak, sebab beliau mengingkarinya semasa hidup beliau, dan memeranginya dengan pedang. Adapun hal beliau disembah setelah meninggal maka celaan tidak kembali kepada beliau.

واما المسائل الأخر وهي:

إني أقول: لا يتم إسلام الإنسان حتى يعرف معنى (لا إله إلا الله)، وإني أعرف من يأتيني بمعناها، وإني أكفر الناذر إذا أراد بنذره التقرب لغير الله وأخذ النذر لأجل ذلك، وأن الذبح لغير الله كفر والذبيحة حرام.

فهذه المسائل حق وأنا قائل بها، ولي عليها دلائل من كلام الله وكلام رسول الله ﷺ ومن أقوال العلماء المتبعين كالأئمة الأربعة، وإذا سهل الله تعالى بسطت الجواب عليها في رسالة مستقلة إن شاء الله تعالى. ثم اعلموا وتدبروا قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾

Adapun masalah-masalah yang lain, yaitu aku mengatakan, "Tidak akan sempurna keislaman seseorang sehingga dia mengetahui makna *Lā ilāha illallāh* dan aku akan mengajarkan orang yang datang kepadaku tentang maknanya; aku mengkafirkan orang yang bernazar jika dia berniat dengan nazarnya tersebut mendekatkan diri kepada selain Allah serta dia bernazar dengan niat seperti itu; menyembelih untuk selain Allah adalah kekafiran dan bintang sembelihan tersebut menjadi haram."

Maka semua masalah ini memang benar, aku benar mengatakannya, tetapi aku memiliki dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta perkataan ulama-ulama yang menjadi ikutan, seperti imam-imam mazhab yang empat. Seandainya Allah ﷻ memberi kemudahan maka aku akan menulis jawabannya secara ranci dalam risalah tersendiri. Insyaallah Ta'ālā.

Lalu ketahuilah dan renungkanlah firman Allah ﷻ (artinya), *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu …"* (Al-Ḥujurāt: 6).

Perkataan Syekh, "Aku mengatakan bahwa tidak akan sempurna keisalaman seseorang sehingga dia mengetahui makna Lā ilāha illallāh."

Ini benar. Syekh senantiasa mengajarkan kepada manusia makna ***Lā ilāha illallāh.*** Maknanya adalah, tidak ada sembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Adapun sesembahan selain Allah adalah batil dan syirik. Apakah dengan sebab pendapat ini kemudian Syekh dicela? Jawabannya, tidak! Bahkan, inilahlah *manhaj* yang ditempuh oleh para nabi.

Perkataan Syekh, "Aku mengkafirkan orang yang bernazar."

Ini juga benar. Siapa yang bernazar kepada selain Allah maka dia telah kafir sebab telah memalingkan ibadah kepada selian Allah. Sehingga tidak ada cela bagi Syekh maupun yang lainnya jika dia mengkafirkan mereka karena sebab perkara ini.

Perkataan Syekh, "Menyembelih untuk selain Allah adalah kekafiran."

Ini benar. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya." (Al-An'ām: 162-163).

Di dalam hadis, Nabi ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."[1]

Perkataan Syekh, "Dan binatang sembelihan tersebut haram."

Sebab sembelihan tersebut termasuk yang diniatkan untuk selain Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾

"*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* (Al-An'ām: 121).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ﴾

"*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah."* (Al-Mā`idah: 3).

Perkataan Syekh, "Maka semua masalah ini memang benar, aku benar mengatakannya."

Sebab inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur`ān dan Sunnah. Maka tidak boleh dengannya kita mencela Syekh, bahkan seharusnya beliau diberi ucapan syukur atas usahanya ini serta beliau didoakan. Tetapi mereka menganggap kebaikan tersebut sebagai keburukan.

Dengan ini, maka telah selesai *syarah risalah* yang berkah ini. Hanya Allah yang lebih mengetahui. Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. *Alḥamdulillāhi rabbil 'ālamīn.*

Selesai pada 18 Muharram 1426 H.

---

1 HR. Muslim, no. 1978 dari Ali bin Abi Ṭālib ؓ.

MENGENAL AKIDAH SALAF

Buku ini berisi penjelasan tentang akidah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan membantah tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa beliau memiliki akidah khawarij. Semoga Allah menjaga penulis buku ini yaitu Syaikh Shalih al-Fauzan dan merahmati Syaikh Bin Abdul Wahhab at-Tamimi
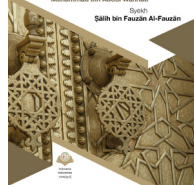
IslamHouse.com
مركز أصول
OsoulCenter
www.osoulcenter.com
Rabwah